

Pengolahan Tanaman Singkong Menjadi Produk Es Krim Untuk Masyarakat Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul

Hadian, S.S.¹, Jasmine, L.J.², Wijaya, I.R.³, Krisna, D.⁴, Purba, H.A.⁵, Sinaga, C.E.D.⁶, Bella, M.A.D.C.⁷, Tarais, Y.⁸, Juliyanti, A.⁹, Amri, K.¹⁰, Kristiawan, Y.B.¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari no. 44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: benny.kristiawan@uajy.ac.id

Received: December 6th 2020 ; Revised: -; Accepted for Publication November 8th 2021; Published: November 8th 2021

Abstract — Cassava or cassava is one of the largest food sources in Indonesia. Cassava is an alternative food that is rich in carbohydrates. In Kepek Village, Saptosari District, there are many crops produced from agriculture, namely rice, corn, cassava, peanuts, and soybeans. This journal will discuss the process of making ice cream with cassava-based ingredients, as well as a discussion of the mapping of village potentials owned by Kepek Village, Saptosari District. The method of making cassava ice cream is by utilizing the harvest products owned by Kepek Village, Saptosari District, by peeling and washing cassava. Then do soaking in water for 24 hours. Combine water, coconut milk, cornstarch, sugar, refined salt, sweetened condensed milk, and emulsifier in a saucepan. After that, the ice cream was put in the freezer for 24 hours with a temperature parameter of 4°C. The results of the development of making ice cream using cassava as a base ingredient can find out another effective and interesting process regarding the utilization of agricultural products, namely cassava.

Keywords — *cassava, cassava ice cream, village potential, Kepek Village, Saptosari District.*

Abstrak— Singkong atau ubi kayu merupakan salah satu sumber pangan terbesar di Indonesia. Singkong menjadi bahan pangan alternatif yang kaya akan karbohidrat. Pada Desa Kepek, Kecamatan Saptosari terdapat banyak hasil bumi yang dihasilkan dari pertanian yaitu padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, dan kedelai. Pada jurnal ini akan dibahas mengenai proses pembuatan es krim dengan bahan dasar singkong, serta pembahasan tentang pemetaan potensi desa yang dimiliki Desa Kepek, Kecamatan Saptosari. Metode pembuatan es krim singkong yaitu dengan memanfaatkan produksi hasil panen yang dimiliki oleh Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, dengan cara singkong dikupas dan dicuci. Kemudian dilakukan perendaman dalam air selama 24 jam. Campurkan air, santan kelapa, tepung maizena, gula pasir, garam halus, susu kental manis, dan pengemulsi ke dalam panci. Setelah itu es krim dimasukkan ke dalam freezer selama 24 jam dengan parameter suhu 4°C. Hasil dari pengembangan pembuatan es krim menggunakan bahan dasar singkong dapat mengetahui proses efektif dan menarik lain tentang pemanfaatan hasil bumi yaitu singkong.

Kata Kunci— *singkong, es krim singkong, potensi desa, Desa Kepek, Kecamatan Saptosari.*

I. PENDAHULUAN

Singkong atau yang biasa disebut ubi kayu, merupakan salah satu tanaman pangan terbesar ke-3 di Indonesia setelah padi serta jagung, yang sekaligus menjadi sumber kalori pangan termurah, dan bahannya banyak tersedia [1]. Singkong

merupakan salah satu bahan pangan alternatif yang kaya akan karbohidrat, yang dapat berpotensi untuk mengatasi permasalahan ketergantungan impor gandum untuk pembuatan tepung terigu. Singkong memiliki beberapa keunggulan, diantaranya seperti kadar gizi makro (kecuali protein) serta mikro tinggi, di dalam usus dan lambung dapat berpotensi berperan sebagai prebiotik, serta merupakan tanaman pangan bersumber kalori potensial di wilayah yang didominasi oleh iklim kering [2]. Komponen kimia serta gizi dari singkong dibedakan menjadi 2, yakni dari bagian kulit dan bagian dagingnya. Komponen kimia dan gizi dari daging singkong dalam 100 g adalah protein 1 g, kalori 154 g, karbohidrat 36,8 g, dan lemak 0,1 g [3].

Singkong sebagai sumber energi yang kaya akan karbohidrat dapat diolah menjadi tepung singkong, yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan tepung campuran dengan tepung terigu. Hal ini dikarenakan tepung singkong mempunyai warna, tekstur, serta aroma yang menyerupai dengan tepung terigu, sehingga tepung campuran tersebut nantinya dapat digunakan dalam pembuatan roti, kue, mie, dan produk makanan ringan lain. Dengan berkembangnya teknik pengolahan tepung singkong menjadi berbagai makanan, diharapkan tepung singkong ini dapat digunakan sebagai bahan baku untuk menunjang industri pengolahan pangan. Selain itu, pengolahan singkong menjadi tepung ini diharapkan akan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, serta dapat digunakan untuk menunjang diversifikasi pangan. Hal ini dikarenakan selama ini ubi kayu umumnya hanya diolah sebagai gaplek, tepung tapioka, ataupun dibuat menjadi cemilan [2].

Pengolahan dengan bahan dasar singkong tentu sangat beragam. Tidak hanya dapat diolah menjadi tepung atau cemilan. Salah satu hasil pengolahan yang banyak diminati masyarakat adalah es krim. Es krim merupakan sebuah makanan beku yang dibuat dari produk susu seperti krim atau sejenisnya yang kemudian digabungkan dengan perasa dan pemanis buatan ataupun alami. Campuran ini akan didinginkan dengan mengaduk sambil mengurangi suhunya untuk mencegah pembentukan kristal es besar [4]. Es krim dengan bahan dasar singkong juga memiliki banyak sekali manfaat. Manfaat yang dimiliki ialah es krim dengan bahan dasar singkong kaya akan vitamin K yang berfungsi untuk menjaga kekuatan tulang sehingga dapat mencegah osteoporosis. Selain itu, terdapat kandungan vitamin lain yaitu vitamin B kompleks dan kelompok vitamin seperti folates, thiamin, piridoksin (vitamin B-6), riboflavin dan asam pantotenat. Tidak hanya itu, es krim dengan bahan dasar

singkong mempunyai kandungan kalium yang cukup tinggi yang bermanfaat sebagai pembentukan sel tubuh dan mengatur tekanan darah. Ditambah lagi, es krim singkong juga dapat menurunkan kadar kolesterol jahat dalam darah sehingga dapat menurunkan risiko penyakit jantung, stroke dan kanker usus besar. Sehingga, dengan adanya inovasi pengolahan es krim singkong dapat membuat masyarakat yang tidak menyukai singkong dapat tertarik untuk mencoba produk olahan es krim singkong yang kaya akan vitamin [5].

Untuk itu, tujuan dilakukannya pengabdian ini adalah membantu masyarakat dalam memanfaatkan hasil panen yang melimpah di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari dengan dilakukan proses pengolahan hasil panen Singkong yang dapat berpotensi digunakan sebagai bahan pembuatan es krim. Selain itu, Desa Kepek, Kecamatan Saptosari memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat. Potensi desa adalah segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa [6]. Salah satu potensi desa yang dimiliki oleh Desa Kepek adalah dari hasil pertanian. Dengan luas area panen untuk tanaman padi seluas 454 hektar dapat menghasilkan hasil panen dengan jumlah produksi sebesar 1.916,78 ton. Terutama, lahan seluas 665 hektar di Desa Kepek digunakan untuk kegiatan pertanian tumbuhan jenis ketela pohon, dengan jumlah produksi sejumlah 10.001,60 ton [7]. Tentu merupakan hasil panen yang cukup melimpah. Sehingga melalui kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat membantu masyarakat terutama di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari agar dapat dijadikan sebagai inovasi untuk membuat home industri yang akan menambah ekonomi masyarakat, selain itu dapat digunakan untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat digunakan untuk diversifikasi pangan.

II. METODE PENGABDIAN

A. Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah singkong yang merupakan hasil panen di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari. Selain itu dibutuhkan bahan-bahan seperti lemak susu dengan kandungan 10%-16%, *milk solids-not fat* atau juga dikenal dengan serum *solids* dengan kandungan sebanyak 9%-12%, pemanis (dapat dikombinasi dari sukrosa dan pemanis) dengan kandungan sebesar 12%-16%, *stabilizer* dan *emulsifiers* dengan kandungan 0,2%-0,5%, serta diperlukan air yang berasal dari susu padat atau bahan lainnya sebesar 55% - 64%. Selain itu, diperlukan peralatan untuk menunjang pembuatan olahan es krim yaitu, pisau, ember besar, tampah, penumbuk makanan, panci dan yang terpenting adalah *freezer*.

B. Tahapan Kerja

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu pengolahan es krim singkong, diperlukan beberapa langkah dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut :

- Pembuatan tepung singkong

Pembuatan tepung singkong dilakukan dengan singkong yang diperoleh dikupas kulitnya terlebih

dahulu, kemudian dilakukan pencucian dengan air hingga bersih. Singkong yang telah dikupas kemudian direndam di dalam air selama 24 jam, kemudian diiris menjadi potongan kecil-kecil kurang lebih berukuran 1 - 2 mm [2]. Singkong yang sudah diiris kemudian dijemur dengan panas matahari (pagi hingga siang), kemudian hasil pengeringannya dihancurkan dengan bantuan penumbuk. Hasil penumbukan kemudian diayak, sehingga nanti diperoleh tepung singkong yang halus [8].

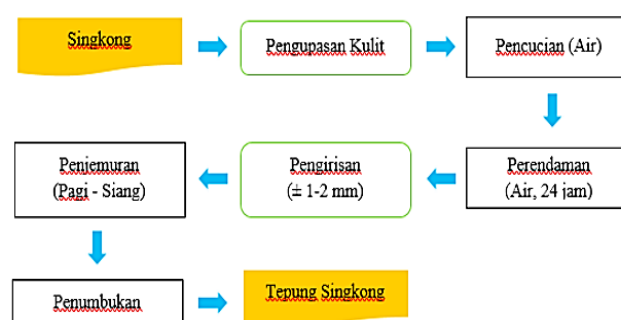
- Pencampuran bahan singkong dengan bahan lain

Bahan-bahan yang akan digunakan disiapkan dengan rasio bahan sebagai berikut; 500 ml air, 200 ml santan kelapa, 10 g tepung maizena, 100 g gula pasir, 5 g garam halus, 80 g susu kental manis, pengemulsi SP secukupnya, dan tepung singkong secukupnya [9]. Air, santan kelapa, tepung maizena, gula pasir, garam halus, susu kental manis, dan pengemulsi dicampurkan ke dalam panci, kemudian bahan-bahan diaduk serta sambil dipanaskan hingga adonan bahan menjadi homogen dan mendidih. Adonan yang sudah mendidih dan homogen, adonan dibiarkan menjadi dingin terlebih dahulu [10].

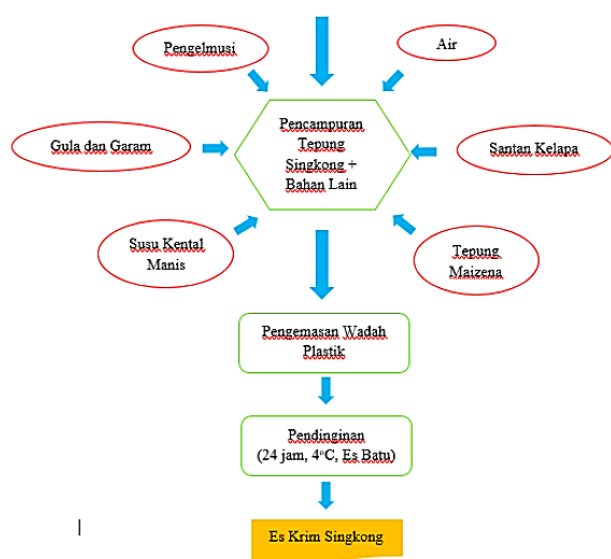
- Pengemasan dan pendinginan

Adonan yang sudah dingin kemudian dibagikan secara merata ke dalam kemasan plastik, kemudian dimasukkan ke dalam *freezer* serta penambahan dengan es batu. Es krim dalam kemasan kemudian disimpan selama 24 jam dengan suhu 4°C, untuk memastikan es krim yang dibuat sudah mengeras dengan sempurna. Es krim yang sudah didinginkan kemudian dapat dipasarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat [10].

Berikut merupakan bagan cara kerja pengolahan es krim :



Gambar 2.1 Diagram pembuatan tepung singkong



Gambar 2.2 Diagram pembuatan es krim singkong

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Penyuluhan dan cara untuk membuat olahan es krim dengan bahan dasar singkong dilakukan sesuai dengan potensi desa yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari. Serta, penyuluhan ini telah dilaksanakan oleh kelompok kkn 34 melalui pembuatan video serta bentuk buku saku yang akan dibagikan kepada masyarakat agar dapat dipahami dan digunakan sebagai panduan. Penyuluhan cara membuat olahan es krim dengan bahan dasar singkong ini bertujuan untuk membuat dan mengetahui inovasi yang dapat dihasilkan dari olahan singkong dengan memanfaatkan hasil pertanian Desa Kepek yang kaya akan hasil panennya. Selain itu, hasil olahan es krim dapat menarik minat banyak orang dari berbagai golongan, sehingga masyarakat di Desa Kepek dapat menambah pendapatan yang dihasilkan dari olahan es krim singkong. Selain itu, dengan adanya olahan es krim singkong dapat menambah variasi olahan yang dihasilkan. Untuk itu pengolahan es krim singkong ini dapat menjadi salah satu solusi masyarakat ditengah sangat minimalnya lapangan kerja yang ada.

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan melakukan survei terhadap lokasi desa melalui *website* resmi yang dimiliki oleh Desa Kepek, Kecamatan Saptosari. Langkah ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki desa serta kondisi tata letak desa. Desa Kepek memiliki banyak potensi desa yang beragam, salah satu yang diangkat untuk dijadikan pengabdian adalah sektor pertanian. Pemilihan sektor pertanian bertujuan agar hasil panen yang dihasilkan di desa dapat diolah menjadi olahan yang banyak disukai oleh masyarakat.

Pada tahap selanjutnya, setelah melakukan diskusi bersama dengan semua anggota kelompok dan pembimbing, maka dapat dirumuskan bahwa akan dilakukan pengolahan singkong yang merupakan salah satu hasil panen yang ada di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari untuk dijadikan olahan dengan inovasi baru yaitu es krim singkong. Kegiatan ini

dimulai dengan melakukan kandungan yang dimiliki singkong, manfaat yang dimiliki singkong, bagaimana proses pembuatan, serta manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitar Desa Kepek. Kemudian, selain materi yang disampaikan, kegiatan ini juga meliputi simulasi pelatihan yang dilakukan melalui video pembuatan es krim singkong. Selanjutnya dibutuhkan alat dan bahan pendukung agar tercapainya pengabdian yang dilakukan. Alat dan bahan tersebut ialah lemak susu dengan kandungan 10%-16%, *milk solids-not fat* atau juga dikenal dengan serum *solids* dengan kandungan sebanyak 9%-12%, pemanis (dapat dikombinasi dari sukrosa dan pemanis) dengan kandungan sebesar 12%-16%, *stabilizer* dan *emulsifiers* dengan kandungan 0,2%-0,5%, serta diperlukan air yang berasal dari susu padat atau bahan lainnya sebesar 55% - 64%. Selain itu, diperlukan peralatan untuk menunjang pembuatan olahan es krim yaitu, pisau, ember besar, tampah, penumbuk makanan, panci dan yang terpenting adalah *freezer* disiapkan. Apabila semua bahan dan alat yang diperlukan sudah terpenuhi, proses pengolahan singkong menjadi es krim dapat dilakukan.

Dengan dilakukannya program pengabdian kepada masyarakat di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari yaitu penyuluhan materi tentang inovasi pengolahan singkong menjadi es krim dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kandungan vitamin yang dimiliki singkong bagi tubuh. Kemudian dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengolahan berbagai macam hasil pertanian desa terutama singkong, dengan inovasi tersebut maka akan sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat kedepannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan pengabdian mahasiswa secara daring telah dilakukan oleh kelompok 34.
2. Pengolahan hasil panen singkong menjadi es krim dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat Desa Kepek, Kecamatan Saptosari yang awam tentang pengolahan variasi hasil panen.
3. Proses pengolahan singkong menjadi es krim efektif untuk dilakukan karena dapat diminati oleh banyak orang.
4. Es krim singkong yang dihasilkan dapat dikonsumsi dengan aman oleh setiap orang karena kandungan dari es krim singkong yang akan vitamin.
5. Pengolahan es krim dari bahan dasar singkong dapat dikembangkan dan dijadikan sumber mata pencaharian bagi masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH (HEADING 5)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam menyelenggarakan KKN 78 hingga tercapainya kegiatan ini yang merupakan bagian dari program kerja kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Mustafa, "Analisis Proses Pembuatan Pati Ubi Kayu (Tapioka) Berbasis Neraca Massa," *Agrointek*, vol. 9, no. 2, p. 118, 2016, doi: 10.21107/agrointek.v9i2.2143.
- [2] S. W. Pade and H. Akuba, "Pemanfaatan Tepung Ubi Kayu sebagai Substitusi Tepung Terigu dalam Pembuatan Biskuit," *J. Agritech Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2018.
- [3] S. Putri and W. Hersoelityorini, "Kajian Kadar Protein, Serat, Hcn, Dan Sifat Organoleptik Prol Tape Singkong Dengan Substitusi Tape Kulit Singkong," *J. Pangan dan Gizi*, vol. 3, no. 6, p. 115941, 2012.
- [4] A. Rozi, "Pengaruh Penggunaan Emulsifier Dan Kecepatan Pengadukan Yang Berbeda Terhadap Pembuatan Es Krim," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [5] Bargumono, "9 Umbi Utama Sebagai Pangan Alternatif Nasional," *Agrica Ekstensia*, p. 186, 2013.
- [6] A. Soleh, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, pp. 35–52, 2017.
- [7] J. Parjanti and Kuncoro, *Profile Desa Penyangga: Suaka Margasatwa Paliyan*. Yogyakarta: KSDA Yogyakarta, 2018.
- [8] N. Hamidah, A. M Legowo, and S. Anwar, "Tepung ubi kayu (manihot esculenta) dan tepung tempe kedelai mempengaruhi pengembangan volume dan mutu gizi protein roti tawar," *J. Gizi Indones. (The Indones. J. Nutr.)*, vol. 4, no. 1, pp. 55–62, 2016, doi: 10.14710/jgi.4.1.55-62.
- [9] Suyadi, Sunarto, and F. N. Rachman, "Rancang Bangun Mesin Pembuat Es Puter Dengan Pengaduk Dan Penggerak Motor Listrik," *J. Rekayasa Mesin*, vol. 9, no. 2, pp. 41–46, 2014.
- [10] Jumiaty, V. S. Johan, and Yusmarini, "Studi Pembuatan Es Krim Berbasis Santan Kelapa dan Bubur Ubi Jalar Ungu," vol. 2, no. 2, pp. 1–12, 2015.

PENULIS (HEADING 5)



Stefani Septi Hadian, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Laurentia Jovita Jasmine, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Iqbal Rizano Wijaya, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Dhany Krisna, prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Hentika Angellia Purba, prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Christin Eunike Debora Sinaga, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Made Ayu Dinda Cintya Bella, prodi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Yuliani Tarais, prodi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Agnes Julistyani, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Khaerul Amri, prodi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Yanuarius Benny Kristiawan, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENYELESAIAN HUKUM KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA SECARA NONLITIGASI DI DESA TANJUNG SETEKO KECAMATAN INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Meria Utama, Muhammad Syahri Ramadhan, Yunial Laili Mutiari, Usmawadi, Reza Putra Juanda, Larissa Levina,
Muhammad Rezky Bagus Rekso
Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sriwijaya
Email: msyahriramadhan@fh.unsri.ac.id

Abstract - Domestic violence happened more experienced by a woman right here is located as a wife or children who were victims , while it was dominated by mans located as a husband or son . Domestic violence can be caused by various factors , both internal and external factors in the household .Internal factors can lead to domestic violence among others , violent offenders character to emotion , economic dependence , a third party in the household , the state of the economy , and communication that went well .Change in the mindset especially of women in society had been changed , it was proven by the increasing a divorce in court .Changes this thinking actually form a view that marriage are not sacred and do not have to fight for comprehensive when they have found a difference. Whereas the problems domestic violence can be done by means of nonlitigation/ outside the court .Extension activities law the completion of domestic violence law by husband from their outside the court in the district of Tanjung Seteko, Ogan ilir is expected to make to the public about the act of actions which includes domestic violence and the negative . In addition it is hoped covered by it is hoped people understand that domestic violence can finished first through the non-litigation or outside the court .

Keywords - *Domestic violence, tanjung seteko village, nonlitigation.*

Abstrak - Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga lebih banyak dialami perempuan yang di sini berkedudukan sebagai seorang istri atau anak yang menjadi korban, sedangkan pelakunya didominasi oleh laki-laki yang berkedudukan sebagai seorang suami atau anak. Kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal dalam lingkup rumah tangga. Faktor internal yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain, karakter pelaku kekerasan yang cenderung emosi, ketergantungan ekonomi, pihak ketiga dalam rumah tangga, keadaan ekonomi, dan komunikasi yang berjalan dengan tidak baik. Perubahan pola pikir dalam masyarakat khususnya perempuan saat ini sudah berubah, hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya gugatan perceraian di Pengadilan. Perubahan pemikiran ini seakan-akan membentuk suatu pandangan bahwa perkawinan bukanlah hal yang sakral sehingga tidak perlu diperjuangkan keutuhannya jika telah ditemukan perbedaan. Padahal permasalahan kekerasan dalam rumah tangga ini dapat dilakukan dengan cara di luar

pengadilan (nonlitigasi). Kegiatan Penyuluhan Hukum Penyelesaian Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri Di Luar Pengadilan Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tindakan – tindakan yang termasuk KDRT dan efek negatifnya. Selain itu diharapkan dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan masyarakat memahami bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diselesaikan terlebih dahulu melalui jalur non-litigasi atau di luar pengadilan.

Kata Kunci - Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Desa Tanjung Seteko, Nonlitigasi

I PENDAHULUAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (selanjutnya disingkat KDRT) merupakan tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang diatur dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (selanjutnya disingkat UU PKDRT).[1] Ruang lingkup dari tindakan KDRT ini sendiri terdiri dari suatu tindakan kepada seseorang terutama wanita, yang dimana perbuatan tersebut dalam memberikan efek negatif berupa kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga [2].

Mayoritas kalangan yang sering menjadi korban KDRT adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya ialah suami, meskipun ada juga beberapa kasus yang menjadi korban justru sebaliknya, atau orang-orang yang tersubordinasi di dalam lingkup rumah tangga tersebut. Pihak perempuan atau

istri seringkali menjadi korban dikarenakan masih banyak mengorientasikan dalam perspektif gender, bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan dalam konteks rumah tangga, perempuan selaku istri harus berada dalam kendali pihak laki – laki atau suami. Adanya disorientasi pemahaman seperti inilah yang menyebabkan kasus KDRT masih sering terjadi [2]. Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.[3] Tidak semua tindakan KDRT dapat ditangani secara tuntas karena korban sering menutup-nutupi dengan alasan ikatan struktur budaya, agama, dan belum dipahaminya sistem hukum yang berlaku. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya [4]. KDRT selalu diindentikan dengan kekerasan fisik saja, padahal terdapat macam bentuk kekerasan yang tidak hanya berkaitan dengan hal fisik saja. Hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 5 UU PKDRT yang menyebutkan “setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara: a. Kekerasan fisik; b. Kekerasan psikis; c. Kekerasan seksual; d. Penelantaran rumah tangga” [5].

Bentuk kekerasan yang sering terjadi ialah kekerasan fisik dan psikis. Bentuk kekerasan fisik ini misalnya seperti memukul, menendang, dan menjambak. Kekerasan psikis ini sendiri biasanya dilakukan melalui serangan verbal yang dapat merendahkan harga diri korban, memberikan rasa takut bahkan depresi bagi pihak korban [6]. Kekerasan fisik dalam KDRT biasanya diawali dengan adanya kekerasan psikis atau serangan verbal dari pelaku. Hal ini dikarenakan pihak korban memberikan ruang bagi pelaku untuk menyerang dirinya melalui serangan verbal sehingga kondisi psikisnya terganggu, akibatnya pelaku semakin leluasa untuk melakukan bentuk kekerasan lainnya yaitu kekerasan fisik [7].

Kalangan perempuan baik bagi yang berkedudukan sebagai istri maupun anak seringkali menjadi korban, sedangkan para pelaku dalam KDRT biasanya didominasi oleh kalangan laki – laki baik yang berkedudukan sebagai suami bahkan anak. Berdasarkan fenomena tersebut, tidak mengherankan jika di dalam UU PKDRT

lebih memfokuskan pemberian perlindungan hukum terhadap kaum perempuan. Ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan KDRT dapat terjadi di dalam sebuah rumah tangga, adapun kedua faktor tersebut ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain, karakter pelaku kekerasan yang cenderung emosi, ketergantungan ekonomi, pihak ketiga dalam rumah tangga, keadaan ekonomi, dan komunikasi yang berjalan dengan tidak baik. Sementara faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara lain, perbedaan budaya/kebiasaan seperti bila suami berasal dari suku tertentu yang terkenal keras, sedangkan si istri berasal dari suku tertentu yang bersifat lemah lembut, mereka walaupun sudah menjadi suami-istri yang harusnya saling memahami dan saling menerima satu sama lain, justru itu tidak terjadi, yang akhirnya terjadilah egoisme masing-masing dan memaksakan kehendaknya sehingga munculah tindak kekerasan di dalam keluarga tersebut yang memandang perempuan sebelah mata dan faktor seperti kesalahan penafsiran ajaran agama didalam masyarakat, seperti perbedaan agama/keyakinan [8].

Semakin bertambahnya jumlah kasus gugatan perceraian di Pengadilan terutama di pengadilan agama, mengindikasikan pola pikir perkembangan kaum perempuan terutama bagi si istri sudah mulai berubah [9]. Semenjak adanya UU PKDRT, yang lebih memfokuskan kepada perlindungan hukum terhadap perempuan, membuat kalangan perempuan semakin meningkat rasa percaya dirinya dalam menanggapi persoalan KDRT tersebut. Jika rasa percaya diri terhadap eksistensi perlindungan hukum bagi kaum perempuan terhadap KDRT terlalu berlebihan, maka hal tersebut juga bukan merupakan hal yang baik. KDRT apabila terlalu dini dengan disikapi dengan adanya perceraian, maka hal tersebut dapat memicu paradigma baru yaitu perkawinan bukanlah hal yang sakral sehingga tidak perlu diperjuangkan keutuhannya jika telah ditemukan perbedaan atau dipenuhi konflik rumah tangga. Sepatutnya segala permasalahan rumah tangga termasuk KDRT diupayakan terlebih dahulu dengan cara di luar pengadilan (nonlitigasi) [9]. Hal inilah kemudian yang melatarbelakangi tim pengabdian Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya melaksanakan kegiatan penyuluhan hukum tentang

Penyelesaian Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri Secara Nonlitigasi Di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

II METODE PENGABDIAN

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini ialah Masyarakat di Wilayah Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Pihak tim pengabdian FH Unsri selalu melakukan koordinasi dan proses administratif dengan Kepala Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, demi untuk dapat diizinkan melakukan Penyuluhan Hukum di lokasi tersebut. Adapun kegiatan pengabdian tersebut diadakan pada : Hari/Tanggal Sabtu, 11 September 2021, Pukul 09.00 WIB sampai dengan Pukul 12.00 WIB, yang dimana peserta kegiatan ialah Kepala desa, aparat desa, kepala dusun dan Ibu PKK serta Warga Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Kesuksesan dan kelancaran kegiatan penyuluhan hukum ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti memahami kondisi kultur/budaya beserta dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peserta atas materi yang disampaikan tim penyuluh. Menurut jenis dan sifat pelaksanaan penyuluhan hukum tersebut, Terdapat beberapa metode dalam merealisasikan kegiatan penyuluhan hukum yang dilaksanakan di Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan tersebut, antara lain ialah:

- a. **Ceramah**
Ceramah yang dimaksudkan disini adalah penyampaian materi dilaksanakan dengan proses atau cara tatap muka dari tim penyuluh FH Unsri dengan dan warga desa setempat, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai persoalan KDRT dan proses penyelesaian sengketa melalui luar pengadilan (non-litigasi).
- b. **Diskusi Dan *Sharing* Ilmu**
Setelah dilaksanakan kegiatan ceramah, kemudian diadakan juga kegiatan tanya jawab antara tim penyuluh FH Unsri dengan warga Desa Tanjung Seteko, Kecamatan

Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian warga akan diberikan kuisioner untuk diisi dan tim penyuluh akan melihat bagaimana cara pandang mereka untuk memahami materi yang belum jelas dalam ceramah.

Tercapai atau tidaknya tujuan dari kegiatan ini dapat diketahui dengan melakukan tes umpan balik melalui metode sesi diskusi dua arah. Maksudnya ialah tim penyuluh menanyakan kembali kepada peserta atas materi yang sudah disampaikan. Peserta apabila memahami 75% dari materi yang disampaikan. Maka Warga desa Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan dianggap telah berhasil memahami persoalan Penyelesaian Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri Di Luar Pengadilan. Sebaliknya, Jika ternyata hasilnya kurang dari 75% maka akan disampaikan secara spesifik oleh tim penyuluh supaya warga benar – benar memahami secara komprehensif materi tersebut.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya persiapan yang dilakukan ini dengan mempersiapkan semua bahan – bahan yang berkaitan dengan kegiatan, yaitu pegumpulan literatur dengan cara studi kepustakaan mulai dari buku – buku, artikel di jurnal ilmiah, situs website resmi milik pemerintah, media massa baik media cetak maupun media online yang mempunyai korelasi dengan topik penyuluhan yang disampaikan oleh tim. Meskipun dilaksanakan dalam situasi pandemi Covid – 19, kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilaksanakan seperti pada umumnya dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan, salah satu contoh seperti mencuci tangan. Adapun kegiatan pengabdian tersebut diadakan pada : Hari/Tanggal Sabtu, 11 September 2021, Pukul 09.00 WIB sampai dengan Pukul 12.00 WIB. Adapun peserta kegiatan ialah kepala desa, aparat desa, kepala dusun dan Ibu PKK serta Warga Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 50 Orang Peserta yang berasal dari aparat desa, kepala dusun dan Ibu PKK serta Warga Desa Tanjung Seteko. Penyuluhan yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lokasi pengabdian tersebut,

menggunakan metode pemaparan materi dan sesi diskusi tanya jawab yang melibatkan 50 peserta mengamati secara komprehensif setiap paparan yang disampaikan narasumber dan berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau biasa dikenal oleh masyarakat umum yaitu KDRT, merupakan fenomena yang masih dianggap biasa bahkan dianggap suatu tindakan yang normal dialami dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri. Paradigma yang menganggap KDRT merupakan kebiasaan yang ada di tengah kalangan masyarakat, harus segera dihilangkan [10]. Hal ini mengingat KDRT tersebut dapat memberikan dampak psikis, sosial di masyarakat bahkan dampak fisik bagi korbannya sangat dimungkinkan dapat terjadi.[11] Adapun mayoritas korban dalam KDRT ini ialah pihak perempuan atau si istri. Terkait persoalan tersebut, maka ditemukan masalah – masalah yang ditemukan pada saat kegiatan penyuluhan tersebut, antara lain:

- a. Masih kurangnya pemahaman mengenai terminologi maupun bahaya yang ditimbulkan dari tindakan KDRT tersebut bagi pihak pelaku maupun korban.
- b. Pemahaman pihak suami maupun istri mengenai pentingnya penanaman nilai moral, pendidikan dan agama dalam membangun ikatan keluarga masih begitu kurang. Bahkan pihak orang tua yaitu suami (sebagai pelaku) dan istri (sebagai korban), tidak mengetahui bahwa tindakan KDRT yang mereka alami dampak memberikan dampak negatif bagi anak – anaknya terutama dalam aspek psikisnya
- c. Eksistensi UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) sebagai landasan yuridis normatif yang memberi perlindungan hukum bagi korban dalam hal ini perempuan, masih belum optimal dalam aspek implementasinya.
- d. Para warga desa tanjung seteko masih bingung dalam melaksanakan langkah – langkah hukum dalam menangani kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), baik langkah hukum yang bersifat preventif maupun represif. Terutama bagi warga yang mengetahui jika ada warga

tetangganya mengalami kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), maka sesuai Pasal 15 UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, warga yang mengetahui tersebut dapat melakukan upaya untuk mencegah bahkan melaporkan kasus tersebut.

- e. Kurangnya pemahaman mengenai jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang menganggap bahwa hanya kekerasan fisik saja, padahal ada jenis kekerasan lainnya yaitu kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga
- f. Optimalisasi penyelesaian kasus KDRT di jalur nonlitigasi, seperti mediasi, sistem kekeluargaan, dan sebagainya, masih belum dipahami secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, Tim penyuluhan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya melakukan Penyuluhan Hukum Penyelesaian Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri Di Luar Pengadilan Di Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan dengan memberikan pengetahuan melalui paparan (presentasi), diskusi, maupun tanya jawab terkait

- a. Terminologi maupun bahaya yang ditimbulkan dari tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tersebut bagi pihak pelaku maupun korban.
- b. Penjelasan mengenai jenis – jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yaitu Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikis, Kekerasan Seksual dan Penelantaran Rumah Tangga.
- c. Perlindungan hukum bagi korban dalam hal ini perempuan yang mengalami tindakan perundungan
- d. Upaya hukum yang dapat dilakukan mulai dari upaya preventif hingga represif (penerapan sanksi) yang sudah diatur dalam regulasi, yaitu UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

- e. Peran serta pihak warga desa tanjung seteko dalam menangguhkan kasus tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di sekitarnya.
- f. Optimalisasi penyelesaian hukum di luar pengadilan dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan cara seperti contoh negoisasi, mediasi, dan semacamnya dengan melibatkan peran aparat desa.

Respon yang diperlihatkan peserta terkait topik kegiatan penyuluhan hukum ini begitu baik. Peran aktif peserta untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan hukum tersebut ditunjukkan dengan adanya diskusi dua arah dan sesi tanya jawab yang dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. Pada sesi tanya jawab, para peserta diberi kesempatan dua pertanyaan untuk diajukan kepada tim penyuluh, dan faktanya pada setiap sesi terdapat lebih dari dua orang yang bertanya kepada tim penyuluh. Pertanyaan yang diajukan para peserta, mayoritas berdasarkan pengalaman – pengalaman dari para warga Desa Tanjung Seteko terkait kasus KDRT yang menimpa warganya dan proses penyelesaian hukum yang dilakukan untuk mengatasi persoalan rumah tangga tersebut.

Respon yang sangat baik juga dapat terlihat ketika tim penyuluh menyampaikan sesi umpan balik, dengan mengajukan 4 (empat) pertanyaan yang diambil dari materi mengenai Penyelesaian Hukum secara Nonlitigasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri, yang disampaikan ketika proses penyuluhan hukum berlangsung secara acak kepada peserta penyuluhan. Empat pertanyaan yang disampaikan tim penyuluh tersebut, berhasil dijawab dengan baik oleh peserta penyuluhan.



Foto: Ketua Tim Penyuluh Dosen FH Unsri Dr. Meria Utama sedang menyampaikan materi kepada warga di balai desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten



Foto: Pemberian kenang – kenangan dari FH Unsri kepada Desa Tanjung Seteko yang diwakili oleh Ibu PKK

point yang kemudian ditampilkan di hadapan seluruh peserta penyuluhan. Tim penyuluh sudah berkoordinasi dengan kepala desa tanjung seteko sekitar 14 (empat belas hari) sebelum hari – H pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Adapun koordinasi yang dilaksanakan ialah memberi informasi tentang maksud kedatangan tim penyuluh hukum FH Unsri ke desa tanjung seteko yaitu dalam rangka Penyuluhan Hukum Penyelesaian Hukum secara Nonlitigasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri. Tidak ditemukan kendala atau hambatan dalam memanfaatkan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan tersebut mulai dari persiapan

administrasi hingga pelaksanaan kegiatan. Mengingat warga desa tanjung seteko sudah terbiasa kedatangan tamu dari perguruan tinggi negeri maupun swasta terkait kegiatan penyuluhan, Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan seterusnya. Jadi, para warga sudah memahami maksud kedatangan dan mengerti seputar kegiatan penyuluhan tersebut.

Tahapan selanjutnya ialah menyampaikan materi kepada warga Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan antara lain adalah dampak negatif dari KDRT, cara mencegah atau menghindari KDRT, Bentuk – Bentuk KDRT sebagaimana diatur dalam UU PKDRT. Pentingnya memberikan pemahaman kepada kaum perempuan yang dimana selalu menjadi korban dalam KDRT, bahwa UU PKDRT secara komprehensif memberikan perlindungan hukum bagi kaum perempuan, pentingnya memberikan pemahaman kepada kedua orang tua untuk mencegah timbulnya KDRT mengingat tindakan tersebut akan berdampak kepada hancurnya psikologis bagi si anak [2], sanksi hukum yang dapat dikenakan bagi pelaku KDRT sebagaimana diatur dalam UU PKDRT, proses penyelesaian hukum di luar pengadilan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan melibatkan aparat desa sebagai mediatornya.

Tahapan selanjutnya ialah diskusi dan tanya jawab mengenai tindakan KDRT, baik dari sisi peraturan perundang – undangan maupun dari peran serta yang dapat dilakukan oleh warga desa tanjung seteko. Tahapan ini merupakan tahapan evaluasi yaitu untuk mengetahui perubahan sikap dan peningkatan pengetahuan warga terhadap aturan hukum dan perilaku yang berkaitan dengan kasus KDRT.

Dari serangkaian kegiatan penyuluhan di atas, tim penyuluh dapat melihat bahwa para warga belum mengetahui sepenuhnya mengenai eksistensi UU PKDRT, yang dimana memberi perlindungan kepada perempuan sebagai korban. Maka dari itu, materi penyuluhan hukum mengenai KDRT sangat penting untuk disampaikan kepada warga desa tanjung seteko, hal ini supaya warga tahu jika ada tetangga atau orang di sekitarnya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, maka sebagaimana amanah dari undang – undang, warga tersebut berhak terlibat untuk menanganinya. Hasilnya para peserta sudah memulai memahami tentang eksistensi UU PKDRT tersebut.

Para warga desa tanjung seteko, khususnya para aparat desa maupun kepala desa disana. Berdasarkan pengakuan mereka, bahwa para aparat desa berperan aktif dalam

menyelesaikan persoalan kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami oleh warganya. Hal yang membuat para aparat desa berperan aktif dalam menyelesaikan kasus tersebut, mengingat mayoritas warga berpersepsi bahwa kasus hukum yang diselesaikan melalui jalur litigasi seperti melapor kepolisian (meskipun ini salah satu poin penting yang diatur dalam UU PKDRT), membutuhkan waktu yang lama dan bertele – tele. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan warga tersebut, maka tim penyuluh dapat memberikan konklusi bahwa warga tanjung seteko memahami proses penyelesaian sengketa di luar pengadilan (nonlitigasi) lebih efisien dibandingkan melalui pengadilan (litigasi).

IV KESIMPULAN

Berdasarkan dari penyuluhan hukum yang dilakukan terhadap warga Desa Tanjung Seteko, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi bagi si pelaku maupun korban. Pelaku KDRT ini biasanya adalah pihak suami sedangkan untuk yang menjadi korban adalah pihak istri. Fenomena ini seringkali terjadi dikarenakan masih ada disorientasi bahwa pihak istri sudah seharusnya ada dibawah kendali pihak suami. Prinsip hubungan paternalistik antara pihak istri dan suami inilah yang menyebabkan tindakan KDRT tidak dapat dihindarkan. Selanjutnya, masih banyak warga yang belum memahami secara komprehensif mengenai eksistensi dari UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, yang dimana fokus utamanya memberikan perlindungan hukum bagi kaum perempuan atau istri. Di samping itu, di dalam undang – undang tersebut juga memberikan definisi secara utuh bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya kekerasan fisik saja, tetapi juga ada kekerasan psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga.
2. Perlindungan terhadap korban dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga ada dua cara yakni: Pertama, Pencegahan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga . Kedua, Perlindungan

terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga. Apabila dicermati maka perlindungan hukum di atur dalam penjelasan pasal-pasal mengenai sanksi yang sudah diatur mulai dari Pasal 44 sampai dengan Pasal 55 UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Namun, demi mengupayakan keutuhan keluarga dan demi kebahagiaan anak maka setiap persoalan rumah tangga sekalipun terdapat unsur kekerasan dalam rumah tangga, sebaiknya diselesaikan melalui di luar jalur pengadilan dibandingkan melalui jalur pengadilan. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh aparat desa tanjung seteko yang berperan aktif dalam menyelesaikan kasus tersebut, mengingat mayoritas warga berpersepsi bahwa kasus hukum yang diselesaikan melalui jalur litigasi seperti melapor kepolisian (meskipun ini salah satu poin penting yang diatur dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga), membutuhkan waktu yang lama dan bertele – tele. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan warga tersebut, maka tim penyuluh dapat memberikan konklusi bahwa warga desa tanjung seteko memahami proses penyelesaian sengketa di luar pengadilan (nonlitigasi) lebih efisien dibandingkan melalui pengadilan (litigasi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Sriwijaya yang turut serta dalam mengakomodir pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada Tim Pengelola Jurnal Atma Inovasia (JAI) yang mengurus dan memberikan kesempatan penulis untuk publish artikel jurnal ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi kalangan civitas Universitas Sriwijaya dan Universitas Atmajaya serta bagi semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Hadi, “PENERAPAN ASAS KEADILAN TERHADAP TINDAK PIDANA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA BERDASARKAN UNDANG UNDANG NOMOR 23

TAHUN 2004 TENTANG PENGHAPUSAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA,” *Aktual. (Jurnal Hukum)*, 2020, doi: 10.29313/aktualita.v0i0.5690.

- [2] Badriyah Khaleed, *Penyelesaian Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Yogyakarta: Medpress Digital, 2015.
- [3] D. Lestari, “KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PEREMPUAN,” *J. Huk. Pembang.*, vol. 35, no. 3, 2017, doi: 10.21143/jhp.vol35.no3.1516.
- [4] Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis)*. Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto, 2006.
- [5] UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2004 TENTANG PENGHAPUSAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. Indonesia.
- [6] Ponny Retno Astuti, *3 Cara Meredam Bullying*, I. Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia, 2008.
- [7] Saptosih Ismiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Hak Asasi Manusia (HAM)*, I. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [8] Lely Sestyawati Kurniawan, *Refleksi Diri Para Pelaku dan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Apakah Jiwaaku Sehat ?* Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- [9] S. S. Dahwadin, Muhamad Dani Somantri, Enceng Iip Syaripudin, *Perceraian Dalam Sistem Hukum Indonesia*, I. Wonosobo: Mangkubumi, 2018.
- [10] D. Sukardi *et al.*, “Kajian Kekerasan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif,” *Didi Sukardi Kaji. Kekerasan Rumah Tangga Mahkamah*, 2015.
- [11] D. Karya, “TINDAK PIDANA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA YANG DILAKUKAN SUAMI TERHADAP ISTRI (Studi Kasus Di Pengadilan Negeri Gresik),” *DiH J. Ilmu Huk.*, vol. 9, no. 17, 2013, doi: 10.30996/dih.v9i17.248.

Penulis



Meria Utama, Dosen
Program Kekhususan Hukum
Internasional, Fakultas
Hukum, Universitas



**Muhammad Syahri
Ramadhan**, Dosen Program
Kekhususan Hukum Perdata,
Fakultas Hukum,
Universitas Sriwijaya



Yunial Laily Mutiari,
Dosen Program Kekhususan
Hukum Perdata, Fakultas
Hukum, Universitas
Sriwijaya



Usdawadi, Dosen Program
Kekhususan Hukum
Internasional, Fakultas
Hukum, Universitas
Sriwijaya



Reza Putra Juanda,
Program Kekhususan
Hukum Administrasi
Negara, Fakultas Hukum,
Universitas Sriwijaya



Larissa Levina, Mahasiswa
Fakultas Hukum,
Universitas Sriwijaya



**Muhammad Rezky Bagus
Rekso**, Program
Kekhususan Hukum Pidana,
Fakultas Hukum,
Universitas Sriwijaya

Program Potensi Desa dan Pendayagunaan Bambu Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Arundita Pelangi Larifka Krisma Putri¹, Bagus Septianto², Brian Cavin Taede³, Chrisensiana Sylvia Kusumastuti⁴, Evadne Richard Jamil⁵, Juan Miguel⁶, Peter. D. Lim⁷, Rafly Radyatama⁸, Viona Christya⁹, Yohana Indah Yasa Ningsih¹⁰, Dismas Persada Dewangga Pramudita¹¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: dismas.persada@uajy.ac.id

Abstract — Community Service Program that focuses on processing village potential result and developing village potential. This work program is carried out to assist village communities in cultivating and developing the village potential they have. So that the community can be creative in cultivating the potential of the village and can develop the potential of the village for the better. The purpose of this work program is to improve the economy for rural communities so that they know more about how to develop and take advantage of the village's potential. The method used in this work program is to identify problems, study literature and collect data, data processing, evaluation and drawing conclusions. The expected results of this work program are the processing of the village's potential, namely processing bamboo into clothes and developing tourism facilities in 4G tourism (Gunung Gentong, Gendangsari, Gunungkidul).

Keywords — Work Program, Village Potential, 4G Tourism, and bamboo.

Abstrak — Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini merupakan program kerja yang berfokus pada pengolahan hasil potensi desa dan pengembangan potensi desa. Program kerja ini dilakukan untuk membantu masyarakat desa dalam mengolah dan mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Sehingga masyarakat bisa berkreasi dalam mengolah potensi desa dan bisa mengembangkan potensi desa menjadi lebih baik. Tujuan dari program kerja ini adalah untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat desa serta untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat desa agar lebih mengetahui bagaimana cara mengembangkan dan memanfaatkan potensi desa yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam program kerja ini adalah mengidentifikasi masalah, studi pustaka dan pengumpulan data, pemrosesan data, dan evaluasi dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diharapkan dari program kerja ini adalah pengolahan potensi desa yaitu mengolah bambu menjadi pakaian dan pengembangan fasilitas wisata yang ada di Wisata 4G (Gunung Gentong, Gendangsari, Gunungkidul).

Kata Kunci — Program kerja, Potesi desa, Wisata 4G, dan Bambu.

I. PENDAHULUAN

Desa Ngalang merupakan salah satu desa di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas Desa Ngalang adalah 14,82 Km², atau setara dengan 21,75% dari luas kecamatan Gedangsari. Data tahun 2013 Desa Ngalang memiliki penduduk sebanyak 9.368 jiwa.

Penduduk Desa Ngalang berdasarkan mata pencaharian rata-rata sebagai petani atau pekebun yang mencapai 3.316 jiwa. Ketinggian tanah di Desa Ngalang rata-rata 100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 7,8 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 85 hari per tahun. Puncak hujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Februari tiap tahunnya. Melihat pada kondisi yang ada, sektor perkebunan, kehutanan, dan peternakan juga mempunyai

potensi untuk dikembangkan. Desa ini juga memiliki hasil panen bambu.

Desa Ngalang adalah salah satu desa wisata yang ada di Gunung Kidul. Wisata alam tersebut meliputi wisata alam berupa goa, pantai, tempat bersejarah, pegunungan dan masih banyak lagi. Dari banyaknya potensi pariwisata tersebut salah satunya adalah wisata Puncak 4G atau Gunung Gentong Gedangsari Gunungkidul. Destinasi wisata ini menyajikan spot alam dan budaya yang sangat menawan seperti gadean, gunung gentong, ormah tiban, dan sebagainya.

Untuk mengembangkan potensi wisata dan hasil panen berupa bambu. Untuk hasil panen bambu sendiri akan dimanfaatkan menjadi pakaian (baju) menggunakan serat bambu, sedangkan untuk pengembangan potensi wisata Desa Ngalang untuk mengembangkan wisata 4G [1].

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 79 Universitas Atma Jaya Yogyakarta menggunakan model KKN Society 5.0 yaitu kegiatan KKN berlangsung tanpa adanya penerjunan secara langsung di lapangan atau dilakukan secara *daring* atau *online*.

A. Waktu Pelaksanaan KKN

Kegiatan KKN 79 Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) diadakan mulai pada 1 April 2021 hingga 31 Mei 2021. Semua bentuk kegiatan KKN ini dilaksanakan secara *daring* menggunakan bantuan media sosial yaitu Whatsapp dan Microsoft Teams.

B. Materi Penulisan

Pada kegiatan KKN 79, kelompok 74 terbagi menjadi 2 kelompok kecil untuk mengerjakan program kerja yaitu kelompok potensi desa dan kelompok buku saku. Setiap kelompok mengerjakan *e-book* dan video. Kelompok potensi desa mengambil materi mengenai pemerintahan Desa Ngalang, sejarah Desa Ngalang, fasilitas umum, Sumber Daya Alam (SDA) Desa Ngalang dan objek wisata 4G (Gunung Gentong, Gedangsari, Gunungkidul). Kelompok buku saku mengambil topik pengolahan bambu.

C. Sasaran Penulisan

Sasaran penulisan pada kegiatan KKN 79 ini adalah masyarakat di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan lokasi dari kegiatan pengabdian KKN dilaksanakan secara *daring*.

D. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam kegiatan ini adalah melalui *website* resmi Desa Ngalang untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai desa tersebut. Selain itu, pada dasar teori menggunakan sumber data tambahan seperti jurnal, buku, artikel dan *website* dari internet [2].

E. Tahapan Metodologi

Langkah pertama tahapan metodologi adalah mengidentifikasi masalah dengan cara mengobservasi atau meneliti permasalahan yang terdapat di Desa Ngalang dan mendapatkan bahwa objek wisata 4G dan hasil panen bambu dapat lebih dikembangkan atau dioptimalkan.

Langkah kedua adalah studi pustaka dan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil referensi secara daring melalui berbagai sumber.

Langkah ketiga adalah pemrosesan data yaitu mengolah kumpulan data menjadi sebuah informasi yang kemudian disajikan, baik mengenai identitas Desa Ngalang maupun potensi desa tersebut.

Langkah keempat adalah pemrosesan *output* yaitu berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disaring melalui pemrosesan data, kemudian dibuatlah *output/keluaran* berupa laporan, *e-book*, buku saku, dan video sesuai dengan topik permasalahan yang telah ditentukan di awal, yaitu mengenai potensi desa dan pembuatan buku saku. Dari 2 topik tersebut, kelompok KKN 74 dibagi menjadi 2 kelompok kecil. Kelompok 1 mengerjakan potensi desa yang berkaitan dengan pengoptimalan wisata 4G Desa Ngalang. Kelompok 2 mengerjakan buku saku yang berkaitan dengan pembuatan serat bambu menjadi pakaian. Sedangkan untuk pengerjaan laporan kelompok, dikerjakan secara bersama-sama.

Langkah kelima adalah melakukan evaluasi dengan mempertimbangkan hal-hal yang sudah dirancang atau dikerjakan apakah cocok dengan objek penelitian. Fungsi dari evaluasi antara lain sebagai umpan balik dalam melakukan perbaikan pada hasil *output* yang sudah ada, menentukan tingkat keefektifan dari hasil *output*, dan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari hasil yang didapatkan.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil evaluasi yang didapatkan.

F. Software yang Digunakan

Pembuatan pengerjaan laporan dan makalah ini, penulis menggunakan berbagai *software* yang dapat mempermudah pembuatan. Terdapat 4 *software* yang digunakan yaitu Canva, Mendeley, Turnitin dan Microsoft Word.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari potensi desa dan pendayagunaan bambu "Si rumput raksasa":

3.1.1 Potensi Desa

A. Wisata di Desa Ngalang

Desa Ngalang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul. Objek wisata puncak Gunung Gentong Gedangsari Gunungkidul (4G) merupakan salah satu potensi wisata yang ada di Desa Ngalang. Gunung Gentong atau yang lebih sering dikenal 4G merupakan sebuah wisata dengan panorama di atas ketinggian dengan lengkap perbukitan yang sangat indah dan juga bisa melihat matahari terbit ataupun matahari terbenam. Walaupun begitu, kami menemukan beberapa masalah atau hal yang perlu diperbaiki dari tempat ini terlebih pada masa pandemi seperti ini [3].

B. Masalah pada Objek Wisata 4G Desa Ngalang

Beberapa masalah yang kami temukan pada aspek kebersihan, kenyamanan, dan publikasi. Dari segi kebersihan, kondisi pandemi mengharuskan kita sering mencuci tangan sebagai salah satu tindakan preventif terhadap penyebaran virus COVID-19. Berdasarkan observasi kami, jumlah tempat cuci tangan yang tersedia di tempat wisata 4G Desa Ngalang ini terbilang masih sangat terbatas. Di samping itu, kami juga menemukan bahwa cukup sulit untuk mencari tempat untuk membuang sampah, hal ini tentu menyulitkan para wisatawan yang ingin membuang sampah dan akhirnya mereka cenderung membuang sampah sembarangan yang menyebabkan tempat wisata tersebut menjadi kotor karena sampah-sampah pengunjung berserakan. Masalah selanjutnya adalah dari segi kenyamanan, wisatawan yang datang menurut pengamatan kami pasti merasa kurang nyaman akibat dari kurangnya toilet atau kamar mandi yang tersedia mengingat bahwa toilet merupakan salah satu fasilitas vital di tempat wisata. Aspek terakhir adalah dari segi publikasi. Meskipun telah mempunyai *website* sendiri, tetapi data yang disajikan masih relatif sedikit dan kurang menarik minat pengunjung [4].

C. Solusi masalah pada objek wisata 4G Desa Ngalang

Setelah melihat masalah-masalah yang ada pada objek wisata 4G Desa Ngalang, kami merencanakan beberapa solusi terkait masalah-masalah yang ada. Untuk mengatasi masalah dari aspek kebersihan, tempat cuci tangan harus ditambah jumlahnya serta ditempatkan tidak terlalu berjauhan. Hal ini menjadi sangat penting terlebih pada masa pandemi yang mengharuskan pengunjung agar sering mencuci tangan sebagai tindakan preventif penyebaran virus COVID-19. Tempat cuci tangan yang ada juga harus bisa menyediakan air bersih dan sabun cuci tangan yang cukup untuk pengunjung objek wisata 4G Desa Ngalang. Masalah kebersihan selanjutnya adalah sampah yang dibuang di sembarang tempat. Menambah jumlah tempat sampah dan menempatkannya di berbagai tempat menurut kami adalah tindakan yang tepat guna mengatasi masalah ini. Dari segi kenyamanan, perbaikan fasilitas toilet juga sangat penting karena jumlah yang tersedia saat ini juga masih sangat terbatas. Toilet juga harus selalu bersih agar penggunaannya merasa nyaman.

Ketiga solusi di atas tidak hanya mengatasi masalah secara spesifik, tapi juga mengatasi masalah kebersihan lokasi wisata secara umum. Dengan tersedianya tempat cuci tangan, tempat sampah, serta toilet, tentu akan mengurangi peluang berbagai fasilitas wisata lainnya menjadi kotor. Untuk aspek terakhir

yaitu publikasi, seharusnya promosi lokasi wisata ini lebih fokus ke arah digital mengingat bahwa dengan teknologi modern saat ini, sangat mudah untuk menyebarkan informasi-informasi melalui sosial media. Promosi juga harus dilakukan secara rutin sehingga lebih dapat menarik minat para wisatawan.

3.1.2 Pendayagunaan Bambu “Si Rumput Raksasa”

A. Latar Belakang

Jenis pekerjaan penduduk di Desa Ngalang cukup beragam. Namun, penduduk di Desa Ngalang lebih banyak bekerja sebagai petani / pekebun. Hasil pertanian unggulan yang dihasilkan oleh Desa Ngalang adalah padi dan palawija. Sedangkan komoditas unggulan yang ada di wilayah Desa Ngalang adalah singkong dan pisang. Desa Ngalang juga merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya alam yang dimiliki berupa kayu dan bambu. Masyarakat Desa Ngalang memiliki potensi kerajinan dengan mengembangkan *home industry* pengolahan kayu. Jenis *home industry* yang akan dikembangkan yaitu kerajinan patung (loro blonyo, hewan dan lain-lain), kerajinan *handicraft* dari bahan organik bekas, furniture atau mebel, dan kerajinan bambu [5].

Desa Ngalang juga merupakan desa penghasil sumber daya alam berupa bambu, maka kami memilih untuk membuat buku saku / buku ajar dengan tema kerajinan bambu (membuat baju dari bambu). Jenis bambu yang digunakan adalah jenis bambu tali atau bambu apus. Lalu, bagian bambu yang digunakan adalah batang bambu yang dipotong-potong kemudian diolah menjadi serabut, lalu serabut direndam dengan enzim khusus dan menjadi serat.

B. Manfaat dan Keunggulan

Bambu mempunyai banyak manfaat dibandingkan dengan bahan utama pakaian lainnya yaitu bambu dikenal sebagai bahan yang lebih *environmental friendly* dibandingkan dengan bahan lainnya seperti katun, *polyester*, rayon dan lain sebagainya [6]. Usia dari bambu relative lebih cepat apabila ditanam secara industrial, sekitar 7-8 tahun sudah bisa dipanen untuk dijadikan bahan baku baik itu industrial atau untuk pakaian, bambu secara alami memiliki zat anti-bakteri yang disebut penny quinine yang bisa membuat pakaian anti-bakteri dan bau, memiliki struktur pori-pori kecil khusus di bagian serat bambu memiliki daya serap tinggi, yang mampu menyerap zat *formaldehyde*, toluene, ammonia, dan beberapa substansi berbahaya lainnya dan kain yang dihasilkan dari bahan bambu bersifat awet, halus, lembut dan dingin pada saat dikenakan [7].

Bambu juga mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan dengan bahan utama pakaian lainnya yaitu memiliki zat anti-bakterial alami, kemampuan untuk menyerap dan menghilangkan bau tidak enak, adanya kemampuan permeabilitas terhadap uap air dan dapat menghalangi jumlah sinar ultra-violet yang merusak kulit [8].

C. Bahan dan Langkah-Langkah Pengolahan

Bahan yang diperlukan dalam pengolahan bambu menjadi bahan utama pakaian adalah bambu tali, *autoclave*, natrium hidroksida, hidrogen peroksida 50%, surfaktan *non-ionic*, enzim xilanase, mesin softening, pemintal benang, alat tenun dan alat jahit. Terdapat 4 langkah pengolahan bambu menjadi bahan utama yaitu tahap persiapan, proses *degumming*, proses pengelantangan, dan pemisahan serat bambu.

Tahap persiapan, bambu dipotong sesuai dengan ruas atau bukannya. Kemudian buang bagian bambu yang tidak digunakan, sedangkan bagian bamboo yang digunakan selanjutnya di proses dengan membuang bagian kulit dan dibelah tipis memanjang (Tebalan 0,5-1,0 mm, dan lebar 1-2 cm). Setelah itu persiapkan larutan NaOH sebanyak 10% untuk digunakan pada proses selanjutnya (*Degumming*).

Langkah pertama proses *degumming* adalah masukan larutan NaOH 10% yang telah dipersiapkan dengan komposisi antara 400-800 ml dan 10 ml surfaktan *non-ionic* (Rucogen FWK 50) ke dalam *autoclave*. Setelah itu, masukan air ke dalam *autoclave* hingga larutan bervolume 4L. Selanjutnya atur *autoclave* dengan temperatur 900°C dan tekanan antara 0,9-1,0 kg/cm², kemudian masukan bambu yang telah dibelah kedalam *autoclave* selama 60 menit atau 1 jam. Cuci bambu sebanyak 3-4 kali menggunakan air hingga air bekas cucian terlihat bening.

Proses pengelantangan (*bleaching*) menggunakan mesin autoclave yang diatur dengan temperatur 900°C dengan masukan larutan H₂O₂ 50% sebanyak 80 mL ditambah air dengan volume akhir mencapai 4 L. Proses sebelumnya kembali dimasukan ke dalam *autoclave* tersebut dan diaduk selama 60 menit [9].

Proses pemisahan serat bambu merupakan proses terakhir yang dilakukan. Pada proses ini, bambu hasil *bleaching* kembali di proses menggunakan mesin *softening* dan *opener*. Kemudian serat bambu didapatkan dan siap digunakan. Setelah didapatkan bahan utamanya (serat bambu tali), kemudian dilanjutkan ke proses pembuatan baju. Berikut merupakan langkah-langkah pembuatan baju dari serat bambu tali:

1. Serat bambu tali yang telah halus kemudian dipintal menggunakan mesin pemintal hingga membentuk benang.
2. Kemudian benang hasil pemintalan, di tenun hingga membentuk kain. Kain inilah yang digunakan untuk membuat pakaian.
3. Bentuklah pola pada kain sesuai dengan model dan ukuran yang diinginkan, kemudian potong kain tersebut sesuai pola yang telah dibuat.
4. Jahit kain yang telah dipotong menggunakan mesin jahit.
5. Pakaian dari serat bambu telah selesai [10].

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah Desa Ngalang memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat lebih berkembang dalam sektor pariwisata dan ekonominya. Namun demikian, kurangnya Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dalam hal tenaga dan kreativitas menyebabkan pengembangan potensi desa masih belum maksimal. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan KKN Society 5.0 ini diharapkan para mahasiswa/i dapat memberikan tenaga dan ide terhadap permasalahan yang ada di Desa Ngalang tersebut secara online/daring.

Menanggapi hal tersebut, kelompok KKN 74 membuat rancangan ide untuk meningkatkan potensi Desa Ngalang dari segi pariwisata dan ekonominya. Ide tersebut antara lain meningkatkan potensi Wisata 4G Desa Ngalang dan mengoptimalkan hasil panen Desa Ngalang berupa bambu. Dengan diterapkannya ide tersebut diharapkan Desa Ngalang dapat lebih berkembang. Diharapkannya, dengan perkembangan yang terjadi di Desa Ngalang akan mempengaruhi perekonomian dan pembangunan infrastruktur masyarakat Desa Ngalang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah ikut serta membantu dalam terealisasi program Kuliah Kerja Nyata Periode 79 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Melalui, K. Kerja, N. Universitas, and A. Dahlan, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNG KIDUL MELALUI KULIAH KERJA NYATA UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN Sulistyawati dan Suprati Rejeki," vol. 2, no. 1, pp. 89–94, 2018.
- [2] "Website Desa Ngalang," *Pemerintah Kelurahan*. <https://www.ngalang-gedangsari.desa.id/first>.
- [3] "Rute Dan Lokasi Puncak 4G Gunung Gentong Gedangsari Gunungkidul," *datawisata.com*. <https://www.datawisata.com/gunung-gentong-gunungkidul>.
- [4] M. N. Attamimi, "Tak Diurus, Wisata Puncak 4G di Gedangsari Gunungkidul Terbengkalai," *Jogjapolitan*, 2020. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/02/17/513/1032072/tak-diurus-wisata-puncak-4g-di-gedangsari-gunungkidul-terbengkalai>.
- [5] "Potensi Kerajinan di Desa Ngalang," *Kalurahan Ngalang*, 2016. <https://www.ngalang-gedangsari.desa.id/first/artikel/92-Potensi-Kerajinan-di-Desa-Ngalang>.
- [6] B. Andalan, "Pakaian Sehat dari Serat Bambu," *Viva.co.id*, 2012. <https://www.viva.co.id/arsip/281566-pakaian-sehat-dari-serat-bambu>.
- [7] R. A. Adriyana, "Serat Bambu untuk Pakaian, Amankah terhadap Lingkungan? Ini Penjelasannya," *18news.id*, 2021. <https://18news.id/gaya-hidup/fesyen/serat-bambu-untuk-pakaian-amankah-terhadap-lingkungan--ini-penjelasannya>.
- [8] S. E. Y. Suprihatin, "Produksi busana," 2010.
- [9] Mpinoh, "Pembuatan Serat Bambu Sebagai Bahan Tekstil," *Luminatiam*, 2018. <http://luminatiam.blogspot.com/2015/04/pembuatan-serat-bambu-sebagai-bahan.html>.
- [10] T. Wahyudi, C. Kasipah, and D. Sugiyana, "Ekstraksi Serat Bambu Dari Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*) Untuk Bahan Baku Industri Kreatif," *Arena Tekst.*, vol. 30, no. 2, pp. 95–102, 2015, doi: 10.31266/at.v30i2.1958.

PENULIS

Arundita Pelangi Larifka Krisma Putri, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Bagus Septianto, prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Brian Cavin Taede, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Chrisensiana Sylvia Kusumastuti, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Evadne Richard Jamil, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Juan Miguel, prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Peter. D. Lim, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Rafly Radyatama, prodi Teknik Sipil Internasional, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.





Viona Christya, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yohana Indah Yasa Ningsih, prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Dismas Persada Dewangga Pramudita, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pengembangan Potensi Desa dan Pemanfaatan Daun Pohon Jati di Desa Gari

Bernadeta Melinda Pranowo, Gerardo Leonel Blesly Lontaan, Gladys Natasha Evangeline
Irene Selena Mulyono, Jessica Vanessa Yoku, Jose Krishnawan, Made Albertus Kresna Gelgel
Marcellino Garbielle Ekky Nugroho, Selvy Meliana Haryono, Wilbert Chandra, Sendy Junedi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 43, Janti, Caturtunggal, Sleman
Email: sendy.junedi@uajy.ac.id

Abstract — Village potential is something crucial that must be developed in a village. Village potential developments are meant to support the quality and to increase its economy. Because of these, the writers were motivated to analyze the village's potential that can be developed. This research was done to analyze the potency in Gari Village, Wonosari, Gunung Kidul district. Due to the Covid-19 pandemic, the research was done asynchronously, where all information is secondary information and the activities were done once a week through online video conference. In order to analyze Gari Village's geographic information, the writers use Google Maps, and Gari Village's demographic statistical data, such as age, occupancy, marriage status, and religious beliefs were obtained from Gari Village's official website. From the data, it can be concluded that teak trees, cashew trees, limestones and tobong gamping are Gari Village's potencies that can be developed. All four potencies can be utilized into creative products as ink, fertilizer, animal feed, healthy chips, and educational tourism site about tobong gamping. The output of this research was e-book and video, that explains the potential development, the writers sincerely hoped that people in Gari Village can be motivated to actualized the village potentials.

Keywords — Teak tree's leaves, Limestone, Cashew, Tobong Gamping, Gari Village.

Abstrak— Potensi desa adalah hal penting yang harus terus dikembangkan oleh suatu desa. Pengelolaan bertujuan untuk menunjang kualitas sebuah desa serta meningkatkan ekonomi desa tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Program ini bertujuan untuk menganalisis potensi yang dimiliki Desa Gari, Wonosari, Gunung Kidul serta mencari cara pengembangannya. Mengingat adanya pandemic Covid-19, program dilakukan secara online, dimana seluruh informasi didapat dari data sekunder. Persiapan dan pelaksanaan program dilakukan seminggu sekali secara daring. Survey seperti analisis geografi desa dilakukan menggunakan bantuan Google Maps. Data statistik masyarakat, seperti usia, pekerjaan, status perkawinan, dan agama diambil langsung dari website resmi Desa Gari. Hasil analisis data sekunder menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh Desa Gari yaitu pohon jati, jambu mete, batu kapur, dan tempat pengolahan gamping (tobong gamping). Keempat potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi produk-produk inovatif berupa tinta, pupuk, pakan ternak dan makanan keripik untuk daun pohon jati. Produk-produk kesehatan untuk batu kapur dan jambu mete, serta tempat wisata edukasi untuk tobong gamping. Dengan penyampaian bentuk-bentuk pengembangan potensi dalam bentuk e-book dan video, diharapkan penduduk desa dapat termotivasi untuk merealisasikan pengembangan potensi Desa Gari.

Kata Kunci— Daun pohon jati, Batu kapur, Jambu mete, Tobong gamping, Desa Gari.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan desa selaras dengan majunya sebuah desa. Untuk mencapai pembangunan desa yang maksimal perlu diketahui terlebih dahulu potensi yang terdapat pada desa tersebut.[1] Potensi desa dapat ditentukan dari sumber daya alam, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia. Potensi desa ini akan menentukan seberapa cepat masyarakat di desa tersebut menjadi sejahtera. Potensi desa sendiri secara umum dapat dibagi menjadi dua macam yaitu potensi nonfisik dan fisik. Potensi pertama merupakan potensi nonfisik berupa budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang terdapat di desa tersebut. Sedangkan potensi fisik meliputi flora, fauna, tanah, air, dan segala sesuatu yang berwujud. Adapun tujuan utama dari pengembangan potensi desa adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berusaha, menangkap peluang usaha, dan partisipasi masyarakat desa itu sendiri.

Desa Gari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki karakteristik tanah yang mengandung kapur.[2] Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani. Selain menjadi petani, terdapat penduduk yang berprofesi sebagai pendeta, biarawati, apoteker, penyiar radio, dan lain-lain namun tidak sedikit pula masyarakat yang belum memiliki pekerjaan.

Di desa ini terdapat Tobong Gamping (alat pembakar batu kapur) yang sesuai dengan namanya, alat ini digunakan untuk membakar gamping (batu kapur) mentah agar dapat dijadikan kapur yang siap dipakai. Tobong Gamping ini dahulu digunakan masyarakat Desa Gari sebagai mata pencaharian, namun sekarang masyarakat sudah beralih mata pencaharian. Melalui data visual dari *google maps*, Desa Gari memiliki banyak pohon jati yang tertanam di lahan-lahan desa. Pohon jati di desa tersebut menjadi sumber mata pencaharian dengan memproses kayu jati menjadi *furniture*, alat masak, dll. Penulis menemukan bahwa pohon jambu mete merupakan salah satu tanaman yang dapat bertumbuh dengan baik di tanah berkapur[3] namun belum ditemukan ada yang membudidayakan jambu mete di desa ini. Melihat kondisi tanah Desa Gari yang didominasi tanah berkapur, tanaman jambu mete, pohon jati, dan batu kapur berpotensi untuk dibudidayakan agar dapat memberi keuntungan bagi desa. Kondisi tanah yang banyak mengandung kapur ini juga membuat penambangan batu kapur menjadi salah satu mata pencaharian penduduk Desa Gari. Batu kapurnya sendiri digunakan sebagai kerajinan seni rupa 3 dimensi[4]. Dengan adanya potensi desa ini, kelompok kami tertarik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di desa ini lebih jauh.

Berdasarkan data yang didapat, penulis mengajukan program pengembangan Tobong Gamping yang sudah tidak digunakan menjadikan objek wisata di Desa Gari. Dengan dialih fungsikannya Tobong Gamping menjadi objek wisata, diharapkan Tobong Gamping tetap dapat memberikan keuntungan kepada desa walaupun sudah tidak digunakan. Pohon jati yang terdapat di desa dapat dimanfaatkan bagian daunnya untuk menjadi tinta spidol, cemilan, pakan ternak, dan pupuk sehingga pohon jati ini tidak hanya memberi keuntungan dari kayunya tetapi juga dari daunnya. Dari data sekunder yang ditemukan oleh penulis, diketahui bahwa bagian mete yang terdapat pada buah jambu mete memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga jika masyarakat desa dapat membudidayakan pohon jambu mete[5], tanaman ini dapat meningkatkan perekonomian desa. Batu kapur yang banyak ditemukan di desa ini dapat digunakan sebagai inovasi dalam perawatan tubuh. Perawatan tubuh seperti lulur dan masker dapat menggunakan batu kapur sebagai bahan tambah alami yang berbentuk *scrub*. Inovasi ini bisa menjadi dorongan untuk membantu perekonomian Desa Gari. [6]

Tujuan dibuatnya program ini adalah untuk memanfaatkan semua sumber daya yang ada di Desa Gari dengan baik dan efektif agar dapat memberikan keuntungan semaksimal mungkin dengan harapan desa ini dapat semakin maju terutama dari segi ekonomi. Masyarakat juga diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan baru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan berusaha, menangkap peluang usaha, dan partisipasi masyarakat desa itu sendiri untuk memproses segala potensi yang ada sehingga angka pengangguran berkurang dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

Untuk membangun Desa Gari yang lebih sejahtera, dukungan berbagai pihak dalam realisasi pengembangan potensi desa ini sangatlah diperlukan. Salah satunya adalah dukungan dari pemerintah daerah.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dibagi ke dalam 3 bagian yaitu tahap Persiapan, tahap Pelaksanaan, dan tahap Pelaporan. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak dapat langsung dilakukan di lokasi KKN yaitu di Desa Gari. Program kegiatan dijalankan dengan menyampaikan ide pengembangan potensi desa dalam bentuk video dan *electronic book* kepada penduduk desa yang dapat diakses secara *online* melalui *youtube* dan *website* LPPM UAJY.

Penulisan buku saku difokuskan tentang bagaimana memanfaatkan daun dari pohon jati. Berdasarkan dari hasil data sekunder yang ditemukan, daun pohon jati dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pembuatan tinta spidol yang ramah lingkungan, cemilan yang sehat, dapat pula dijadikan sebagai pakan ternak, dan pupuk organik. Penulisan

dilakukan secara rinci dan tersusun tentang latar belakang hingga cara-cara pemanfaatan daun jati tersebut. Hasil kegiatan buku saku ini berupa *e-book* dan video dengan harapan agar dengan mudah dipahami dan dimanfaatkan terutama untuk penduduk Desa Gari.

A. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dimulai dari tanggal 24 Maret 2021 dengan mencari data sekunder mengenai informasi-informasi potensi pada Desa Gari. Pencarian data sekunder dilakukan karena adanya batasan yang tidak memperbolehkan penulis untuk mencari data secara langsung di Desa Gari. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dalam bentuk yang sudah diolah dari pihak lain melalui studi pustaka, analisis media, dan observasi, serta biasanya data ini bersifat lampau yang meliputi data di *google maps*, situs resmi desa, dan *youtube*. [7] Berdasarkan data sekunder tersebut, dilakukan identifikasi potensi-potensi desa dan pemilihan potensi desa yang dapat dikembangkan. Pemilihan potensi desa dilakukan dengan mempertimbangkan adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang belum digunakan secara maksimal.

B. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini pelaksanaan dilakukan dari bulan Maret hingga Juni tahun 2021. Dalam tahap pelaksanaan ini terdapat dua program yang dibuat yaitu pengembangan potensi desa dan pembuatan buku saku dimana setiap program memiliki luaran satu *e-book* dan satu video. Luaran dari setiap program diharapkan akan mempermudah masyarakat desa dalam memahami materi-materi potensi desa dan buku saku mengenai potensi jambu mete, kayu jati, batu kapur, dan potensi wisata serta pemanfaatan daun pohon jati. *Electronic book* dari program potensi desa berisi tentang potensi yang dimiliki oleh Desa Gari dan ide pengembangan potensi tersebut. Sedangkan, *electronic book* untuk program buku saku meliputi teknik pembuatan tinta spidol, cemilan, pakan ternak, dan pupuk organik menggunakan bahan dasar daun pohon jati. Luaran video yang dibuat memiliki durasi kurang lebih 8-15 menit yang berisi tentang penjelasan dari *e-book* potensi desa serta buku saku yang telah dibuat.

C. Tahap Pelaporan

Pelaporan dilakukan dengan menyusun laporan akhir kepada LPPM UAJY dan membuat artikel untuk publikasi jurnal agar dapat diakses oleh masyarakat lebih luas.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

A. Potensi Desa

Potensi Desa Gari mencakup pengenalan tentang desa Gari, data statistik atau kondisi penduduk desa Gari, dan bentuk-bentuk pengembangan potensi alam Desa Gari. Ada tiga potensi Desa Gari yang dikembangkan yaitu:

1. Jambu Mete
2. Batu Kapur
3. Wisata Tobong Gamping

Jambu mete diketahui merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di tanah berkapur [3]. Bagian biji dari jambu mete ini dapat dimanfaatkan untuk kacang mete dimana jika diproses lebih lanjut lagi, kacang mete ini dapat dijadikan pengisi dalam produk coklat atau sebagai cemilan ringan. Batu kapur yang terdapat di desa dapat dijadikan inovasi produk perawatan tubuh dalam bentuk *scrub* yang berfungsi untuk menghaluskan kulit serta dapat mengangkat sel kulit yang telah mati. Desa ini juga berpotensi untuk menjadikan tobong gamping sebagai wisata edukasi yang dapat menarik wisatawan dari luar Desa Gari.

Ketiga pengembangan ini dipilih oleh penulis dengan pertimbangan pemanfaatan potensi desa dalam bentuk sumber daya alam yang dapat dikembangkan lebih jauh. Pemanfaatan jambu mete dipilih karena diketahui bahwa pohon jambu mete yang dapat tumbuh di tanah Desa Gari yang mengandung banyak kapur. Selain itu, biji mete dapat dijadikan kacang mete yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran sehingga diharapkan kacang mete ini dapat membantu perekonomian desa. Dipilihnya batu kapur sebagai inovasi dalam produk perawatan tubuh didukung dengan adanya data bahwa Desa Gari memiliki kapur yang melimpah serta kapur tersebut dapat dijadikan *scrub* berbahan alami yang dapat ditambahkan kedalam produk perawatan tubuh dengan tingkat keamanan yang lebih baik dibandingkan bahan kimia sintetik. Dengan adanya tobong gamping yang sudah tidak terpakai di Desa Gari, tobong gamping tersebut dapat dialih fungsikan sebagai objek wisata yang berbasis edukasi sejarah yang memberi informasi kepada wisatawan mengenai alat yang dulu menjadi salah satu mata pencaharian penduduk Desa Gari.

Untuk mendapatkan hasil dari program pengembangan potensi desa ini, perlu dilakukan realisasi oleh penduduk Desa Gari. Produk kacang mete yang berkualitas didapatkan dengan cara penanaman pohon jambu mete secara tepat. Penanaman pohon jambu mete dapat dilakukan pada lahan-lahan kosong di desa dengan pemanenan pada umur sekitar 3-4 tahun, setelah itu jambu mete dapat dipanen kembali pada umur 60-70 hari setelah bunga jambu mete muncul. Agar kapur dapat digunakan sebagai *scrub* dalam produk kecantikan, perlu dilakukan pencampuran dengan bahan-bahan lain. *Scrub* kulit dapat dibuat dengan mencampurkan kapur sebanyak 40 gram, tepung beras sebanyak 40 gram, minyak zaitun sebanyak 3 mL, minyak lavender sebanyak 2 mL, *metil paraben* sebanyak 0,2 gram, serta air jeruk nipis sebanyak 100 gram [8]. Untuk menjadikan tobong gamping sebagai objek wisata edukasi sejarah, perlu adanya persiapan yaitu dengan mendata banyaknya tobong gamping yang terdapat di desa, memberi petunjuk arah lokasi-lokasi tobong gamping yang terdapat di desa, serta memberikan teks narasi pada setiap tobong gamping yang menceritakan tentang sejarah dari setiap tobong gamping tersebut.

Untuk menyampaikan program pengembangan potensi desa yang telah dibuat oleh penulis kepada masyarakat Desa Gari, penulis membuat 2 buah luaran yaitu *e-book* serta video. *E-book* yang dibuat berisi penjelasan secara terstruktur

mengenai profil Desa Gari, profil masyarakat Desa Gari, serta potensi-potensi desa yang dapat dikembangkan dan cara melakukan pengembangannya. Luaran video yang dibuat merupakan penjelasan detail secara verbal dari *e-book* yang telah dibuat dan dapat diakses secara *online* melalui *youtube*.

B. Buku Saku

Buku saku merupakan buku bacaan yang berisi tentang informasi yang mudah dicerna dan diterapkan oleh pembacanya. Topik buku saku yang diangkat dari Desa Gari berupa pemanfaatan pohon jati. Topik pemanfaatan yang diangkat terfokus pada pemanfaatan daun pohon jati. Pemanfaatan daun jati yang disampaikan berupa:

1. Tinta Spidol dari Daun Jati
2. Keripik Daun Jati
3. Daun Jati sebagai Pakan Ternak
4. Pupuk dari Daun Jati

Tinta dari daun jati merupakan jenis tinta yang lebih ramah lingkungan dibandingkan tinta konvensional. Hasil tinta yang dibuat dari daun jati dapat digunakan untuk penggunaan tinta pada umumnya. Keripik merupakan salah satu makan ringan yang mudah ditemui di Indonesia. Keripik yang beredar biasanya berbahan dasar tepung, tempe, dan buah-buahan. Pemanfaatan daun jati menjadi keripik merupakan bentuk inovasi baru yang dapat dilakukan oleh warga Desa Gari. Mengingat di Desa Gari terdapat beberapa peternakan hewan, pemanfaatan daun jati menjadi pakan ternak dapat menjadi salah satu alternatif sumber pakan ternak bagi peternak di Desa Gari. Selain peternakan, di Desa Gari juga terdapat perkebunan palawija. Daun jati dapat diolah menjadi pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanaman palawija.

Penulis mengangkat topik pemanfaatan daun jati berdasarkan observasi banyaknya pohon jati yang tumbuh di Desa Gari. Masyarakat Desa Gari sudah banyak memanfaatkan bagian kayu pohon jati, mulai dari batang pohon untuk bahan mebel dan bangunan hingga ranting pohon untuk kayu bakar. Bagian daun dari pohon jati hanya menjadi limbah dari proses pemanfaatan pohon jati dan bahkan dibakar. Oleh karena itu, penulis mengangkat program pemanfaatan daun jati agar masyarakat Desa Gari dapat memanfaatkan pohon jati secara maksimal mulai dari batang pohon, ranting, hingga daun. Bentuk pemanfaatan tidak hanya terfokus pada 1 produk. Dalam hal ini penulis menyampaikan 4 bentuk pemanfaatan daun jati yang mencakup bahan pewarna, makan ringan, pakan hewan, dan pupuk tanaman. Hal tersebut dilakukan agar variasi produk lebih banyak sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan diversifikasi produk daun jati, masyarakat Desa Gari dapat menjual produk tinta dan keripik daun jati untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu masyarakat Desa Gari dapat menggunakan pupuk daun jati untuk mengurangi pengeluaran pembelian pupuk, dan masyarakat dapat menggunakan daun jati sebagai alternatif pakan ternak.

Tahapan pembuatan tinta daun jati adalah sebagai berikut, daun dikeringkan dan dipisahkan dari batangnya, lalu daun ditumbuk dan disangrai hingga hitam. Setelah itu daun yang sudah menghitam diblender sampai lembut dan disaring. Setelah lembut, alkohol 76%, 5 gram tepung maizena dan 5 gram CMC (*Carboxymethyl cellulose*) ditambahkan untuk setiap 250 gram serbuk daun. Campuran dipanaskan hingga menghitam menjadi tinta.

Proses pembuatan keripik daun jati dimulai dengan membersihkan daun jati muda lalu dipotong menjadi ukuran 10 x 10 cm. Kemudian daun direbus dengan air mendidih yang mengandung garam lalu dikeringkan. Untuk bahan adonan, tepung, bawang putih, merica, garam, ketumbar, dan air dicampur rata. Setelah itu, daun jati muda dimasukan pada adonan lalu digoreng pada minyak panas selama 2 menit hingga warna keemasan lalu ditiriskan dan daun siap disajikan.

Untuk pembuatan pakan ternak dari daun jati langkah awal yang dilakukan adalah mengeringkan daun jati dan dikumpulkan pada drum berukuran besar. Lalu masukan larutan EM-4 sebanyak 1-2 mL per 1-1,5 L air dan tetes tebu. Aduk semua material hingga merata dan diamkan selama 21 hari. Setelah 21 hari pakan siap diberikan ke hewan ternak. Pemanfaatan yang terakhir adalah pembuatan pupuk dari daun jati. Tahapan pertama yang dilakukan adalah menggiling daun jati mejadi ukuran yang kecil lalu memasukan daun yang sudah digiling pada bak penampung dengan ukuran 1 x 2 x 1 meter. Air dimasukan pada bak penampung hingga penuh dan ditutup dengan rapat selama 5 sampai 6 minggu. Setelah daun membusuk, daun dikeringkan dan pupuk siap dipakai.

Semua informasi tentang pemanfaatan daun jati di Desa Gari disampaikan dalam bentuk *e-book* dan video. *E-book* berisi tentang informasi dan penjelasan pemanfaatan daun jati di Desa Gari yang tertulis dalam bentuk buku saku berjudul "Pemanfaatan Daun Pohon Jati". Video merupakan penjelasan buku saku "Pemanfaatan Daun Pohon Jati" secara lisan yang mengangkat secara detail proses pemanfaatan daun jati. Semua luaran yang disampaikan bertujuan untuk memudahkan masyarakat Desa Gari untuk mendapat informasi pemanfaatan daun jati

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh Desa Gari agar dapat menumbuhkan perekonomian desa. Potensi yang potensial untuk dikembangkan adalah daun pohon jati menjadi produk inovatif tinta, pupuk, pakan ternak, dan makanan keripik. Potensi jambu mete dan batu kapur juga dapat dikembangkan menjadi produk-produk kesehatan yang memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, adanya tobong gamping dapat dimanfaatkan juga sebagai tempat wisata yang memberikan edukasi tentang proses pengolahan kapur gamping. Dengan penyampaian berbagai modifikasi

produk dari potensi Desa Gari, diharapkan dapat memberikan masukan bagi penduduk Desa Gari untuk meningkatkan keterampilan pemanfaatan potensi yang dimiliki Desa Gari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan pembuatan program pengembangan desa dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berdesa.com, "Contoh Potensi Desa Yang Dapat Dikembangkan di Era Digital - Berdesa," 2020.
- [2] Geograph88, "Potensi Fisik dan Non Fisik Desa," 2014. <https://geograph88.blogspot.com/2014/11/potensi-fisik-dan-non-fisik-desa.html> (accessed May 05, 2021).
- [3] A. Thalita, "9 Jenis Tanaman dan Karakteristiknya Yang Cocok Untuk Tanah Kapur," 2019. <https://tanipedia.co.id/jenis-tanaman-yang-cocok-untuk-tanah-kapur/> (accessed May 05, 2021).
- [4] R. Agung, "Memahat Gamping dari Pegunungan Kendeng Utara : Okezone News," 2009.
- [5] V. Dian, "ScarLet_ViE: PROSPEK USAHA JAMBU METE DI INDONESIA," 2011.
- [6] "BATU KAPUR JENIS, KEGUNAAN SERTA MANFAATNYA," 2020. <https://www.prahu-hub.com/batu-kapur-jenis-kegunaan-serta-manfaatnya/> (accessed May 15, 2021).
- [7] B. S. di Rumah, "Data Sekunder adalah: 2 Jenis Data dalam Proses Penelitian," 2021.
- [8] N. F. Apriliani, G. W. Aniriani, and U. I. Lamongan, "Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang 2017," pp. 102–105, 2017.
- [9] S. Crab, "Berbagai Olahan Jambu Mede - smallCrab Online," 2021.
- [10] H. Zainuddin, "kapur sirih untuk kecantikan | KABAR PAMAN ANUM," 2017.
- [11] S. Ocha, "Tobong Gamping, Kastil Misterius Yang Terbangkalai," 2016.

PENULIS



Marcellino Garbielle Ekky Nugroho, prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gerardo Leonel Blesly Lontaan, prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Made Albertus Kresna Gelgel, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Wilbert Chandra, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Jose Krishnawan, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Jessica Vanessa Yoku, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Bernadeta Melinda Pranowo, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gladys Natasha Evangeline, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Irene Selena Mulyono, prodi Manajemen Internasional, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Selvy Meliana Haryono, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Dr. apt. Sedy Junedi, S.Farm., M.Sc.
Dosen Program Studi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Pengolahan Potensi Tanaman Jagung dan Peningkatan Produksi Pertanian Melalui Metode Hidroponik di Desa Jurangjero

Fransiska Olivia ¹, Nadia Rhema ², Krisna Wijayanto ³, Yudha Pande Raja ⁴, Kevin ⁵, Muhammad Evan Varian ⁶, Hewitt Kheng ⁷, Marselinus Bagas Krisnayuda ⁸, Agung Tri Atmadi ⁹, Daniel Tri Dharmawan Santoso ¹⁰, Ika Murti Kristiyani ¹¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email : ika.murti@uajy.ac.id

Received: June 15th 2021 ; Revised: -; Accepted for Publication November 17th 2021; Published: November 17th 2021

Abstract — This research focuses on processing village potential products and increasing agricultural production through hydroponic methods. The main livelihood of the Jurangjero villagers is mostly agriculture or plantations. This research was conducted to help villagers who have the potential for their agricultural or plantation products. The villagers can change how they cultivate plants to make them more effective, especially in terms of land use and maintenance. The limitations of knowledge and technology that support the sustainability of the agricultural system are the factors that make villagers still apply a relatively simple agricultural system. This study aims to provide empowerment and knowledge to villagers and general society to better know how to utilize the potential of the existing village and implement a more effective agricultural system. The method in this study uses a qualitative descriptive method, where researchers tend to emphasize more on analysis descriptively from the data obtained. The results expected from this research are in the form of processing village potential, namely corn plants into corn milk products, and utilize hydroponic methods to support the cultivation of agricultural or plantation crops. This program becomes an innovation that is applied to assist in developing agricultural systems and increase community yields.

Keywords — Village potential, Hydroponics, Corn plants, Agriculture

Abstrak — Penelitian ini difokuskan pada pengolahan hasil potensi desa dan peningkatan produksi pertanian melalui metode hidroponik. Mata pencaharian utama warga Desa Jurangjero sebagian besar adalah pertanian atau perkebunan. Penelitian ini dilakukan untuk membantu warga desa yang memiliki potensi hasil pertanian atau perkebunan. Warga desa bisa mengubah cara mereka membudidayakan tanaman agar lebih efektif, terutama dalam penggunaan lahan serta perawatannya. Keterbatasan akan pengetahuan dan teknologi yang menunjang keberlangsungan sistem pertanian adalah faktor yang membuat warga desa masih menerapkan sistem pertanian yang terbilang sederhana. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemberdayaan dan pengetahuan kepada warga desa dan masyarakat secara umum untuk lebih mengetahui cara memanfaatkan potensi desa yang ada dan menerapkan sistem pertanian yang lebih efektif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti lebih cenderung menekankan pada analisis secara deskriptif dari data yang diperoleh. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa pengolahan potensi desa yaitu tanaman jagung menjadi produk susu jagung, dan pemanfaatan metode hidroponik untuk menunjang cara dalam budidaya tanaman pertanian atau perkebunan. Program ini menjadi inovasi yang dapat diterapkan untuk membantu mengembangkan sistem pertanian dan peningkatan hasil panen warga.

Kata Kunci — Potensi desa, Hidroponik, Tanaman jagung, Pertanian

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah salah satu bentuk pengabdian kepada warga Desa Jurangjero, Ngawen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Desa ini memiliki potensi hasil perkebunan berupa tanaman jagung. Dalam angka Kecamatan Ngawen, luas lahan panen jagung pada tahun 2019 sebesar 1079 Ha, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1327,1 Ha. Pengabdian yang dilakukan ini berupa pengolahan potensi tanaman jagung menjadi produk susu jagung, dan peningkatan produksi pertanian melalui metode hidroponik. Program yang dilakukan bagi warga desa ini membantu dalam pembuatan produk olahan susu jagung karena jagung merupakan sumber utama yang ada di desa tersebut, sedangkan metode hidroponik diterapkan agar tingkat penggunaan lahan pertanian/perkebunan warga desa tidak menggunakan lahan terlalu besar. Dengan metode hidroponik, tanaman akan tetap bisa tumbuh subur, ketika unsur hara dapat terpenuhi secara seimbang. Hidroponik juga memiliki keuntungan tersendiri terutama bagi lingkungan sosial, karena dapat dijadikan sarana pendidikan dan pelatihan pelatihan pada bidang pertanian modern [1].

Jagung merupakan salah satu alternatif bahan pangan pokok selain beras, namun sneks ragam jenis olahan jagung sebagai bahan baku atau makanan/minuman lainnya kurang diminati oleh masyarakat. Jika dilihat dari kandungan gizinya, jagung kaya akan karbohidrat, vitamin, serat, dan mineral lainnya. Jagung mengandung serat pangan yang tinggi, kandungan gizi utama jagung adalah pati. Kandungan pati pada jagung lebih tinggi dari pada protein, sehingga jagung bukan menjadi sumber protein yang utama [2]. Dengan demikian seharusnya jagung mempunyai potensi sebagai bahan pangan dan bahan baku industri yang akan memberikan nilai tambah bagi para petani jagung.

Dalam rangka upaya memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, maka petani diharapkan bisa meningkatkan produktivitas pertanian. Pengabdian ini dilakukan agar sumber daya atau potensi yang ada di desa menjadi bermakna dan mempunyai manfaat bagi kehidupan. Warga desa memperoleh pembelajaran mengenai bagaimana cara mengolah hasil pertanian dan menerapkan metode yang lebih berbeda. Pengembangan jagung melalui diversifikasi konsumsi di masa mendatang memungkinkan masyarakat mengkonsumsi jagung dalam jumlah banyak. Pengembangan produk olahan jagung dapat meliputi cita rasa dengan

tampilan menarik dan aman untuk dikonsumsi. Penyajian dan pengemasan produk olahan jagung yang menarik dan aman dapat mempermudah untuk dibawa sehingga bisa dikonsumsi kapan saja dan dimana saja.

Selain potensi jagung, masyarakat Desa Jurangjero masih banyak yang menjadi petani sehingga mereka menggunakan “adat setempat” yaitu sistem tonjo dalam pertanian. Sistem tonjo dilakukan dengan cara petani membuat lubang satu persatu dan menanam benih padi satu-persatu lagi. Tentu hal ini masih tergolong cara tradisional, sehingga penulis ingin memberi alternatif untuk mengembangkan sistem pertanian yang lebih modern dan efektif yaitu dengan cara sistem hidroponik. Sistem hidroponik memiliki beragam jenis yang dapat diterapkan namun terdapat sistem sederhana yaitu sistem DFT (*Deep Flow Technique*) yang mana dapat diterapkan dan dilakukan dengan mudah oleh masyarakat.

Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung membuat banyak orang kehilangan pekerjaannya dan ekonomi terhambat, tidak terkecuali bagi masyarakat Desa Jurangjero. Oleh sebab itu, penting untuk memutar otak agar tidak hanyut dalam situasi yang sama terus menerus. Memanfaatkan potensi hasil panen jagung yang melimpah dan dibuat menjadi produk lain seperti susu jagung dapat memberikan alternatif baru agar manusia bisa lebih produktif dan jika dijual memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Demikian juga sistem hidroponik bisa dilakukan untuk hobi baru di tengah pandemi serta bisa menghasilkan berbagai macam sayuran, buah-buahan yang bermanfaat bagi tubuh. Oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai bagaimana pengelolaan potensi tanaman jagung dan peningkatan sistem pertanian menggunakan hidroponik.

II. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini bertempat di Desa Jurangjero, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desain penelitian yang akan digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah sebuah metode analisis yang menempatkan penulis sebagai instrumen utama yaitu teknik penggabungan data serta analisis bersifat induktif [3]. Penelitian dilakukan dengan dukungan data primer terkait pengolahan jagung menjadi susu jagung dan hidroponik yang didapatkan melalui studi literatur melalui internet (website, jurnal, dan sebagainya). Data yang diambil dalam penelitian kualitatif ini dapat diolah dan dianalisis yang bersifat deskriptif yaitu dapat dilakukan dengan cara wawancara atau observasi [4].

Penelitian ini ingin mengetahui dan mengembangkan potensi desa yang dimiliki Desa Jurangjero karena begitu banyak hal yang bisa digunakan sebagai alternatif baru. Pada penelitian ini, pengabdian yang dilakukan kepada warga Desa Jurangjero berupa pemberdayaan petani jagung. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat mampu mewujudkan jati diri untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik sosial maupun ekonomi [5]. Penelitian ini akan lebih banyak berfokus pada sumber-sumber literatur karena terdapat keterbatasan untuk terjun langsung dan mengamati observasi di lapangan.

Penelitian kualitatif deskripsi ini lebih cocok digunakan karena adanya pandemi covid-19.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan pengolahan potensi tanaman jagung karena terdapat produksi melimpah di Desa Jurangjero sehingga ketika dijual ke pasar terkadang juga tidak habis. Oleh sebab itu, perlu adanya pemanfaatan produk olahan jagung dalam bentuk lain seperti susu jagung yang bisa bertahan lama serta memiliki banyak manfaat dan nilai ekonomis. Selain itu, penelitian ini juga akan berfokus kepada peningkatan produksi pertanian yaitu melalui sistem hidroponik. Sistem ini diharapkan dapat menjadi alternatif baru dalam dunia pertanian yang sudah banyak dilakukan dan memiliki manfaat yang besar juga.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Pengertian Hidroponik

Hidroponik merupakan sebuah cara penanaman tanpa menggunakan media tanah namun dengan menggunakan larutan mineral yang kaya akan nutrisi atau dapat menggunakan bahan lainnya yang juga mengandung unsur hara yang diperlukan tanaman seperti sabut kelapa, serat mineral, pasir, pecahan batu bata, serbuk kayu, dan lain-lain untuk digunakan sebagai pengganti media tanah [6]. Hidroponik kini dianggap sebagai inovasi pertanian yang akan banyak digunakan di masa depan. Terdapat tiga konsep hidroponik yaitu:

- Hidroponik murni. Artinya adalah proses hidroponik yang meliputi penggunaan sistem “pengikatan” dan memiliki fungsi untuk menjaga tanaman tetap berdiri, sehingga tanaman dapat mengembangkan akarnya ke dalam media air (nutrisi yang larut didalam air) tanpa perlu bantuan zat padat lainnya seperti tanah. Media hidroponik adalah media tanam tanpa tanah.
- Hidroponik. Metode ini merupakan paling sering dijumpai dan banyak digunakan dalam teknik hidroponik karena menggunakan zat padat berpori seperti batu, kerikil dan material *non-organic* lainnya supaya nutrisi tanaman dapat tembus dan bersirkulasi dengan baik.
- Hidroponik secara luas adalah metode gabungan dari dua teknik sebelumnya yaitu menggunakan substrats dan air tanpa media tanah namun jika membahas terkait teknik semi-hidroponik, istilah ini dapat diartikan pada penggunaan *subtract non inert* seperti serat kulit kelapa, beberapa kulit pohon, dan sekam padi [7].

Manfaat Metode Hidroponik

Hidroponik menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas tanaman terutama pada lahan sempit [8]. Hidroponik memiliki banyak manfaat diantaranya adalah:

- Penggunaan air menjadi lebih efisien. Tidak perlu untuk menyiram tanaman dengan air seperti yang dilakukan pada metode pertanian menggunakan media tanah.

- b. Tanaman dapat tumbuh menjadi lebih cepat. Hal ini karena nutrisi yang diserap berbentuk cairan dan tercukupi, serta tidak padat seperti tanah.
- c. Dengan menggunakan metode bercocok tanam hidroponik, maka tidak memerlukan penggunaan lahan yang sangat luas karena dalam metode ini tanaman bisa disusun.
- d. Tidak bergantung pada cuaca, sehingga bisa dilakukan kapan saja.
- e. Hasil panen yang diperoleh menjadi lebih steril daripada hasil lahan perkebunan.
- f. Resiko terserang penyakit dan hama menjadi lebih sedikit.
- g. Menghemat penggunaan pupuk sehingga menjadi lebih efisien.
- h. Menanam dengan cara hidroponik juga bisa menjadi selingan di waktu luang.
- i. Sebagai media untuk meningkatkan kualitas SDM agar lebih optimal dalam pengelolaan dan pemanfaatan SDA. Serta mengajarkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.
- j. Sebagai wujud untuk menanggapi permasalahan menyempitnya lahan pertanian, produktivitas pertanian, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.
- k. Selain itu di masa pandemi saat ini tingkat produktivitas masyarakat menurun, sehingga penerapan metode hidroponik sangat bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dengan budidaya tanaman.

Media Hidroponik

Ada 7 sistem yang dapat digunakan untuk media tanam hidroponik yaitu [9]

- a. *Aeroponic System* yakni sistem yang menggunakan larutan nutrisi yang berasal dari penampungan kemudian disemprotkan melalui nosel (*nozzle spray*) yang berbentuk kabut dan langsung menuju akar sehingga akar akan lebih mudah menyerap larutan nutrisi dan oksigen. Memanfaatkan timer maka penyemprotan ke tanaman menggunakan nosel khusus dapat diatur dengan durasi yang diatur sehingga kebutuhan air tercukupi.
- b. Sistem irigasi tetes (*Drip irrigation*). Sistem ini merupakan sistem hidroponik yang sering digunakan karena sederhana pemakaiannya. Tetap menggunakan timer untuk membantu kontrol kerja pompa air yang mana ketika pompa air tersebut dinyalakan pompa tersebut akan menetes-meneteskan nutrisi ke masing-masing tanaman secara perlahan. Modifikasi sistem irigasi tetes dengan memanfaatkan pipa berlubang tanpa komponen emitter (penetes) sehingga tanaman akan tetap tegak dan ditopang menggunakan media tanam lain seperti cocopeat, sekam bakar, batu zeolit, arang, macam-macam tanah.
- c. NFT (*Nutrient Film Technique*) merupakan sistem yang cukup sering digunakan untuk para pebisnis karena sistem ini mengalirkan nutrisi yang terlarut di dalam air namun tidak menggunakan timer untuk pompanya dan berlangsung minimal 10 sampai 14 jam setiap harinya.

Nutrisi yang ada dialirkan ke dalam gully (wadah berbentuk persegi mirip dengan talang air) yang kemudian akan melewati akar tanaman dan kembali ke penampungan air. Air yang mengalir sekitar 2 mm sampai 4 mm dengan kemiringan gully sebesar 3 cm per 1 m nya. Tanaman dapat teraliri oleh air sepanjang hari sehingga menimbulkan riak dalam gully namun jika ada kerusakan pompa dapat menyebabkan tanaman mati dan memperlambat laju pertumbuhan tanaman.

- d. DFT (*Deep Flow Technique*) mirip dengan NFT namun ketebalannya air nutrisi adalah 2 sampai 4 cm dan tidak ada kemiringannya sehingga ketika sirkulasi terhenti tanaman dapat ternutrisi karena adanya genangan air tersebut. Di Indonesia karena untuk mendapatkan gully cukup susah maka diganti dengan pipa pvc yang berukuran 2 sampai 4 inci.
- e. Sistem EBB & Flow yaitu sistem yang bekerja dengan adanya pembanjiran sementara di wadah pertumbuhan yang berisi nutrisi sampai air ada di batas yang diinginkan dan mengembalikan nutrisi tersebut ke dalam penampungan. Pompa yang digunakan disambungkan dengan timer dan mirip dengan sistem pasang surut karena akan ada waktu air tergenang dan membasahi akar dalam waktu yang ditentukan.
- f. *Water Culture* yaitu sistem yang sederhana karena menggunakan styrofoam atau lainnya untuk menjadi penyangga tumbuhan dan mengapung langsung diatas cairan nutrisi dan menggunakan pompa udara (*aerator*) yang dialirkan dalam air stone dan membuat gelembung sebagai pemasok oksigen tambahan ke tanaman.
- g. Sistem sumbu menjadi sistem yang paling sederhana dan dapat digunakan untuk pemula karena nutrisi hanya dialirkan ke dalam media pertumbuhan yang berada di dalam sebuah wadah dan menggunakan perantara seperti sumbu yang bisa dibuat dari kain flanel atau lainnya.

Definisi Produk Olahan Jagung

Jagung merupakan tanaman yang cukup mudah untuk ditemui karena dapat menjadi komoditas yang dapat diandalkan, namun ketika saat panen petani jagung bisa mendapatkan limpahan jagung yang kemudian membuat harganya cukup rendah di pasaran [10]. Jagung memang belum banyak menjadi olahan makanan terkadang hanya sebab itu Jagung dapat dibuat berbagai produk olahan jagung yang memanfaatkan jagung sebagai bahan utamanya agar dapat bertahan lama.

Manfaat Produk olahan Jagung

Produk olahan jagung memiliki banyak manfaat karena mengandung karbohidrat cukup tinggi, lemak, serat dan protein. Jagung yang diolah dengan baik menjadi produk olahan makanan atau minuman juga memiliki manfaat yang besar. Manfaat olahan jagung seperti susu jagung manis yang bermanfaat untuk memulihkan energi dalam 7 hari, menjaga kesehatan mata, usus, hati dan dapat digunakan sebagai obat diabetes karena kandungan manis dalam jagung adalah

fruktosa bukan glukosa, menyegarkan tubuh, sebagai pengganti susu sapi [11]. Olahan jagung yang diolah tepat dapat juga membantu pencernaan, kaya protein sebagai antioksidan dan sebagainya.

Pada proses pembuatan olahan susu jagung, terdapat beberapa bahan utama yang digunakan yaitu:

1. Bahan-bahan yang digunakan

- Beberapa buah jagung sesuai keinginan besaran olahan susu jagung
- Beberapa liter air bersih
- Gula pasir
- Garam

2. Alat yang digunakan :

- Blender
- Pisau
- Baskom
- Sendok pengaduk
- Kain saring
- Panci
- Kompot
- Botol kemasan/ cup plastik.

3. Cara pembuatan

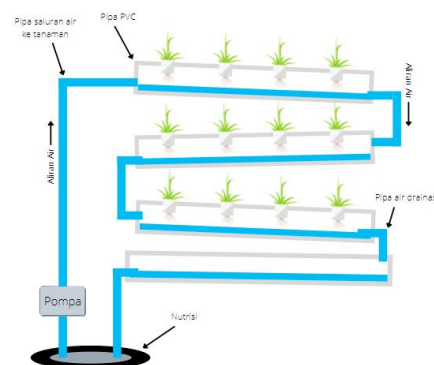
- Blender jagung yang sudah dikupas dicuci bersih hingga halus, kemudian disaring dengan kain saring.
- Saringan air jagung yang dihasilkan ditambahkan gula dan garam.
- Kemudian panaskan kurang lebih selama 15 menit.
- Selanjutnya kemas dalam botol kemasan atau cup plastik.
- Simpan pada suhu yang dingin.

Susu Jagung diperoleh dengan cara diblender biji jagung yang sudah dipilih hingga halus. Hasil blender tersebut disaring untuk memisahkan sisa ampas biji jagung dan air jagung utuh. Selanjutnya air saringan jagung diberi rasa dengan menggunakan gula pasir dan juga garam sesuai banyaknya produksi dan sesuai selera. Hasil yang diperoleh masih berupa susu jagung mentah, kemudian susu dipanaskan kurang lebih selama 15 menit lalu di dinginkan sebentar selanjutnya siap untuk dikemas baik dalam kemasan botol atau pun cup plastik. Hal ini bertujuan untuk menjamin keamanan produk olahan susu jagung. Susu jagung mengandung serat lebih banyak sehingga baik untuk kesehatan. Kandungan karbohidrat yang terdapat dalam olahan susu jagung ini dipengaruhi oleh jumlah air yang ditambahkan, jangan waktu dan kondisi penyimpanan, serta kehalusan gilingan.

Berdasarkan paparan proses pembuatan olahan susu jagung, alat-alat dan juga bahan yang digunakan terbilang sangat sederhana dan mudah. Maka proses pembuatannya juga bisa untuk dipahami. Hal ini karena alat dan bahan yang digunakan hampir dimiliki semua rumah tangga dan juga tersedia di berbagai tempat penjualan. Sehingga memudahkan warga Desa Jurangjero untuk mengolah minuman susu jagung tersebut. Kelebihan olahan susu jagung ini karena bahan bakunya mudah didapat, terutama hasil dari perkebunan warga Desa Jurangjero itu sendiri.

Kemudian proses dalam penerapan metode hidroponik. Bentuk upaya pengembangan potensi desa yang dimiliki adalah mencoba metode baru dalam menanam dan membudidayakan tanaman sehingga nantinya dapat bernilai ekonomis yaitu dengan metode hidroponik DFT (*Deep Flow Technique*) karena bahan yang dibutuhkan cukup sederhana dan proses pembuatannya juga mudah. Adapun bahan-bahan yang diperlukan sebagai berikut:

- Paralon (ukuran menyesuaikan seberapa besar kecil yang ingin dibuat. Biasanya berkisar 2-4 inchi)
- Paralon 1 atau ½ inchi untuk saluran fertigasi
- Ploksok
- Keni
- Pompa air
- Bak nutrisi
- Lem PVC
- Siku penyangga besi



Gambar 1. Model Sistem Hidroponik DFT

Cara membuat hidroponik sistem DFT adalah sebagai berikut :

- Persiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembuatan hidroponik jenis DFT
- Siapkan pipa paralon 1 dan ½ inch lalu dipotong menjadi 6 ukuran yaitu 76,5 cm; 55 cm; 35 cm; 33 cm; 10 cm; dan 8 cm.
- Setelah selesai memotong pipa-pipa tersebut selanjutnya akan dilubangi dan lubang tersebut berfungsi sebagai netpot. Besarnya lubang disesuaikan dengan ukuran

netpot yang akan digunakan. Jarak antar lubang sekitar 20 cm.

d. Setelah selesai melubangi pipa, langkah selanjutnya adalah melubangi penutup pipa agar air dapat mengalir ke dalam pipa tersebut.

e. Langkah selanjutnya menyusun kerangka utama, dengan menggunakan pipa sambungan dan sambungan T pipa serta knee kemudian disusun menjadi penyangga paralon tempat tanaman.

f. Membuat manifold hidroponik

g. Buat sambungan pipa menuju pompa

h. Setelah selesai membuat pipa sambungan menuju pompa, lakukan pengeboran terhadap tutup pipa dengan mata bor 4,5 mm, kemudian pasang nepel ulir pada lubang yang telah dibuat.

i. Kemudian pipa-pipa yang telah dibuat dirangkai menjadi seperti gambar diatas.

Metode ini memiliki keunggulan yaitu tidak membutuhkan instalasi listrik 24 jam hanya perlu memompa pada waktu tertentu saja apabila tidak sempat memompa tanaman tetap akan ternutrisi dari nutrisi yang tergenang di paralon namun memiliki kekurangan yaitu unsur hara mikro dan makro yang digunakan sebagai nutrisi tanaman yaitu oksigen terendap sehingga pasokan oksigen berkurang. Terlepas dari hal tersebut, teknik ini dapat diterapkan dan diandalkan sehingga bisa memunculkan nilai ekonomis dan memberikan peluang bagi siapapun untuk berbudidaya tanaman di rumah masing-masing.

IV. KESIMPULAN

Setiap desa memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Contoh hal yang bisa dikembangkan adalah sistem tanam tonjo yang kemudian bisa dikembangkan menjadi sistem hidroponik. Masyarakat yang menggunakan sistem tersebut di masa pandemi sekarang bisa produktif dan sekaligus membantu alam karena hidroponik memiliki banyak manfaat yang semacam “penghijauan kecil” bagi bumi. Sistem hidroponik dapat digunakan untuk menanam sayur-sayuran seperti brokoli, sawi, cabai, tomat, selada, lobak, timun dan banyak lagi sehingga menghasilkan sayur yang lebih sehat tanpa pestisida. Sayuran tersebut dapat dijual kembali jika panen berlebih dengan harga yang mungkin bisa lebih murah dan dijangkau oleh banyak kalangan. Tidak hanya sayuran, apabila masyarakat mempunyai potensi dalam hasil jagung yang melimpah, perlu diketahui bahwa jagung memiliki banyak manfaat. Jagung bisa diolah menjadi susu jagung dan tentu bermanfaat bila dijual karena rasa yang unik dan sedap. Melalui dua cara ini, diharapkan masyarakat semakin tergerak hatinya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dari desa masing-masing dan membuat masyarakat lebih produktif di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan banyak kegiatan di rumah saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terlaksananya pengabdian dan penelitian yang bertempat di Desa Jurangjero, Ngawen, Gunung Kidul, peneliti mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sudah membantu dalam pelaksanaan terwujudnya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

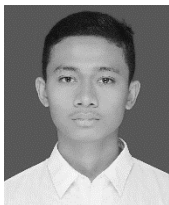
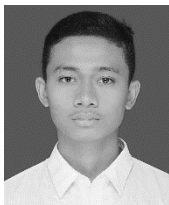
- [1] a. f. suramal, nurkhaeni, r. b. sari, s. fatimah, and s. royanah, “Manfaat Pelatihan Budidaya Dengan Sistem Hidroponik Pada Masa Pandemi Covid-19 di kabupaten brebes,” *J. Univ. Negeri Semarang*, 2005.
- [2] Kementan, “Aneka Olahan Jagung,” *Badan Penelit. dan Pengemb. Pertan.*, 2012.
- [3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [4] K. Poerwandari, “Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia,” *Fak. Psikol. UI*, 2005.
- [5] K. Sellang, A. Yasin, and Yudi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Budidaya Tanaman Jagung Di Desa Mattirotasi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang,” *Pengabdi. pada Masy.*, no. June, 2017.
- [6] S. A. Mulasari, “Penerapan Teknologi Tepat Guna (Penanam Hidroponik Menggunakan Media Tanam) Bagi Masyarakat Sosrowijayan Yogyakarta,” *J. Pemberdaya. Publ. Has. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, p. 425, 2019, doi: 10.12928/jp.v2i3.418.
- [7] Susilawati, *Dasar – Dasar Bertanam Secara Hidroponik*. Palembang: UPT. Penerbit dan Percetakan, 2019.
- [8] A. P. Sudarmo, “Pemanfaatan pertanian secara hidroponik untuk mengatasi keterbatasan lahan pertanian di Daerah Perkotaan,” *Semin. Nas. Pengabdi. Kpd. Masyarakat Univ. Terbuka*, pp. 1–8, 2018.
- [9] B. H. Isnawan and Mulyono, “Beberapa Sistem Hidroponik & Cara Budidaya Tanaman Dengan Hidroponik Sistem Sumbu* Beberapa Sistem Hidroponik,” *UMY Repos.*, no. September 2016, 2016, [Online]. Available: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/14300/Hidroponik%0Asistem%0Ainjeksi.pdf?ssequence=1>.
- [10] M. Maherawati and S. Sarbino, “Diversifikasi Produk Olahan Jagung Manis Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah Bagi Petani Jagung di

Daerah Wisata Pasir Panjang-Singkawang,” *J. Pengabd.*, vol. 1, no. 1, p. 17, 2018, doi: 10.26418/jplp2km.v1i1.25477.

- [11] N. Hidayah, A. N. Istiani, and A. Septiani, “Pemanfaatan jagung (*Zea mays*) sebagai bahan dasar pembuatan keripik jagung untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di desa panca tunggal,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–48, 2020, [Online]. Available: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ajpm/article/view/6181>.

PENULIS

	Fransiska Olivia , Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Nadia Rhema Adisetya , Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Agung Tri Atmadi , Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Daniel Tri Dharmawan Santoso , Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Hewitt Kheng , Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	Kevin , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Krisna Wijayanto , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Marselinus Bagas Krisnayuda , Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Muhammad Evan Varian , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Yudha Pande Raja , Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Ika Murti Kristiyani , Dosen Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pengolahan sabun berbahan dasar susu kambing sebagai potensi usaha di Desa Logandeng

Surya Putri Arum Sekar Kinanthi¹, Aulia Rahmadhani², Gregorius Niarwin³, Emilia Vicka Kurniastuti⁴, Jessica Prajnadewi⁵, Kadek Bramantya Krinanta Putra⁶, Ulul Azmi⁷, Giovanni Inan Jelmau⁸, Jepri Yanus Buulolo⁹, Galih Indra Kusumajati¹⁰, Caecilia Santi Praharsiwi¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta 55281, Indonesia
Email: caecilia.santi@uajy.ac.id

Received: June 12th 2021 ; Revised: -; Accepted for Publication November 17th 2021; Published: November 17th 2021

Abstract — Logandeng Village is located in Playen District, Gunung Kidul, Yogyakarta. This village is well known because every person or tourists who want to travel to Gunung Kidul Beach will pass it. Logandeng Village has several village products that have been developed, including processed food and handicraft products. This village, which is mostly farmland, is not making use of the yields of this potential. Therefore, this study aims to develop village potential that focuses on livestock products, namely processed goat milk which is used as natural soap as its basic ingredient.

Keywords — *Goat Milk, Natural Soap, Logandeng Village, Yogyakarta*

Abstrak — Desa Logandeng terletak di Kecamatan Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Desa ini cukup dikenal karena setiap orang atau wisatawan yang hendak berpergian ke Pantai Gunung Kidul akan melewatinya. Desa Logandeng memiliki beberapa produk desa yang sudah dikembangkan, antara lain hasil olahan berupa makanan dan olahan kerajinan tangan. Desa ini yang sebagian besar merupakan lahan peternakan justru kurang memanfaatkan hasil dari potensi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa yang berfokus pada hasil peternakan yaitu olahan susu kambing yang dijadikan sabun alami sebagai bahan dasarnya.

Kata Kunci — *Susu kambing, Sabun Alami, Desa Logandeng, Yogyakarta*

I. PENDAHULUAN

Desa Logandeng adalah desa yang terletak di Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Logandeng terletak pada arah selatan Yogyakarta. Desa ini cukup terkenal karena akan dilewati jika hendak berpergian ke pantai Gunung Kidul. Sebagian besar desa ini dijadikan sebagai lahan peternakan dan perkebunan. Jumlah penduduk Desa Logandeng yang tercatat dalam data adalah 8.740 jiwa. Jumlah fasilitas pendidikan di Desa Logandeng ada 11 Taman Kanak-kanak (TK), memiliki 5 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian untuk fasilitas kesehatan, desa ini tidak memiliki Rumah Sakit (RS), Puskesmas, maupun Rumah Bersalin. Namun desa ini memiliki sebuah apotek.

Desa Logandeng memiliki beberapa produk desa yang sudah dikembangkan sebagai lahan usaha. Produk tersebut kebanyakan berupa makanan dan kerajinan. Desa ini

memiliki produk Bakpia Sari Rasa Pager dan Soto Tan Proyek dari sisi makanan, serta memiliki helm antik, kerajinan ukir siluet wajah, batik, dan *furniture* dari sisi kerajinan yang khususnya berupa kerajinan seni rupa terapan dan keterampilan.

Di sisi lain Desa Logandeng adalah desa yang kebanyakan masyarakatnya menjadi peternak dan sebagian kecil menjadi petani. Berdasarkan catatan dalam data Desa Logandeng memiliki populasi hewan ternak yang cukup besar, ada ternak jenis besar maupun ternak jenis kecil[1]. Hewan yang banyak di ternak masyarakat desa ini adalah ternak jenis kecil seperti kambing dan domba, sedangkan ternak jenis besar seperti sapi dan kerbau. Desa ini juga memiliki pasar hewan yang lumayan terkenal di Yogyakarta, nama pasar hewan tersebut adalah Pasar Hewan Siyonoharjo yang terletak di Jl. Ps. Sapi Desa Logandeng. Dari sisi peternakan ada banyak hal yang berpotensi untuk kita manfaatkan sebagai lahan usaha. Hasil peternakan yang umumnya dapat dikembangkan menjadi usaha ada daging, kulit, susu, bahkan kotorannya. Namun dari hasil pengamatan kami ada beberapa jenis usaha baru yang bisa dikembangkan seperti usaha sabun susu yang mendukung gerakan cinta alam, desa wisata peternakan sebagai wadah edukasi, maupun membuat pupuk dari kotoran hewan ternak.

Dari beberapa potensi tersebut, tim ini memutuskan untuk mengembangkan usaha sabun susu dari hewan ternak kambing. Sebab susu kambing memiliki kandungan alami yang bagus untuk kulit sehingga nantinya para konsumen akan mendapatkan banyak manfaat dari sabun susu kambing alami ini khususnya untuk perawatan kulit sehat. Selain itu produk ini dapat dikembangkan sebagai produk lokal khas Desa Logandeng yang nanti dapat didistribusikan keluar desa maupun sebagai buah tangan atau oleh-oleh khas Desa Logandeng. Pengembangan produk lokal ini nantinya juga akan menambah kekayaan lokal pada desa.

Tujuan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan salah satu usaha dari beberapa potensi desa yang dimiliki. Usaha tersebut ialah produk susu kambing yang mutu dan kualitasnya dijamin alami karena berasal dari susu segar hasil peternakan Desa Logandeng. Harapannya produk ini dapat menambah kekayaan lokal pada desa dan menjadi oleh-oleh khas Desa Logandeng dan mampu dipasarkan sampai keluar desa sehingga pada akhirnya Desa Logandeng memiliki ciri khas produk dan mensejahterakan warga desa itu sendiri.

II. METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini seluruhnya dilakukan secara daring dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Oleh karena itu, baik dari pengumpulan data, pemetaan informasi hingga pembuatan output dilakukan secara daring. Adapun tahapan pelaksanaan program kerja tim sebagai berikut:

A. Pengumpulan data

Tim menggunakan objek penelitian yakni Desa Logandeng, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang dilakukan ialah metode penelusuran data *online*. Metode penelusuran data *online* menurut Bungin adalah suatu cara penelusuran data melalui media *online* seperti internet dan media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online* [2]. Sehingga, sumber data yang digunakan oleh tim ialah data sekunder yakni data-data *online* dari *website* resmi Desa Logandeng yakni www.logandeng-playen.desa.id.

B. Pengolahan data:

Setelah data berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya ialah melakukan pengolahan data atau pemetaan informasi. Pemetaan informasi ini dibagi menjadi dua yakni, potensi desa & potensi usaha.

1. Potensi Desa

Potensi yang dimiliki desa secara fisik berupa tanah, air, cuaca, geografis, ternak, tanaman, dan sumber daya manusianya. Ada juga potensi yang berupa Lembaga Sosial, Lembaga Pendidikan, dan tim masyarakat [3]. Dari pengamatan tim, Desa Logandeng memiliki potensi yang besar di bidang peternakan. Hal ini karena kebanyakan masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai peternak. Selain itu, Desa Logandeng memiliki populasi hewan ternak yang cukup besar baik ternak besar (seperti sapi dan kerbau) maupun ternak kecil (kambing dan domba).

2. Potensi Usaha

Berdasarkan potensi Desa Logandeng yang cukup besar di bidang peternakan, tim melihat ada beberapa potensi usaha baru yang dapat dikembangkan di desa ini seperti usaha sabun susu, desa wisata peternakan dan pupuk dari kotoran hewan ternak. Namun, tim memutuskan untuk secara khusus mengembangkan usaha sabun susu dari hewan ternak kambing.

C. Teknik analisis data

Setelah data tersebut diolah menjadi potensi desa dan potensi usaha, kemudian dianalisis menggunakan dua metode yakni *Segmenting, Targeting, Positioning* (STP) dan *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT). Tujuan utama dari strategi *Segmenting, Targeting, Positioning* (STP) menurut Tjiptono merupakan menempatkan suatu merk di pikiran pelanggan ataupun konsumen, sehingga merk itu akan mempunyai keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Suatu keunggulan bersaing produk akan dimiliki produk apabila barang tersebut menawarkan simbol penunjuk dan bernilai unik bagi pelanggan [4]. Beberapa kelebihan analisis

SWOT yaitu bentuk analisis ini dapat mengetahui setiap kekurangan dan kelebihan sebuah lembaga sehingga memiliki manfaat untuk mengurangi dampak yang mungkin terjadi di masa yang akan datang [5]. Sedangkan metode *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) merupakan suatu pemahaman adanya banyak faktor yang secara teratur untuk menjelaskan strategi perusahaan, analisis SWOT ini bersumber pada pemikiran yang mampu memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), tetapi sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) [6].

Dalam hal ini, yang dianalisis ialah potensi usaha desa yakni produk usaha sabun susu kambing. Metode STP digunakan tim untuk menganalisis produk sabun susu kambing mulai dari melihat segmentasinya, memutuskan target konsumennya, hingga menempatkan posisi sabun susu kambing sebagai sebuah *brand* di masyarakat. Lalu pada metode kedua yaitu SWOT, digunakan untuk menelusuri kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari produk sabun susu kambing.

D. Pembuatan Luaran

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa luaran untuk masyarakat Desa Logandeng dan semuanya berupa non-fisik. Beberapa luaran itu di antaranya ialah buku saku, *e-book*, video dan laporan program kerja. *E-book* sederhananya memuat informasi yang sama seperti buku namun memiliki kelebihan yaitu dapat memuat video [7]. Pada buku saku juga merupakan *e-book* dan mencakup penjelasan rinci terkait pembuatan sabun susu kambing. Adapun penjelasan ini mencakup komposisi hingga tahapan pembuatan sabun susu kambing.

Terkait hal ini, tim juga sudah melakukan percobaan pembuatan sabun susu kambing terlebih dahulu untuk bisa menentukan komposisi dan tahapan yang tepat dan aman. Kemudian pada pembuatan *e-book*, tim menyusun materi dan isinya selaras dengan hasil laporan program kerja. Laporan program kerja sendiri merupakan keseluruhan hasil analisis dan dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh tim dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Lalu, dalam video berisi proses dan penjelasan seluruh program kerja secara lisan untuk masyarakat. Dalam video ini juga mencakup demonstrasi pembuatan sabun susu kambing untuk memudahkan pemahaman masyarakat. Video ini kemudian akan diunggah di youtube.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. *Segmenting, Targeting, Positioning* (STP)

Berikut ini ialah analisis STP dari Produk Sabun Susu Logandeng:

a. *Segmenting*

Tujuan adanya segmentasi pasar adalah untuk mengidentifikasi pasar mana yang memiliki potensi untuk menjadi sasaran pasar sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan [8]. Produk Sabun Susu Logandeng hadir dengan membentangkan keutamaan manfaat yang dapat menyehatkan

dan meremajakan kulit. Sabun Susu Logandeng ditargetkan konsumen pada usia 15-60 tahun yang menekankan pada kualitas, khasiat serta manfaat produk yang nantinya dapat dinikmati oleh konsumen. Tujuannya adalah untuk membangun *brand image* dari Produk Sabun Susu Logandeng yang merupakan produk Sabun Susu alami yang memiliki kualitas serta beragam manfaat bagi kesehatan kulit remaja hingga orang dewasa. Terlepas dari khasiat serta manfaatnya, Sabun Susu Logandeng dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau, sehingga dapat dinikmati setiap kalangan masyarakat.

b. Targeting

Target pasar (*targeting*) merupakan sebuah masalah bagaimana memilih persoalan memilih menjangkau sekaligus mencapai pasar sasaran (*target market*) yang berupa produk dari *targeting* yaitu beberapa bagian pasar yang menjadi fokus kegiatan penjualan [9]. Target dari produk Sabun Susu Logandeng adalah masyarakat dari seluruh kalangan dengan tingkatan ekonomi mulai dari kalangan bawah, menengah, hingga atas yang ingin menggunakan sabun susu alami berkualitas tinggi agar dapat memperoleh kulit lembut dan sehat serta mendukung isu lingkungan.

c. Positioning

Positioning merupakan langkah yang dilakukan perusahaan untuk membangun citra produk demi memperoleh tempat yang baik di pikiran pelanggan [8]. Sabun Susu Logandeng menempatkan *positioning*-nya pada masyarakat bahwa produk ini merupakan produk alami dengan ribuan manfaat. Selain menawarkan khasiat dari Sabun Susu Logandeng yang dapat menyehatkan kulit, Sabun Susu Logandeng juga memberikan kualitas terbaik dari setiap produk yang diproduksinya agar konsumen dapat merasa puas setelah menggunakan Sabun Susu Logandeng dengan harga yang terjangkau.

2. Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT)

Berikut ini ialah analisis SWOT dari Produk Sabun Susu Logandeng:

a. Strengths

Produk sabun susu kambing terbuat dari komposisi alami seperti minyak kelapa sawit, minyak olive, soda api, minyak kelapa dan susu kambing sehingga bebas dari zat kimia yang berbahaya bagi kulit. Sabun ini memberikan banyak manfaat bagi kulit seperti melembapkan kulit kering, aman bagi kulit sensitif, mencegah tumbuhnya jerawat, membersihkan kulit, mendukung mikroorganisme kulit agar tetap sehat dan bisa mengeksfoliasi kulit. Di samping itu, sabun susu ini merupakan produk lokal yang terbuat dari hasil kekayaan nabati dan hewani Desa Logandeng sehingga terjamin keasliannya. Produk sabun susu ini juga ramah lingkungan dan tidak mengeluarkan biaya yang besar

dalam pembuatannya karena menggunakan bahan dasar yang alami.

b. Weaknesses

Produk sabun susu kambing masih dirasa kurang diminati di pasar Indonesia karena masyarakat masih cenderung menggunakan sabun konvensional yang lebih praktis dan mudah didapatkan. Masyarakat pun cenderung masih menyukai sabun berbentuk cair dan non-natural. Di sisi lain, proses pengolahan sabun susu kambing juga memakan waktu yang cukup lama.

c. Opportunities

Produk sabun susu kambing berpotensi mudah dipasarkan pada masyarakat yang cenderung ingin merawat tubuhnya dengan produk yang baru dan menarik. Produk sabun susu ini juga masih jarang diproduksi sehingga akan memperkenalkan potensi Desa Logandeng khususnya di bidang peternakan. Produk sabun susu ini juga akan menjadi produk kecantikan lokal khas Desa Logandeng disamping produk kuliner dan kerajinan yang sudah ada. Selain itu, produk ini pun menghilangkan sel kulit mati dimana sabun-sabun lain pada umumnya tidak semuanya dapat menghilangkan sel kulit mati.

d. Threats

Adapun yang dapat menjadi ancaman untuk produk sabun susu kambing ini ialah standarisasi mutu produk dan SDM pekerja sabun susu kambing yang masih sangat diperlukan. Selain itu, sudah adanya pesaing yang memulai usaha sabun susu terlebih dahulu. Ditambah lagi, sabun susu termasuk dalam jenis sabun kesehatan sehingga hanya sedikit dari total konsumsi sabun di pasaran. Di sisi lain, peralatan pembuatan sabun susu yang masih manual sehingga membuat produksi menjadi kurang efektif.

B. Hasil Luaran

1. Pembuatan Produk Sabun Susu Kambing

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tim memutuskan untuk secara khusus mengembangkan usaha sabun susu dari hewan ternak kambing. Produk sabun susu yang tim usulkan merupakan sabun susu alami dalam bentuk sabun batangan. Pembentukan sabun batang dihasilkan dari reaksi penyabunan antara minyak dan NaOH [10]. Tim juga sudah melakukan percobaan pembuatan sabun susu kambing. Adapun bahan-bahan yang tim gunakan di antaranya yaitu: minyak kelapa sawit (450 gr), minyak olive (450 gr), susu kambing segar (285 gr) dan soda api atau NaOH (108gr). Komposisi ini untuk pembuatan satu box cetakan sabun dengan ukuran (29 x 9,5 x 9,5) cm. Gambar 1 menunjukkan salah satu tahapan pembuatan sabun susu kambing yaitu tahap memasukkan campuran susu dan soda api ke campuran minyak. Sedangkan pada gambar 2 menunjukkan hasil percobaan pembuatan produk sabun susu kambing oleh tim yakni berupa sabun batangan.



Gambar 1. Salah satu tahap percobaan pembuatan sabun susu kambing



Gambar 2. Hasil percobaan pembuatan produk sabun susu kambing oleh tim

Selain melakukan percobaan pembuatan sabun susu kambing, tim juga membuat desain kemasan produk sabun susu kambing. Tim memutuskan untuk membuat konsep desain kemasan yang ramah lingkungan, elegan dan simple, dapat memberikan pengalaman membuka kemasan yang berbeda dan bagian atas kemasan yang transparan. Konsep desain kemasan di bagian belakang bertuliskan komposisi dan manfaat. Sedangkan di bagian depannya bertuliskan logo produk sabun susu kambing. Konsep desain kemasan ditunjukkan di gambar 3.



Gambar 3. Konsep desain kemasan produk sabun susu kambing

Adapun logo dari kemasan produk tersebut bertuliskan “Your Natural Soap – Logandeng” seperti yang ditunjukkan di gambar 4.



Gambar 4. Logo kemasan produk sabun susu kambing

2. Buku Saku

Setelah melakukan percobaan dan mendesain kemasan produk sabun susu kambing, tim merumuskannya dalam sebuah buku saku agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Logandeng. Buku saku ini berbentuk non-fisik (*e-book*) yang berjudul “Peluang Usaha Sabun Susu Kambing”. Dalam buku saku ini, mencakup dari alat dan bahan, tahapan pembuatan, konsep desain kemasan, serta analisis STP dan SWOT. Berikut pada gambar 5, dapat dilihat salah satu halaman dalam buku saku yang menjelaskan tahapan pembuatan sabun susu kambing.



Gambar 5. Salah satu halaman buku saku yang menjelaskan tahapan pembuatan sabun susu kambing.

3. E-book Potensi Desa

Hasil dari program kerja tim yang selanjutnya adalah *e-book* yang berisi tentang peta dan potensi Desa Logandeng, permasalahan yang sedang dihadapi Desa Logandeng dan juga solusi untuk permasalahan tersebut, seperti kurangnya pengembangan olahan dari potensi Desa Logandeng yang berupa susu kambing dan tim pada *e-book* ini menjelaskan bagaimana sabun susu kambing yang diberi merek “Your Natural Soap”. Berikut pada gambar 6 dapat dilihat sampul dari *e-book* potensi Desa Logandeng.

4. Video

Video potensi desa yang dibuat oleh tim merupakan penjelasan menggunakan visual yang diharapkan akan mudah memahami maksud dari *e-book* yang telah tim buat. Hal ini dikarenakan setiap program kerja diadakan secara online atau daring, maka penjelasan lebih lanjut menggunakan video ini agar masyarakat Desa Logandeng lebih mudah untuk memahami dan tidak ada batasan waktu atau dapat diputar kembali nantinya. Berikut pada gambar 7, gambaran dari salah satu cuplikan video potensi Desa Logandeng.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan program kerja pengabdian masyarakat tim di Desa Logandeng dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Desa Logandeng memiliki potensi yang besar di bidang peternakan khususnya hewan ternak kecil yakni kambing. Oleh karena itu, tim mengusulkan produk sabun susu kambing sebagai potensi usaha di Desa Logandeng. Pembuatan produk sabun susu kambing ini diharapkan dapat menjadi produk khas Desa Logandeng dan menjadi produk kecantikan lokal khas desa ini di samping produk kuliner dan kerajinan. Semoga jurnal pengabdian ini dapat menjadi referensi untuk para penulis lain dan dapat memperbaiki, mengembangkan serta menyempurnakan program kerja yang diusulkan oleh tim ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sudah memberikan kesempatan serta memfasilitasi program pengabdian ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih juga untuk teman-teman yang saling memberi motivasi untuk membantu kelancaran pembuatan program kerja pengabdian masyarakat di Desa Logandeng. Kami berharap karya tulis ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, teman-teman, dan pada kami khususnya untuk selanjutnya dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Logandeng.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Gunungkidul, "Kecamatan Playen Dalam Angka 2020," Gunungkidul, 2020.
- [2] B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- [3] M. S. Seran, "Kewirausahaan Sosial: Suatu Strategi Pengembangan Potensi Desa Melalui Program Dana Desa," *J. Poros Polit.*, pp. 18–23, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unimor.ac.id/JPP/article/view/452>.
- [4] F. Tjiptono, G. Chandra, and D. Adriana, *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- [5] A. Coman and R. Boaz, "Focused SWOT: Diagnosing Critical Strengths and Weaknesses," *Int. J. Prod. Res.*, vol. 47, no. 20, pp. 5677–5689, 2009, [Online]. Available: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00207540802146130>.
- [6] F. Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- [7] S. A. Rodhiah and L. Roza, "Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Ebook Berbasis Multipel Representasi," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2020, vol. 2, no. 1, pp. 143–149.
- [8] F. Fitria Rismawati, S. Wahyuni, and J. Widodo, "Strategi Pemasaran STP (Segmenting, Targeting, Positioning) Larissa Aesthetic Center Cabang Jember," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 13, no. 2, p. 68, 2019, doi: 10.19184/jpe.v13i2.10793.
- [9] R. Kasali, *Membidik Pasar Indonesia Segmenting, Targeting dan Positioning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- [10] Purwanto, "Pengertian Sabun: Definisi Jenis Bentuk Karakteristik Bahan Pembuatan Sabun," *adev.co.id*, 2021. <https://adev.co.id/pengertian-sabun-dan-definisi-sabun-bentuk-dan-jenis-sabun/>.

PENULIS

**Jessica Prajnadewi**

Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

**Kadek Bramantya Krisnanta Putra**

Prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

**Galih Indra Kusumajati**

Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

**Jepri Yanus Buulolo**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

**Gregorius Niarwin**

Prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Giovanny Inan Jelmau

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Ulul Azmi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



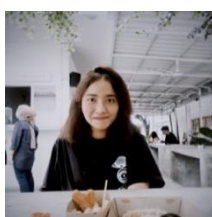
Aulia Rahmadhani

Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan
Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Emilia Vicka Kurniastuti

Prodi Teknik, Fakultas Teknik Sipil
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Surya Putri Arum S.K

Prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan
Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Cocoa Village Tourism Desa Bunder, Pathuk, Gunung Kidul, Yogyakarta

Nadya Meilyza Putri¹, Chatarina Selinka², Michelle Audrey Teguh³, Ignasia Talenta B⁴, Irma Febriana Budi K⁵, Jeremy Alvian Nathaniel⁶, Manuel Billie S⁷, Gabriel Eugene M⁸, Septyan Zakharia⁹, Ruth Grace P.B¹⁰, Caecilia Santi Praharsiwi¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Yogyakarta
Email: caecilia.santi@uajy.ac.id

Received: June 12th 2021 ; Revised: -; Accepted for Publication November 18th 2021; Published: November 18th 2021

Abstract — Patuk District is an area in Gunungkidul Regency which has one of the villages, namely Bunder Village. Bunder Village has potential that can be developed both physically and non-physically. Bunder Village also has seven hamlets, consisting of Bunder, Ngepung, Widoro Wetan, Widoro Kulon, Gambiran and Plosokerep hamlets. Bunder Village has the potential of a large cocoa pod producing village and various beauty of nature that can be developed and packaged into a cocoa tourism village. This community service program regarding the potential of this village aims to increase the awareness of villagers to protect, maintain and develop the potential of their village and aims to develop the existing cocoa plantation in the village into a new tourism village in Gunung Kidul. The method used by the group is literature review by collecting all secondary data on the Internet. The result we got was the development of Cacao Village Tourism which is a combination of several potentials such as cocoa gardens and home industry with the hope of improving the economy of the Bunder Village community and elevating the name of Bunder Village as a Cocoa Tourism Village in Yogyakarta.

Keywords — *potentials, Cocoa, Developed, Bunder Village.*

Abstrak— Kecamatan Patuk merupakan wilayah di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki salah satu desa yaitu Desa Bunder. Desa Bunder memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik dari segi fisik dan non fisik. Desa Bunder juga memiliki 7 wilayah dusun, yang terdiri atas Dusun Bunder, Ngepung, Widoro Wetan, Widoro Kulon, Gambiran dan Plosokerep. Desa Bunder memiliki potensi desa penghasil buah kakao yang besar dan berbagai keindahan alam yang dapat dikembangkan dan dikemas menjadi desa wisata kakao. Program pengabdian masyarakat mengenai potensi desa ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga desa untuk menjaga, memelihara serta mengembangkan potensi desa mereka serta bertujuan untuk mengembangkan perkebunan kakao yang ada di desa tersebut menjadi sebuah desa wisata baru yang ada di gunung kidul. Metode yang dilakukan kelompok yaitu kajian pustaka dengan mengumpulkan seluruh data sekunder yang ada di Internet. Hasil yang kami peroleh ialah pengembangan *Cacao Village Tourism* yang merupakan gabungan dari beberapa potensi seperti kebun kakao dan *home industry* dengan harapan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Bunder dan mengangkat nama Desa Bunder sebagai Desa Wisata kakao di Yogyakarta.

Kata Kunci— *Potensi, Kokoa, Program, Desa Bunder.*

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi salah satu tuntutan perguruan tinggi. Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta melakukan kegiatan pengabdian dimana seluruh kegiatannya dilakukan secara online. Pengabdian masyarakat ditujukan kepada mahasiswa untuk memberi ide dan solusi atas permasalahan yang terjadi di suatu daerah lokasi pengabdian masyarakat. Pada era globalisasi ini mahasiswa dapat melakukan pengabdian masyarakat melalui teknologi dan informasi dari internet dalam pengumpulan data, strategi dan ide yang cocok dikembangkan untuk wilayah pengabdian masyarakat. Lewat kegiatan pengabdian masyarakat ini mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dan ilmu seperti, membangun relasi yang luas, pemanfaatan ilmu di masing-masing bidang, mengembangkan desa ke arah yang lebih baik dan mahasiswa mendapat kesan baik di lingkungan masyarakat.

Tim melakukan pengabdian di desa Bunder, Kecamatan Pathuk, Gunung Kidul. Desa bunder ini terdiri dari tujuh wilayah dusun, yaitu Dusun Plosokerep, Gambiran, Widoro Kulon, Widoro wetan, ngepung dan Bunder. Salah satu dusun yang menjadi pilihan lokasi Pengabdian Masyarakat adalah Dusun Bunder, yang terdiri dari 1 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 13, RT 14, RT 15, dan RT 16 [4]. Sebagian besar wilayah di dusun Bunder ini terdiri dari wilayah pemukiman dan kebun campuran dengan topografi daratan hingga perbukitan yang terletak di dekat aliran Sungai Oyo. Desa Bunder merupakan salah satu model desa kakao, melalui sarana pasca panen, coklat petani dibeli oleh sarana pasca panen yang dikelola oleh kelompok tani sarimulyo [6]. Kemudian kakao tersebut diproduksi menjadi aneka produk, seperti patoli coklat, kacang coklat, kacang mede coklat, *dark* coklat (coklat asli), dan produk-produk olahan coklat ini pun sudah menembus pasar Jakarta dan Bali [2]. Hasil dari pengelolaan produk unggulan kakao tersebut dapat menjadi salah satu maskot kabupaten gunung kidul.

Desa Bunder memiliki potensi desa, yaitu potensi ekonomi (perkebunan kakao), potensi sumber daya manusia (pekerja di home industry), potensi sosial

(kerjasama dengan UGM), dan potensi alam (sungai oyo dan taman Hutan Raya Bunder) [3]. Pada akhirnya, terpilih Pengabdian Masyarakat dengan judul “Pengembangan Kakao Village Tourism Desa Bunder”. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk menerapkan penjabaran dari tri dharma perguruan tinggi, tujuan program kerja adalah meningkatkan kesadaran warga desa untuk menjaga, memelihara serta menjaga potensi desa mereka dan untuk mengembangkan perkebunan kakao pada Desa Bunder menjadi sebuah tempat wisata baru yang ada di daerah Gunung Kidul.

II. METODE PENGABDIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi pengabdian masyarakat berada di Desa Bunder, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Desa Bunder ini merupakan wilayah dengan penghasil kakao di Gunung Kidul. Waktu pelaksanaan kurang lebih selama dua bulan mulai dari 1 April 2021 sampai 31 Mei 2021.

2.2. Jenis Penelitian

Kami menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan hasil yang diperoleh merupakan analisis deskriptif yang dapat dipahami sebagai analisis dengan memberikan gambaran dan diskripsi mengenai Potensi dan ide yang akan dikembangkan kelompok untuk Desa Bunder.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder

Data sekunder digunakan tanpa terjun langsung ke lapangan untuk mencari data utama. Data sekunder berasal dari *website* resmi Desa Bunder, *e Journal*, Skripsi, dan artikel lain dari internet yang dicantumkan dalam daftar pustaka. Data sekunder digunakan karena kondisi pandemi Covid-19.

Metode yang digunakan pada pembuatan jurnal ini adalah kajian pustaka. Metodologi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, studi pustaka, pengumpulan data, pembuatan eBook dan laporan, analisis dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan. Pelaksanaan tahapan metodologi secara lengkap adalah sebagai berikut

A. Identifikasi Masalah

Identifikasi dilaksanakan untuk mengetahui permasalahan masyarakat Desa Bunder, Kecamatan Patuk, Gunung Kidul. Identifikasi masalah didapat dari studi literatur yang bersumber dari artikel, jurnal, dan berita di internet. Hasilnya berupa pengolahan kakao sebagai komoditi utama yang dapat dikembangkan menjadi “Kakao Village Tourism.”

B. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan dengan pencarian sumber dari jurnal, *website*, artikel, skripsi, berita dan sebagainya. Topik yang dicari berkaitan dengan pariwisata, ekonomi

dan penyuluhan. Sumber yang didapat dikaitkan dengan permasalahan pada Desa Bunder

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Desa Bunder. Data digunakan sebagai acuan dalam pemecahan masalah. Hasilnya berupa program kerja “Kakao Village Tourism.” Pengumpulan data yang digunakan kelompok ialah data sekunder.

D. Analisis dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan dilaksanakan dengan proses identifikasi kegiatan dan hasil dari program pengabdian masyarakat. identifikasi dijabarkan dengan foto kegiatan dan hasil yang didapat serta dilaksanakan secara daring. Hasil dituliskan dengan dilampirkannya foto dari eBook berisi program yang sudah dibuat

E. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan proses identifikasi, pengumpulan data dan proses yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dibuat berdasarkan tujuan dari permasalahan. Manfaat dan perubahan pada Desa Bunder dapat diketahui dengan adanya program kerja yang sudah dibuat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil dari program kerja didapatkan dari rapat *online* yang dilaksanakan oleh seluruh anggota bersama dosen pendamping. Proses pengerjaan dibantu oleh penanggung jawab masing-masing tugas dan berjalan dengan baik karena anggota dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, memiliki *teamwork* yang bagus dan kooperatif. Hasil yang didapat berupa hasil temuan potensi desa dan hasil potensi desa pada buku saku. Temuan potensi desa berupa Taman Hutan Raya, Sungai Oyo, dan desa sentra kakao, sedangkan hasil potensi desa pada buku saku berupa program kerja “Kakao Village Tourism.”

A. Hasil Potensi Desa

Hasil potensi Desa Bunder adalah sebagai berikut.

i. Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya (Tahura) terletak di Playen, Gunung Kidul dengan luas sekitar 6,2 hektar [5]. Tahura digunakan sebagai daerah wisata, konservasi tanaman langka dan penangkaran rusa jawa. Tahura dilengkapi dengan fasilitas wisata, seperti sepeda, *flying fox*, *high rope*, panahan, ATV, dan *camping ground* [8].

Desa Bunder merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Gunungkidul yang memiliki berbagai potensi desa yang disediakan oleh alamnya.

Salah satu potensi Desa Bunder yang paling terkenal yaitu Taman Hutan Raya (TAHURA) yang menjadi tempat favorit untuk berkemah oleh para pecinta alam. Selain sebagai tempat wisata, TAHURA

juga merupakan tempat konservasi tanaman langka y

ang merupakan tanaman asli (*native*) kawasan karst Gunungsewu. Tidak hanya itu, TAHURA Bunder juga merupakan tempat penangkaran Rusa Jawa (*Cervus timorensis*) dengan jumlah kurang lebih 30 rusa di area penangkaran dengan luas 6,2 hektar [10].

ii. Sungai Oyo

Sungai Oyo memiliki kedalaman 0,5 meter sampai 12 meter yang merupakan salah satu wisata air di Gunung Kidul [7]. Fasilitas yang tersedia berupa *rafting*, *tubing*, dan beberapa fasilitas lainnya.

iii. Desa Sentra Kakao

Kakao merupakan tanaman hasil tanam Desa Bunder yang banyak dihasilkan sehingga menjadi sentra kakao. Desa Bunder mengembangkan komoditi coklat pada tahun 2015 [9]. *Home industry* dibuat dan dijadikan lokasi wisata sehingga para wisatawan dapat mengunjungi lokasi pembuatan coklat dan mempelajari cara pembuatan serta asal-usul coklat.

B. Program Kerja

Program yang dilaksanakan sebagai salah satu potensi desa yang paling memungkinkan adalah potensi desa Kakao. Kakao merupakan salah satu potensi desa yang menjadi momok di desa Bunder karena desa tersebut merupakan penghasil kakao terbesar [1]. Berdasarkan hal tersebut. Program yang akan dilaksanakan adalah membuat lingkup penghasil kakao tersebut dapat dikunjungi oleh wisatawan dengan berbagai fasilitasnya. Karena telah terdapat *home industry*, maka program yang dilaksanakan dapat mengkombinasikan kebun kakao dengan *home industry* yang ada.

Konsep dari program ini adalah pariwisata dan bisa disebut dengan *Kakao Village Tourism*. Program ini berfokus agar wisatawan dapat mengenal tentang kakao dan juga proses pembuatannya. Wisatawan akan diberikan fasilitas *tour guide* dimana *tour guide* tersebut akan memandu wisatawan ketika berkeliling di kebun kakao dan juga lokasi *home industry* serta memberikan edukasi mengenai kakao dan juga produknya. Selain itu, fasilitas yang diberikan kepada wisatawan adalah mengikuti kelas memasak dimana kelas ini berisi proses pengolahan kakao menjadi produk coklat. Program ini dijalankan dengan memberikan fasilitas dalam bentuk paket. Terdapat 2 paket yaitu paket A dan juga paket B. Paket A sendiri memberikan fasilitas untuk mengunjungi kebun kakao dan juga lokasi *home industry* yang akan didampingi oleh *tour guide* serta akan diberikan edukasi mengenai kakao. Paket B memberikan fasilitas yang sama seperti dengan paket A namun untuk paket B akan diberikan fasilitas lebih yaitu dapat mengikuti kelas memasak dan juga mendapatkan souvenir.

Fasilitas yang ditawarkan adalah paket A, dan Paket B. Paket A seharga Rp 30.000,- per orang dengan fasilitas mengunjungi kebun kakao dan lokasi *home industry*, serta

diberikan edukasi mengenai kakao. Paket B seharga Rp 50.000,- per orang dengan fasilitas mengunjungi kebun kakao dan lokasi *home industry*, diberikan edukasi mengenai kakao, serta dapat mengikuti kelas memasak dan mendapatkan souvenir.

Strategi yang diterapkan agar program ini dapat berjalan secara kontinyu adalah dengan membuat promosi melalui platform digital seperti instagram dan atau website dari desa Bunder. Adanya program ini akan meningkatkan ekonomi desa Bunder karena mendapatkan pemasukan dari wisatawan. Selain itu, saat ini, setiap orang pasti akan berfoto kemudian mengunggahnya ke media sosial. Hal tersebut juga bisa menjadi promosi secara tidak langsung oleh wisatawan karena dengan mengunggah foto yang sedang berada di lokasi *Kakao Village Tourism*, pengikut dari pengunggah foto tersebut juga akan melihat dan bisa saling menyebarkan foto sehingga *Kakao Village Tourism* ini akan tersebar infonya secara meluas.

3.2. Pembahasan

Cocoa Village

Tourism ini ada karena kombinasi dari beberapa potensi yang ada di desa Bunder yaitu kebun kakao dimana kebun tersebut merupakan penghasil pohon kakao serta adanya *home industry* yang diadakan oleh masyarakat desa Bunder sendiri. *Kakao village tourism* ini memiliki sasaran wisatawan dari gunung kidul sendiri, kalangan pelajar, wisatawan umum, serta wisatawan keluarga

Maksud dari pembuatan program ini adalah untuk meningkatkan ekonomi di desa Bunder serta menjadikan nama desa Bunder lebih global dikarenakan adanya potensi kakao tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 4.1.2 terdapat beberapa paket yang disediakan dari *kakao village tourism*. Berdasarkan paket tersebut, wisatawan bisa dengan bebas memilih sehingga tidak akan kesulitan dengan tarifnya karena tarifnya berkisar 30.000 rupiah hingga 50.000 rupiah dimana range tarif tersebut masih tergolong murah dengan fasilitas yang didapatkan. Wisatawan akan mendapatkan pembelajaran ketika berkunjung ke *kakao village tourism* ini karena mereka akan diberikan edukasi mengenai tumbuhan kakao sendiri. Kelompok kami sepakat untuk memberikan fasilitas edukasi kepada wisatawan agar wisatawan selain bisa bermain juga bisa belajar hal baru. Terutama terdapat sasaran wisatawan pelajar, sehingga hal ini juga akan bermanfaat bagi mereka.

Gambar 1. Menjelaskan dari ide potensi Desa Bunder yang akan dikembangkan yaitu salah satunya Home Industry



Gambar 2. E-book Potensi Desa pada Buku Saku



IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan, bahwa: Desa Bunder memiliki 3 potensi desa, yaitu Sungai Oyo, Kebun Kakao dan Taman Hutan Raya. Desa Bunder merupakan penghasil kakao terbesar sehingga potensi yang paling berdampak adalah kebun kakao, desa ini juga telah memiliki *home industry* sehingga kebun kakao dan *home industri* ini dikembangkan menjadi *Kakao village tourism* untuk bisa mengoptimalkan potensi desa yang ada. Kondisi ekonomi dari desa Bunder ini akan terangkat dengan adanya program *Kakao Village Tourism*

Strategi promosi untuk *Kakao Village Tourism* ini melalui platform digital seperti Instagram dan Website resmi dari Desa Bunder. Karena di zaman sekarang promosi melalui media sosial sangat efektif. Target sasaran pada program *Kakao Village Tourism* adalah wisatawan umum, wisatawan keluarga dan juga pelajar. Program

Kakao Village Tourism ini sangat cocok khususnya untuk pelajar karena program ini terdapat edukasi mengenai tumbuhan kakao, cara menanam tumbuhan kakao dan masih banyak lagi hal yang sangat berguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami ucapkan pada Tuhan Yang Maha Esa, Bapak Prof. Ir. Suyoto, M. Sc., Ph. D selaku ketua LPPM yang telah menjadi pendamping dan fasilitator program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Arifin and L. Muta'ali, "Distribusi Perekonomian Wilayah dan Sektor Unggulan di Kabupaten Gunungkidul," *J. Bumi Indones.*, vol. 5, no. 4, pp. 3–4, 2016, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/228827/distribusi-perekonomian-wilayah-dan-sektor-unggulan-di-kabupaten-gunungkidul>.
- [2] E. UAD, "Pendahuluan," *Lap. Desa Bunder*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013. [Online]
- [3] D. Mitop, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Budidaya Kakao di Kampung Pitu Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta," *Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta*, 2019
- [4] K. Bunder, "VISI & MISI Visi : Misi ;," *bunder-patuk-desa.id*, no. 434, pp. 1–37, 2013, [Online]. Available: [Visi Misi - Website Bunder \(bunder-patuk.desa.id\)](http://bunder-patuk-desa.id).
- [5] D. Vertikal and B. Pertanahan, "Luas Perubahan Penggunaan Lahan," *jogiprov*, 2021.
- [6] K. Gunungkidul *et al.*, "Sejarah Gunungkidul Logo Gunungkidul," *Bapeda Gunung Kidul*, 2020.
- [7] P. A. K. Wi, "Sensasi Wisata Sungai Oyo di Yogyakarta," *Paket Wisata.id*, pp 2018

- [8] T. H. Raya, "Tahura Bunder Gunungkidul , Hutan Kekinian dengan Suasana Tenang di Jogja," *Tribunnews.com*, 2020.
- [9] P. Cokelat et al., "Inilah desa produsen cokelat di gunungkidul," *Admin*, 2017.
- [10] K. Playen, K. G. Kidul, and P. D. Istimewa, "Tahura Bunder Gunung Kidul DI Yogyakarta," *gpswisataindonesia.info*, 2019



Ignasia Talenta Bumi, Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Irma Febriana Budi K., Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

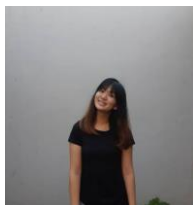
PENULIS



Nadya Meilyza Putri, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



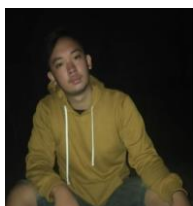
Chatarina Selinka, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Michelle Audrey Teguh, Prodi Biologi, Fakulta Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Manuel Billie Sentoso., Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Jeremy Alvian Nathaniel, Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gabriel Eugene Mario A.P., Prodi Management, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ruth Grace Pretty B., Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Caecilia Santi Praharsiwi, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya yogyakarta.

Pendampingan untuk Penyusunan Laporan Keuangan dan SPT Tahunan Yayasan Pendidikan Narayana Smriti Yogyakarta

Sang Ayu Putu Piastini Gunaasih¹, Nuritomo²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

sang.ayu@uajy.ac.id

Abstrak — Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pendampingan untuk penyusunan laporan keuangan dan SPT tahunan badan dengan format laporan ISAK 35. Pengabdian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Narayana Smriti Ashram yang berlokasi di kecamatan Maguwoharjo, Sleman. Yayasan tersebut baru saja terbentuk secara hukum pada awal tahun 2020. Mitra mengalami kesulitan pada penyusunan laporan keuangan dan pelaporan SPT Tahunan karena minim pengalaman untuk pengurusan laporan dan penyusunan SPT Tahunan badan hukum *non-laba*. Segala kepentingan pendataan dari mitra dilakukan melalui survei dengan metode *focus group discussion* secara *online*. Penyusunan model laporan keuangan dibuat berdasarkan ISAK 35. Selanjutnya, pengisian SPT tahunan dilakukan secara elektronik melalui *e-filling*. Pelaksanaan diawali dengan pelatihan dan pendampingan dengan metode presentasi, diskusi tanya jawab, dan diakhiri penyusunan laporan keuangan dan SPT Tahunan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan yayasan memahami topik materi dan mampu menyelesaikan permasalahan perpajakan yang dihadapi.

Kata kunci — *E-filling*, ISAK 35, SPT Tahunan, yayasan.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dinyatakan pada pasal 2 ayat 1 UU No. 36 tahun 2008 bahwa yang menjadi subyek pajak penghasilan adalah orang pribadi, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak, badan, dan bentuk usaha tetap. Yayasan merupakan salah satu bentuk badan hukum yang kegiatannya tidak bersifat mencari laba (*non-laba*). Menurut UU No. 28 tahun 2004, yayasan sebagai salah satu organisasi berbadan hukum *non-laba* terdiri atas aset yang digunakan untuk kepentingan sosial berupa pendidikan, keagamaan, dan kemanusiaan. Perlakuan perpajakan yayasan memiliki kesamaan seperti pada organisasi profit atau komersial, baik dari sisi pelaporan ataupun sistem pemungutannya. Di dalam UU No. 28 tahun 2004, yang merupakan perubahan dari UU No. 16 tahun 2001, yayasan disejajarkan dengan organisasi berorientasi pada laba dan memiliki akta pendirian dan susunan kepengurusan sesuai hukum formal yang berlaku. Dari sisi pengenaan pajak, adanya selisih positif atas pendapatan dan biaya yang diperoleh oleh yayasan akan dikenakan pajak penghasilan. Sebelum melaporkan SPT, yayasan juga harus membuat laporan keuangan sesuai

dengan kaidah yang telah ditentukan (Harjanti, dkk., 2019).

Yogyakarta sebagai salah satu kota pelajar memiliki cukup banyak badan hukum *non-laba* dalam bentuk yayasan. Salah satunya berlokasi di Kelurahan Maguwoharjo Kecamatan Kalasan bernama Yayasan Pendidikan Narayana Smriti. Yayasan ini resmi didirikan pada bulan Februari tahun 2020. Tahun 2021 menjadi tahun pertama yayasan tersebut melaporkan kewajiban perpajakannya. Yayasan Pendidikan Narayana Smriti adalah sebuah yayasan sosial keagamaan (kuil). Tujuan Pendidikan Narayana Smriti adalah menjalankan kegiatan sosial sebagai berikut:

1. Membentuk rumah pelayanan orang lanjut usia, mendirikan balai pengobatan, menyelenggarakan pendidikan informal seperti edukasi keterampilan, tempat belajar/taman pendidikan Veda (kitab suci agama Hindu), sanggar kebudayaan, dan kesenian.
2. Mendirikan tempat pelayanan jenazah
3. Mengelola rumah ibadah/kuil, asrama menyalurkan sumbangan umat (dana punia) dan menyelenggarakan upacara keagamaan.

Pada saat awal terbentuk, Yayasan Pendidikan Narayana Smriti belum mempersiapkan laporan keuangan sesuai dengan kaidah pelaporannya. Laporan keuangan yang kurang sesuai akan menyulitkan saat pelaporan SPT tahunan yang akan dilaporkan pada akhir April tahun 2021. Tujuan dari penyusunan pencatatan keuangan selain untuk laporan pajak adalah agar pencatatan keuangan yang ada di Yayasan Pendidikan Narayana Smriti lebih tertata, mudah dipahami, dan berkualitas. Laporan keuangan yang dihasilkan juga akan memberikan informasi yang lebih akurat terutama terkait pencatatan donasi dari umat. Dengan informasi keuangan yang akurat, maka organisasi dapat menjalankan aktivitasnya dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini juga dapat menjadi alat pertanggungjawaban bagi organisasi *non-laba* yang lebih baik. Selain itu peraturan perpajakan yang sering mengalami perubahan di setiap tahunnya mampu di *update* oleh pengurus agar menyajikan pelaporan sesuai dengan standar yang berlaku.

Secara garis besar, pelaporan perpajakan di Indonesia bersifat *self-assessment system*. *Self-assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang mana fiskus (aparatur pajak) memberikan

wewenang dan kepercayaan kepada wajib pajak untuk mendaftar, menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang memadai untuk menghindari kesalahan ketika mengisi SPT tahunan bagi wajib pajak baik pribadi maupun badan. Selain itu, jika tidak melaporkan SPT Tahunan wajib pajak akan terancam sanksi perpajakan (Sari, 2020).

Ketentuan perpajakan di Indonesia menyatakan bahwa yayasan adalah subjek pajak badan yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan sesuai undang-undang (UU) perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, untuk dapat menunaikan hak dan kewajiban perpajakannya, yayasan harus memiliki pengetahuan perpajakan yang memadai. Yayasan Pendidikan Narayana Smriti merupakan yayasan keagamaan yang baru berdiri dan mitra dalam hal ini pengurus yayasan belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait perpajakan dan laporan keuangan entitas *non-laba*.

Sesuai dengan ketentuan UU No.28 tahun 2004 pasal 48, Yayasan Pendidikan Narayana Smriti wajib menyusun laporan keuangan serta melaporkan SPT Tahunan Pajak penghasilan pada akhir periode dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Kartikahadi, dkk. (2012) menyatakan salah satu instrumen yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam suatu organisasi adalah berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan juga menjadi suatu indikator untuk mengukur performa dari suatu organisasi yang akan dipertanggungjawabkan kepada para penyedia dana. Laporan keuangan memberikan berbagai informasi penting terkait aset, ekuitas, utang, pendapatan, dan beban (Munte, 2017). Laporan keuangan pada organisasi laba dan *non-laba* memiliki perbedaan dalam penyusunan dan pelaporan keuangannya. Perbedaan mendasar pada kedua jenis organisasi tersebut terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dari aset yang ada. Organisasi laba berorientasi pada pencarian keuntungan sebesar-besarnya yang digunakan untuk mengembangkan aset dari organisasinya. Sebaliknya, organisasi *non-laba* tujuan utamanya bukanlah *profit-oriented* melainkan untuk kepentingan sosial. Perbedaan mendasar tersebut menyebabkan kesulitan untuk melakukan pengukuran kinerja pada organisasi *non-laba* (Fatih, 2015). ISAK 35 adalah format pelaporan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk organisasi *non-laba* mengacu pada ISAK 35. ISAK 35 juga mencakup pada organisasi yang menerapkan format pelaporan SAK ETAP.

Berdasarkan ruang lingkup yang termuat dalam ISAK 35, Yayasan Pendidikan Narayana Smriti merupakan suatu entitas *non-laba* atau organisasi sektor publik yang seharusnya menggunakan ISAK 35 sebagai pedoman dalam

menyusun laporan keuangannya. Namun, berdasarkan hasil wawancara kepada mitra (pengurus yayasan), Yayasan Pendidikan Narayana Smriti belum menggunakan ISAK 35 sebagai pedoman dalam membuat laporan keuangan entitasnya, bahkan mitra mengaku belum mengetahui tentang adanya ISAK 35 ini. Sehingga laporan keuangan yang telah disusun selama ini hanya menggunakan metode konvensional dan pengetahuan seadanya yang dimiliki oleh para pengurus.

Identifikasi Masalah

Dari hasil survei melalui *focus group discussion* bersama mitra, terdapat tiga poin permasalahan utama yang didapatkan, diantaranya:

1. Penggunaan metode pencatatan yang dilakukan belum sesuai standar yang berlaku. Pengurus yayasan masih menggunakan metode konvensional berdasarkan pencatatan kas masuk dan kas keluar. Hal ini berpotensi terjadi varian/selisih pada laporan keuangan.
2. Metode tradisional menyebabkan informasi sumbangan tidak jelas dengan jenis transaksi lainnya. Segala jenis transaksi menjadi satu dan tercampur. Keadaan ini berpotensi kurangnya informasi yang tepat mengenai posisi aset dan penggunaan dana donasi yang dimiliki yayasan
3. Belum mengetahui cara pelaporan SPT Tahunan secara *online* dengan menggunakan *e-form*.

Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari proses pendampingan untuk penyusunan laporan keuangan dan pengisian SPT adalah pengurus mampu menerapkan format pelaporan keuangan berdasarkan ISAK 35 sehingga laporan keuangan yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami, relevan, *comparability* (dapat dibandingkan) serta sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Informasi transaksi terkait donasi secara spesifik dijabarkan pada ISAK 35 (Isviandari dkk., 2021). Pada organisasi *non-laba*, donasi menjadi salah satu jenis transaksi utama dan cukup besar. ISAK 35 memberi penjelasan secara rinci terkait klasifikasi donasi dan kepentingan penggunaannya. Dengan mengacu pada ISAK 35 pengurus dapat menjadi lebih percaya diri untuk menyusun dan melaporkan kewajiban pajaknya sesuai waktu pelaporan.

Yayasan yang berbadan hukum wajib melaporkan SPT tahunan. Di era digital seperti sekarang ini pelaporan dapat dilakukan secara *online* melalui *website* Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Heryanto dan Toly (2013) meneliti bahwa penyuluhan, dialog interaktif, dan iklan di media elektronik maupun cetak tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa, *account representative* (AR)

di Kantor Pelayanan Pajak Pratama memiliki kontribusi yang sangat esensial dalam meningkatkan kepatuhan hukum bagi wajib pajak. Oleh karena itu, dengan cara diskusi kelompok antara AR dan wajib pajak akan meningkatkan kepatuhan menjalankan kewajiban perpajakan. Hal yang sama juga dilakukan Winerungan (2013) menyebutkan sosialisasi perpajakan, pelayanan fiskus, dan sanksi perpajakan tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan hal tersebut di atas, pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara *focused group discussion* (FGD) dalam mempersiapkan laporan keuangan fiskal yang digunakan dalam pelaporan SPT Tahunan yang paling lambat dilaporkan pada 30 April 2021.

II. METODE PENGABDIAN

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Beberapa tahapan pada pelaksanaan pengabdian diantaranya adalah:

1. Focus group discussion

Seperti yang terlihat pada gambar 1, beberapa kali pertemuan dengan metode *focus group discussion* (FGD) dilaksanakan secara *online*. Hal ini terkait dengan antisipasi penyebaran virus COVID-19 selama melakukan proses pendampingan. Informasi utama yang dapat diperoleh selama FGD diantaranya adalah jumlah transaksi dan jenis transaksi yang terjadi hingga sebelum tahap penyusunan laporan. Informasi lainnya terkait dengan hambatan dan kesulitan yang dialami selama ini terkait penyusunan dan pelaporan SPT Tahunan.

2. Modul laporan keuangan

Setelah mengetahui jenis dan jumlah transaksi yang terjadi selama ini, tahapan selanjutnya adalah mengklasifikasikan jenis-jenis transaksi tersebut sesuai dengan keperluannya. Proses klasifikasi mengacu pada format pelaporan keuangan ISAK 35. Setelah masing-masing jenis transaksi diidentifikasi dan diklasifikasikan, selanjutnya adalah pembuatan jurnal dan laporan keuangan.

3. Pendampingan penyusunan laporan keuangan dan pengisian SPT Tahunan

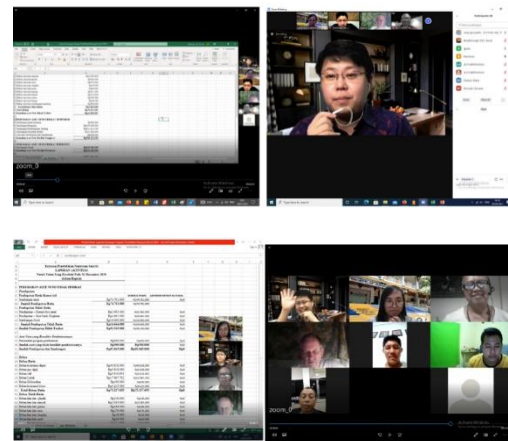
Pada tahap ini pengabdian melakukan pendampingan dan pelatihan penyusunan laporan keuangan kepada bendahara yayasan. Laporan keuangan yang telah disusun, dikoreksi fiskal sesuai ketentuan perpajakan. Laporan keuangan fiskal ini digunakan sebagai dasar penyusunan SPT Tahunan. Pelatihan ini bertujuan agar bendahara yayasan bisa menyusun laporan keuangan untuk entitas

nonlaba, mengisi, dan melaporkan SPT tahunan secara lancar.

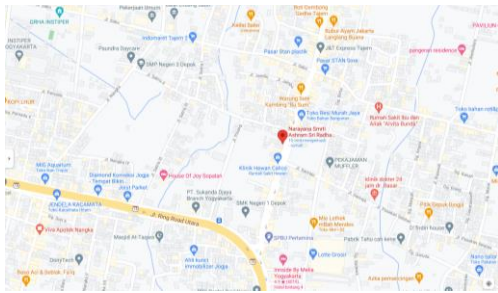
4. Pembuatan dokumentasi dan laporan akhir
Tahap akhir pengabdian ini adalah tim pengabdian mengumpulkan dan mengolah seluruh kegiatan pengabdian masyarakat mulai dari pihak yayasan mengajukan permohonan pendampingan sampai dengan seluruh pelaporan SPT Tahunan secara *online*. Dokumentasi yang dihasilkan dari kegiatan ini antara lain modul singkat penerapan ISAK 35 dan pengisian SPT Tahunan melalui *e-form*. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yayasan selaku pemohon dan pihak LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) selaku pemberi dana maka dibuatlah dokumentasi dan laporan akhir ini.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Narayana Smriti yang terletak di jalan Sudharsan Cakra No. 3, Depok, Denokan, Maguwoharjo, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Lokasi yayasan tersebut dapat dilihat pada map yang ditampilkan pada gambar 2. Kegiatan dilakukan selama dua bulan, yaitu Maret dan April 2021.



Gambar 1. FGD secara virtual tatap muka



Gambar 2. Lokasi Yayasan Pendidikan Narayana Smriti melalui google map.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian diawali dengan adanya surat permohonan dari A. Govinda, selaku bendahara di Yayasan Pendidikan Narayana Smriti pada November 2020. Tahap pertama yang dilakukan adalah wawancara dan FGD. Untuk mengetahui secara jelas mengenai jenis pemasukan dan biaya, maka tim telah melakukan FGD dengan pihak pengurus. Berdasarkan hasil FGD diketahui beberapa hal berikut ini:

1. Sumbangan umat, dari uang yang wajib dibayar atas asrama yang ditempati oleh umat, sehingga termasuk sumbangan rutin dan merupakan penghasilan bukan obyek pajak sehingga dikoreksi fiskal negatif
2. Sumbangan *donation box*, dari kotak donasi (infak) yang ada di kuil. Sumbangan ini sifatnya tidak rutin dan merupakan penghasilan bukan obyek pajak sehingga dikoreksi fiskal negatif
3. Sumbangan tidak rutin lainnya, berasal dari sisa kegiatan keagamaan yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Sumbangan ini merupakan penghasilan bukan obyek pajak sehingga dikoreksi negative.
4. Pengeluaran konsumsi, terdiri dari belanja sembako
5. Pengeluaran utilitas, terdiri dari listrik dan wifi
6. Pengeluaran pemeliharaan, terdiri dari perawatan kuil seperti penggantian lampu
7. Pengeluaran kebersihan, terdiri dari iuran sampah

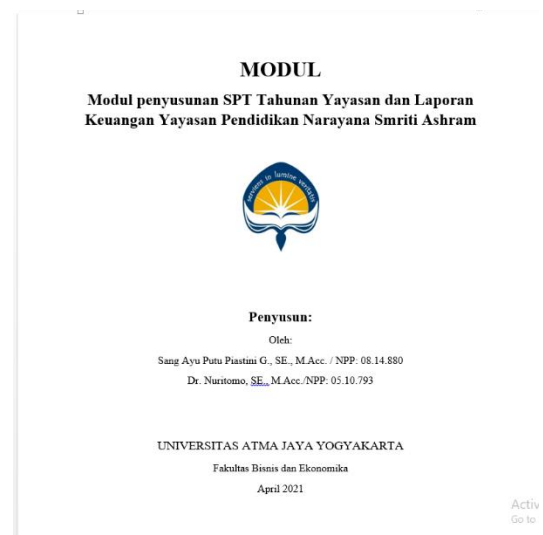
Laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan dari proses wawancara disajikan pada tabel 1. Laporan tersebut merupakan hasil rekapan segala jenis transaksi hingga bulan Desember 2020.

Tabel 1 Laporan Keuangan Yayasan Desember 2020

KETERANGAN	KETERANGAN	PENDAPATAN		BEBAN		LABA		PENDAPATAN		BEBAN		LABA	
		jumlah	persentase	jumlah	persentase	jumlah	persentase	jumlah	persentase	jumlah	persentase	jumlah	persentase
1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat	1. Sumbangan Umat
2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box	2. Sumbangan Donation Box
3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya	3. Sumbangan Tidak Rutin Lainnya
4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi	4. Pengeluaran Konsumsi
5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas	5. Pengeluaran Utilitas
6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan	6. Pengeluaran Pemeliharaan
7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan	7. Pengeluaran Kebersihan

Kendala utama selama penyusunan laporan keuangan tersebut adalah laporan keuangan yang dicatat masih menggunakan selisih kas masuk dan keluar atau saldo kas berjalan. Metode ini menurut perhitungan akuntansi dinilai tidak relevan. Selain itu, dibutuhkan waktu dalam menyajikan kepada donatur. Laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar yayasan *non-laba*. Melalui pendampingan penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 diharapkan laporan keuangan yang disajikan lebih transparan dan akurat untuk dilaporkan ke donatur/umat (Gunaasih, 2020). Untuk mengatasi masalah di atas, maka pengabdian membuat modul laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 seperti yang ditampilkan pada gambar 3.

Tahap kedua selama bulan Januari 2021 setelah FGD, pengabdian melakukan analisis transaksi yang terjadi di Yayasan, kemudian dilanjutkan pada bulan Februari 2021 pembuatan modul laporan keuangan berbasis ISAK 35. Selain itu pengabdian juga menyusun SPT Tahunan menggunakan *e-form*.



Gambar 3. Cover modul penyusunan laporan keuangan dan pengisian SPT.

Tahap ketiga, dilakukan pendampingan untuk penyusunan SPT tahunan. Pada pertemuan kali ini, dihadiri oleh seluruh pengurus yayasan dan

pembina yayasan. Ada berbagai pertanyaan yang diajukan oleh pengurus terkait dengan pemahaman dalam membuat laporan keuangan. Semua peserta aktif bertanya untuk memperoleh pemahaman yang sama. Seperti terlihat pada gambar 4, pendampingan penyusunan laporan keuangan dilakukan tiga kali pertemuan dan kemudian dilanjutkan dengan pengisian SPT Tahunan 1 pertemuan. Akhirnya pada 28 April 2021 SPT tahunan yayasan bisa di laporkan.



Gambar 4. Pendampingan pengisian SPT Tahunan

IV. KESIMPULAN

Sesuai karakteristik organisasi non-laba, tim pengabdian telah sudah menerapkan ISAK 35 untuk membantu pengurus yayasan dalam penyusunan laporan keuangan dan pelaporan SPT tahunan. Melalui pendampingan ini, diharapkan yayasan mulai memahami pembuatan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi dan juga pengisian SPT Tahunan melalui *e-form*. Sebagai bentuk pertanggungjawaban akan kesinambungan penyusunan laporan keuangan, tim pengabdian telah membuat modul yang bisa yayasan gunakan sebagai referensi dalam penyusunan laporan keuangan dan pelaporan SPT tahunan untuk tahun selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan dana yang telah diberikan selama proses pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fatih, Mohammad. 2015. Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Lembaga Nirlaba Yayasan Berdasarkan PSAK 45 (study Kasus pada Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin Kecamatan Pakis Kabupaten Malang). *Ekonika Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* 1(2)
- [2] Gunaasih, SAPP. dan Harjanti, MGF. 2020. Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Pura "Widya Dharma" Dero, Wedomartani, Ngemplak Sleman Berdasarkan PSAK 45. *Prosiding SENDIMAS 2020 Vol.5 No.1*
- [3] Harjanti, RS., Mahmudah, N., Rahmadiane, GD., Alfari, Purwitasari. 2019. Praktik Pengisian Spt Wajib Pajak Badan Pada Siswa-Siswi Smk Karya Bhakti Kabupaten Brebes. *Jurnal Abdimas PHB Vol. 2 No. 1*
- [4] Herryanto, M. dan Toly, AA. 2013. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kegiatan Sosialisasi Perpajakan, dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Surabaya Sawahan. *Tax & Accounting*

Review, 1(1), hal. 124.

- [5] Isviandari, Diana, Mawardi. 2019. Pengaruh Penerapan PSAK 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, Penerapan PSAK109, Pengendalian Internal, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan Masjid-Masjid Di Kota Batu. *Jurnal E-Jra Vol 08 (1)*
- [6] Kartikahadi, Hans. Sinaga, Rosita Uli. Syamsul, Merliyana. dan Siregar, Sylvia Veronica. 2012. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta Selatan. Salemba Empat.
- [7] Munte, Franky Bigky dan Rahmah, Mulia. *Perlakuan Akuntansi Organisasi Nirlaba Terkait dengan PSAK 45 Tahun 2017 Pada Gereja HKBP Maranatha*. 2017. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Krisnadwipayana
- [8] Marsono dan Muamarah HS. 2019. Penghasilan Yayasan Keagamaan, Objek Pajak?. *Jurnal Kuant: Keuangan Umum dan Akuntansi terapan PKN STAN*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2019: Hal 49-56
- [9] Sari, DP., Shanti, Handoko, J., Tedjasukmana, B., Hartanto, S. 2020. Pendampingan Pengisian SPT Tahunan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Surabaya Tahun 2019. *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020
- [10] Winerungan, O. L. (2013). Sosialisasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan WPOP di KPP Manado dan KPP Bitung. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3)
- [11] UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang. Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan
- [12] UU No. 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan



Sang Ayu Putu Piastini Gunaasih, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Nuritomo, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Peranan KKN sebagai Perwujudan Penerapan Pengetahuan Tentang Pengolahan Jagung kepada Masyarakat Desa Bleberan, Kabupaten Gunungkidul

Aldidarichie Prindi Chandra¹, Beatrix Oktaviani Towa², Devineta Niken Salsabilla³, Galang Ariesta Nugraha⁴, I Gusti Ngurah David Prasetya⁵, Lidya Christine Pasaribu⁶, Pramana Anantasadhu⁷, Sandy Marcellino⁸, Valencia Yuniarti Sutjiato⁹, Valens Karel Bramasta¹⁰

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 44, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: didit.gunawan@uajy.ac.id

Received: June 12th 2021 ; Revised: November 28th 2021; Accepted for Publication November 29th 2021; Published: November 29th 2021

Abstract — Kuliah Kerja Nyata (KKN) is an educational activity in higher education as a form of academic activity related to community service programs. One of the villages is the location for organizing KKN, namely Bleberan Village, Playen District, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. The result of food crops with the largest commodity in this village is corn. This can be seen as a big enough potential for the people of Bleberan Village. One of the products that is very likely to be produced from the corn plant is food products. Easy-to-cultivate corn plants also allow rural communities to carry out the processing process independently. Therefore, the role of KKN as a manifestation of the application of knowledge about corn processing is important for the people of Bleberan Village. It is intended that the villagers can further develop and maximize the processing of corn and economical commercial value that can help build the economy in the Bleberan Village. The method used in this journal is qualitative research. The method of collecting data sources used is using secondary data collection methods collected via the internet, documentation of the conversations of the author's team through online means such as Whatsapp groups and Microsoft Teams, as well as references from other sources.

Keywords — *The Role of KKN, Processed Corn, Bleberan Village*

Abstrak— Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan pendidikan pada perguruan tinggi sebagai bentuk kegiatan akademik yang berkaitan dengan program pengabdian masyarakat. Salah satu desa yang menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan KKN, yaitu Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Hasil tanaman pangan dengan komoditas terbesar di desa ini adalah tanaman jagung. Hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah potensi yang cukup besar bagi masyarakat Desa Bleberan. Salah satu produk yang sangat mungkin dihasilkan dari tanaman jagung, yaitu produk makanan. Tanaman jagung yang mudah diolah juga memungkinkan masyarakat desa untuk melakukan proses pengolahannya secara mandiri. Oleh karena itu, peranan KKN sebagai perwujudan penerapan pengetahuan tentang pengolahan jagung menjadi penting bagi masyarakat Desa Bleberan. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa dapat lebih mengembangkan dan memaksimalkan pengolahan jagung dan memiliki nilai jual yang ekonomis yang dapat membantu membangun perekonomian di Desa Bleberan. Metode yang digunakan dalam jurnal ini yaitu dengan jenis penelitian bersifat kualitatif. Metode pengumpulan sumber data yang digunakan ialah menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan melalui internet, dokumentasi percakapan tim penulis melalui sarana online seperti Whatsapp grup dan Microsoft Teams, serta referensi dari sumber-sumber lain.

Kata Kunci— *Peranan KKN, Olahan Jagung, Desa Bleberan*

I. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan kegiatan pendidikan pada perguruan tinggi yang diselenggarakan secara langsung di luar kampus [1]. KKN juga dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kegiatan akademik yang berkaitan dengan program pengabdian masyarakat. Aktivitas KKN biasanya dilakukan secara interdisipliner dan intrakurikuler. Artinya, KKN melibatkan hampir semua bidang ilmu yang ditempuh mahasiswa di perguruan tinggi dan dilakukan untuk meninjau realitas secara langsung di masyarakat. Pada proses kegiatan KKN, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menciptakan solusi pada permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh sebuah desa. KKN juga bertujuan untuk meningkatkan relevansi antara pendidikan tinggi dan kebutuhan masyarakat [1]. Sektor yang menjadi fokus mahasiswa dari proses kegiatan KKN yang terutama, yaitu sektor pembangunan dan perkembangan sumber daya.

Salah satu desa yang menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan KKN, yaitu Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Desa Bleberan termasuk ke dalam salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Desa Bleberan diperkirakan memiliki luas wilayah sebesar 16.262.170 hektar dengan jumlah dusun sebanyak 11, Rukun Warga (RW) sebanyak 11, dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 85 [2]. Data pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Desa Bleberan dihuni oleh sekitar 4.675 jiwa [2]. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Bleberan didominasi oleh pekerjaan pada sektor pertanian.

Merujuk pada data dari *website* resmi Desa Bleberan [3], hasil tanaman pangan dengan komoditas terbesar di desa ini adalah tanaman jagung. Hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah potensi yang cukup besar bagi masyarakat Desa Bleberan. Salah satu produk yang sangat mungkin dihasilkan dari tanaman jagung, yaitu produk makanan. Tanaman jagung yang mudah diolah juga memungkinkan masyarakat desa untuk melakukan proses pengolahannya secara mandiri. Pengolahan jagung hingga menjadi berbagai produk makanan dapat menjadi peluang pekerjaan bagi masyarakat Desa Bleberan. Berdasarkan data dari *website* resmi Desa Bleberan, jumlah masyarakat desa yang belum/tidak bekerja terbilang masih cukup tinggi, yaitu mencapai 1.154 jiwa [4].

Oleh karena itu, peranan KKN sebagai perwujudan penerapan pengetahuan tentang pengolahan jagung menjadi penting bagi masyarakat Desa Bleberan. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa mendapatkan pengetahuan tentang

pengolahan tanaman jagung menjadi produk makanan. Jika diproyeksikan dalam jangka panjang, maka masyarakat Desa Bleberan mampu membangun ekonomi desanya dengan lebih baik lagi serta saling memberdayakan lewat berbagai peluang kerja baru.

II. METODE PENGABDIAN

Lokasi yang terpilih dalam penelitian ini yaitu Desa Bleberan, Playen, Gunung Kidul dengan objek penelitiannya ialah potensi yang dimiliki oleh desa tersebut yang dijadikan keunggulan dan bisa menjawab permasalahan yang terdapat pada desa tersebut. Metode penelitian dalam penelitian di Desa Bleberan yaitu dengan jenis penelitian bersifat kualitatif. Metode pengumpulan sumber data yang digunakan ialah menggunakan metode pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan melalui internet, dokumentasi percakapan tim penulis melalui sarana *online* seperti Whatsapp grup dan Microsoft Teams, serta referensi dari sumber-sumber lain.

Penelitian di Desa Bleberan ini mempunyai tahapan-tahapan pada setiap prosesnya yang nantinya hendak membuahkan suatu hasil. Pada kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memajukan perekonomian warga, paling utama pada wilayah pedesaan dengan membagikan penyuluhan mengenai “Peranan KKN sebagai Perwujudan Penerapan Pengetahuan Tentang Pengolahan Jagung kepada Masyarakat Desa Bleberan, Gunung Kidul”. Berikut merupakan beberapa tahap yang dapat dilakukan:

1. Meninjau Lokasi

Pada tahap ini hal yang bisa dilakukan yaitu dengan mengunjungi daerah ataupun desa yang hendak diberikan penyuluhan. Namun karena adanya pandemi Covid-19, maka tidak bisa melakukan kunjungan daerah. Walaupun tidak bisa melakukan kunjungan, pada tahap ini tetap disuguhkan banyak hal yang bisa dilihat serta dianalisis, seperti melihat potensi dari penduduk yang ada serta bagaimana keseharian penduduk di sana apakah sesuai untuk dilakukan penyuluhan tersebut. Tidak hanya dari segi penduduknya, terdapat perihal yang tidak kalah berarti untuk dilakukan observasi yakni letak daerah geografisnya, apakah cocok untuk melaksanakan kegiatan pengolahan jagung ataupun tidak. Dari letak geografis pula bisa menjadi pertimbangan pada saat penerapannya, seperti hendak memakai alat seperti apa dan penentuan bahan-bahan pendukung lainnya.

2. Sumber data

Setelah mengidentifikasi masalah atau potensi pada desa, pengumpulan data dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai informasi yang relevan dengan topik yang berkaitan dengan potensi hasil alam Desa Bleberan. Sumber data yang dilakukan oleh kelompok merupakan data sekunder. Data dan informasi yang didapatkan diakses melalui internet yaitu website, artikel, jurnal, buku, skripsi, dan lain-lain.

a. Website berita, artikel

Website berita dan artikel yang ada di internet merupakan hal yang paling relevan dengan kondisi desa. Lewat itu, kelompok mendapatkan informasi

mengenai kondisi atau status yang terjadi di desa dalam beberapa tahun ini.

b. Jurnal

Jurnal yang digunakan kelompok sebagai sumber merupakan jurnal penelitian yang relevan dengan topik kegiatan KKN kelompok agar mendapatkan informasi atau data yang valid untuk mencapai tujuan dari KKN yang dilakukan di Desa Bleberan. Data digunakan sebagai acuan untuk menemukan pemecahan permasalahan.

c. Website desa

Sumber data lain diperoleh dari website Desa Bleberan yaitu (<https://www.bleberan-playen.desa.id/first>) meliputi data seperti profil desa, kondisi geografis desa, pekerjaan penduduk desa, serta potensi yang dimiliki desa.

3. Mengumpulkan Alat dan Bahan

Perlengkapan serta bahan yang hendak digunakan pada proses pengolahan jagung disesuaikan dengan kebutuhan. Alat yang digunakan mudah didapatkan seperti: panci, loyang, sendok makan, sendok teh, mangkuk, piring, tusuk sate, dan blender. Kemudian bahan yang digunakan juga mudah didapatkan seperti: jagung, telur, tepung terigu, daun bawang, bawang putih bubuk, garam, lada, dan saus sambal.

4. Memulai Pembuatan

Proses mengelola jagung yang kemudian diolah menjadi makanan yang memiliki nilai jual yang ekonomis tidak terlalu sulit, hanya saja membutuhkan kesabaran dan ketelitian saat mengolahnya. Sate jagung adalah salah satu makanan yang berbahan dasar jagung dan memiliki nilai jual. Selain itu, olahan makanan tersebut sehat untuk dikonsumsi karena memiliki nilai gizi yang tinggi karena memiliki banyak kandungan serat, protein, karbohidrat kompleks, mineral, vitamin dan antioksidan. Hasil olahan dari jagung ini diyakini memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

Proses pembuatan sate jagung diawali dengan mengupas jagung lalu memisahkan biji jagung dari batangnya. Setelah itu biji jagung diblender sampai halus lalu dicampurkan ke berbagai bahan yang telah disiapkan. Kemudian tuangkan ke dalam cetakan dan kukus hingga matang. Berikutnya tusuk cetakan jagung tersebut seperti sate, lalu sate jagung sudah siap disajikan.

5. Jenis Program Kerja

Bentuk luaran (output) program kerja KKN adalah berbentuk *ebook* dan video. *Ebook* dibuat berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan program kerja masing-masing topik yang telah ditentukan. *Ebook* dibuat dengan kalimat yang jelas, padat, serta memberikan informasi yang tepat sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Video dibuat juga berdasarkan tema program kerja masing-masing topik. Video dibuat menggunakan aplikasi *powtoon*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pengetahuan yang dapat diperoleh bagi warga desa Bleberan dari hasil kegiatan KKN ini adalah tentang bagaimana cara mengelola hasil komoditas tani yaitu jagung mentah yang dapat dikelola menjadi berbagai macam olahan makanan dengan memiliki nilai jual yang ekonomis. Olahan makanan tersebut dapat diolah menjadi makanan ringan maupun makanan berat. Dilihat dari data tabel pada situs website potensi desa Bleberan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan diketahui bahwa pekerjaan yang paling tinggi adalah petani dan yang tidak atau belum bekerja [5]. Sehingga dengan penerapan pengetahuan ini bisa saling memberikan keuntungan antara para petani Jagung dan warga desa yang belum bekerja. Masing-masing dapat membantu menaikkan dan menambah pendapatan yang sama-sama saling menguntungkan.

Para warga desa yang belum memiliki pekerjaan dapat membeli jagung mentah pada petani jagung kemudian mengolah menjadi makanan atau camilan yang dapat dijual kepada warga desa sendiri atau dijual di luar desa dengan membuka kedai jualan, hal ini tentu dapat menaikkan pendapatan warga desa Bleberan, terlebih camilan atau makanan ringan paling diminati kalangan orang dewasa maupun anak-anak dengan cita rasa yang menggugah selera. Untuk mendapatkan keuntungan tentunya warga desa harus memiliki konsisten dalam berjualan dan giat mengolah hasil jagung ini, tidak hanya sehari dua hari dalam berjualan tetapi setiap harinya, tentunya dengan hal tersebut dapat memberikan dampak positif dan mengurangi angka pengangguran pada desa Bleberan.

Selain itu dari segi gizi, jagung memiliki banyak kandungan serat, protein, karbohidrat kompleks, mineral, vitamin dan antioksidan. Jagung juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan seperti, Melancarkan saluran pencernaan dan mencegah sembelit. Menyehatkan mata dari gangguan mata terkait penuaan, seperti degenerasi makula dan katarak, meningkatkan kepadatan tulang, terutama bagi orang yang sulit mencerna susu atau memiliki alergi susu atau intoleransi laktosa, Mencegah depresi, Mengendalikan tekanan darah, mengonsumsi jagung secara rutin dapat memberi manfaat mencegah penyakit darah tinggi. Namun, jagung sebaiknya tidak ditambah garam berlebih karena asupan garam yang berlebihan justru dapat meningkatkan tekanan darah dan Menangkal radikal bebas yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit serta penuaan dini [6].

Camilan sate jagung dan telur merupakan olahan makanan yang berbahan dasar jagung dengan campuran telur dan beberapa bumbu rempah lainnya yang akan menambah cita rasa dari camilan ini. Berikut cara olahan jagung mentah yang dapat dikelola menjadi olahan makanan yang rasanya enak, mudah dibuat dan memiliki nilai jual yang ekonomis :

1. Bahan-bahan yang perlu disiapkan
 - a. 2 buah jagung manis
 - b. 1 butir telur
 - c. 5 sendok makan tepung terigu
 - d. 1 batang daun bawang
 - e. 1 sendok teh bawang putih bubuk

- f. $\frac{1}{2}$ sendok teh garam
- g. $\frac{1}{4}$ sendok teh lada bubuk
- h. tusuk sate

2. Cara pembuatan :

- a. Kupas jagungnya, lalu pisahkan biji jagung dari batangnya.



Gambar 1. Pemisahan biji jagung dari batangnya

- b. Siapkan blender, lalu masukan biji jagung dan telur ke dalam blender tanpa tambahan air. Kemudian di blender hingga halus.



Gambar 2. Biji jagung dimasukkan ke blender



Gambar 3. Biji jagung dan telur sudah dihaluskan

- c. Setelah itu, keluarkan adonan jagung yang telah halus di wadah mangkok sedang.



Gambar 4. Adonan jagung dipindahkan ke dalam mangkok

- d. Campurkan tepung terigu, daun bawang yang telah diiris, bawang putih bubuk, garam dan lada lalu diaduk menjadi satu sampai semua bahan tercampur menjadi satu.



Gambar 5. Pencampuran adonan dan bahan lainnya

- e. Masukkan campuran tadi ke dalam cetakan atau loyang.



Gambar 6. Campuran adonan dimasukkan ke dalam cetakan

- f. Kukus di dalam panci hingga matang.



Gambar 7. Loyang berisi campuran adonan dimasukkan ke dalam panci kukusan

- g. Setelah matang angkat dan keluarkan dari cetakan atau loyang.



Gambar 8. Campuran adonan yang sudah matang

- h. Tusuk adonan yang telah matang pada tusukan sate.



Gambar 9. Campuran adonan yang sudah matang ditusuk menggunakan tusuk sate

- i. Sate jagung telur dapat dinikmati dengan saus sambal.



Gambar 10. Sate jagung telur sudah siap saji

Dari cara pembuatan di atas, tentunya sangat mudah dan tidak membutuhkan banyak alat dan bahan yang menguras kantong sehingga warga desa yang memiliki modal kecil dapat membuat usaha jualan camilan sate jagung telur ini. Diharapkan pula dapat membantu memberikan pengetahuan kepada warga desa Bleberan untuk bisa berinovasi dalam membuat olahan makanan dari jagung, terlebih camilan ini sangat disukai oleh orang dewasa maupun anak-anak, sehingga memiliki nilai jual yang ekonomis dan dapat membantu meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat desa Bleberan, selain dengan cara menjual jagung masih dalam bentuk mentah.

IV. KESIMPULAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan akademik yang berkaitan dengan program pengabdian masyarakat. Dalam proses kegiatan KKN, mahasiswa bertanggung jawab akan menganalisis permasalahan yang ada di desa dan berusaha memberikan solusi terhadap permasalahan itu sehingga dapat membangun desa dengan baik di masa depan. Salah satu desa yang menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan KKN, yaitu Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta.

Desa Bleberan termasuk ke dalam salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Bleberan didominasi oleh pekerjaan pada sektor pertanian. Desa Bleberan memiliki komoditas yang cukup besar di hasil tanaman pangan jagung. Ini menjadi potensi yang besar bagi masyarakat Desa Bleberan. Hal tersebut menjadi acuan bagi kelompok untuk mengembangkan potensi hasil tanaman pangan jagung di Desa Bleberan seperti memberitahu contoh olahan jagung, cara pembuatan, dan pentingnya untuk berkreasi dalam mengolah jagung menjadi olahan jagung yang dapat dijual dan membantu meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat desa Bleberan selain dengan cara menjual jagung yang masih dalam bentuk mentah.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan oleh mahasiswa berperan sebagai perwujudan penerapan

pengetahuan tentang pengolahan dari hasil tanaman pangan jagung bagi masyarakat Desa bleberan. Sehingga masyarakat Desa bleberan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk lebih dapat mengembangkan dan memaksimalkan pengolahan jagung yang ada di desa dan memiliki nilai jual yang ekonomis yang dapat membantu membangun perekonomian di Desa Bleberan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kelompok mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya sebagai penyelenggara kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Anasari, A. Suyatno, and I. F. Astuti, "Sistem Pelaporan Terpadu Kuliah Kerja Nyata Berbasis Digital (Studi Kasus: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mulawarman)," *J. Inform. Mulawarman*, vol. 10, no. 1, pp. 11–19, Feb. 2015, Accessed: May 25, 2021. [Online]. Available: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JIM/article/view/18/pdf>.
- [2] F. Sidik, "Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa," *J. Kebijak. Adm. Publik*, vol. 19, no. 2, pp. 115–131, Nov. 2015, Accessed: May 26, 2021. [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/jkap/article/view/7962/6528>.
- [3] "Profil Desa Bleberan - Website Bleberan." <https://www.bleberan-playen.desa.id/first/artikel/32> (accessed Apr. 29, 2021).
- [4] Kalurahan Bleberan, "Website Bleberan." <https://www.bleberan-playen.desa.id/first/statistik/pekerjaan> (accessed May 25, 2021).
- [5] Suarni and H. Subagio, "Potensi Pengembangan Jagung Dan Sorgum Sebagai Sumber Pangan Fungsional," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, vol. 32, no. 2, pp. 47-55, 2014.
- [6] "ini sederet manfaat jagung bagi kesehatan-website Alodokter". <https://www.alodokter.com/manfaat-jagung-tidak-terbatas-pada-bijinya>
- [7] M. Ina, "Resep Camilan Jagung dan Telur ala Mama Ina," 21 April 2021. [Online]. Available: <https://mamaina.id/resep-jajanan/resep-camilan-jagung-dan-telur-ala-mama-ina/>. [Accessed 27 May 2021].
- [8] Masniah and Syamsuddin, "Pemanfaatan Jagung Dalam Pembuatan Aneka Macam Olahan Untuk Memperkuat Ketahanan Pangan," *Seminar Nasional Serealia*, pp. 537-542, 2013.

[9] A. Ratna, A. Robet, and R. Nur, "Penganekaragaman Pangan Olahan Jagung dan Analisis Kelayakan Secara Ekonomi di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur," Prosiding Seminar Nasional Swasembada Pangan Politeknik Negeri Lampung, pp. 161-169, 2015.

[10] R. Elly, S. Dwi, M. Gatot, A. Arfan, and L. Fitri, "Pengolahan Pangan Berbahan Dasar Jagung Menjadi Berbagai Produk Makanan," Jurnal Pengabdian Sriwijaya, pp. 247-250, 2015.

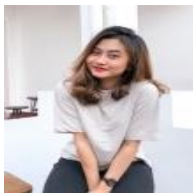
PENULIS



Aldidarichie Prindi Chandra,
prodi Teknik Sipil, Fakultas
Teknik, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Beatrix Oktaviani Towa, prodi
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta.



Devineta Niken Salsabilla, prodi
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Galang Ariesta Nugraha, prodi
Teknik Industri, Fakultas
Teknologi Industri, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta.



I Gusti Ngurah David Prasetya,
prodi Manajemen, Fakultas Bisnis
dan Ekonomi, Universitas Atma
Jaya Yogyakarta.



Lidya Christine Pasaribu, prodi
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta.



Pramana Anantasadhu, prodi
Sistem Informasi, Fakultas
Teknologi Industri, Universitas
Atma Jaya Yogyakarta.



Sandy Marcellino, prodi Teknik
Informatika, Fakultas Teknologi
Industri, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Valencia Yuniarti Sutjiato,
prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Valens Karel Bramasta, prodi
Ilmu Hukum, Fakultas Hukum,
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Didit Gunawan Prasetyo Jati,
prodi Teknik Sipil, Fakultas
Teknik, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

Strategi Pengelolaan Paket Wisata Desa Karangtengah

Daniel Ezra Susanto¹, Emanuel Mote¹, Marcellino Yoga Wicaksana¹, Christian Vernando¹, Paulus Tegar Prabowo¹, Yeriko Evandi Prasetya Putra¹, Serafika Jiwa Patria¹, Ni Putu Risma Pramesti Utami¹, Veronika Sri Adiratna¹, Vincentius Destian Viandaru¹, Sendy Junedi¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No. 43, Janti, Caturtunggal, Sleman¹
Email: sendy.junedi@uajy.ac.id

Received: June 11th 2021 ; Revised: -; Accepted for Publication November 29th 2021; Published: November 29th 2021

Abstract- Karangtengah Village, Wonosari District, Gunung Kidul Regency is an agricultural village, but possesses cave natural resources that have been used as tourism. The Covid-19 pandemic reduces the number of tourists and left the village tourist sites abandoned. To assist the government in reviving the tourism sector and responding the physiological needs of community, this community service program is aimed to develop the potency of tourism in Karangtengah Village. The program was conducted by searching secondary data and processing it into plans that would be applied in Karangtengah Village. The programs to develop tourism sector are carried out by establishing tour packages including several tourist objects in the village and are equipped with open tourist car and also area to sale souvenir made by village residents. The tour packages provide benefits for tourists to get recommendations for tourist site in Karangtengah Village, convenient transportation that connect among the sites, proper travel schedules and easy ticket purchases. In addition, it can also increase the income of villagers in pandemic conditions. Nevertheless, the implementation of this idea must be carefully planned and receive support from various parties, including village officials, residents and the regional tourism office.

Keywords- Karangtengah Village, Tour Package, Tourism Car

Abstrak- Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul merupakan desa agraris namun memiliki sumber daya alam goa yang telah dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Adanya pandemi Covid-19 menurunkan jumlah wisatawan dan menyebabkan terbengkalainya lokasi wisata desa. Untuk membantu pemerintah dalam menghidupkan kembali sektor pariwisata dan menjawab kebutuhan fisiologis rekreasi masyarakat, maka program pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk mengembangkan potensi wisata desa. Program dijalankan dengan mencari data sekunder dan mengolahnya menjadi upaya yang dapat diterapkan di Desa Karangtengah. Upaya pengembangan obyek wisata dilakukan dengan membuat paket wisata yang memasukan beberapa obyek wisata di desa dan dilengkapi dengan fasilitas kendaraan wisata terbuka serta area penjualan souvenir khas desa. Paket wisata memberikan keuntungan bagi wisatawan untuk mendapatkan rekomendasi obyek wisata Desa Karangtengah, fasilitas transport nyaman yang menghubungkan antar obyek wisata, jadwal perjalanan yang teratur dan pembelian tiket yang mudah. Selain itu juga memberikan peningkatan secara ekonomis bagi penduduk desa di kondisi pandemi. Meskipun demikian pelaksanaan upaya ini harus direncanakan dengan matang dan mendapat dukungan dari berbagai pihak baik aparat desa, penduduk desa dan dinas pariwisata daerah.

Kata kunci- Desa Karangtengah, Paket Wisata, Kendaraan Wisata

I. PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid-19 menjadikan perekonomian Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul tidak mengalami perkembangan, bahkan

cenderung menurun [1]. Warga desa yang sebagian besar penduduknya sebagai petani tetap melakukan usaha di bidang pertanian untuk bertahan hidup dan mempertahankan perekonomian desa tetap berjalan [2]. Meskipun demikian, usaha di bidang pertanian tidak cukup untuk meningkatkan kembali perekonomian Desa Karangtengah. Diperlukan usaha untuk melihat potensi yang dimiliki oleh desa dan mencari jalan untuk pengembangannya. Potensi desa merupakan segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa.

Desa Karangtengah memiliki sumber daya alam berupa goa yang cukup banyak yaitu Goa Pari, Goa Suci, Goa Bening, serta sumber air bernama sumber Mbener, Mbacin, dan juga bumi perkemahan Tegal Arum. Seluruh sumber daya alam ini telah dikembangkan oleh penduduk desa sebagai obyek wisata alam yang beberapa diantaranya dilengkapi dengan fasilitas dan kegiatan rekreasi, sehingga obyek wisata memberikan 2 manfaat dari segi alam dan segi kegiatan rekreasi bagi wisatawan [3]. Fasilitas rekreasi yang dibangun di area obyek wisata adalah kolam renang dan permainan air yang menambah daya tarik wisata di Desa Karangtengah. Pemanfaatan sumber daya alam desa tersebut sebagai obyek wisata telah membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk desa dan mengaktifkan kegiatan perekonomian desa.

Adanya pandemi Covid-19 menjadikan sektor pariwisata menjadi menurun di berbagai tempat di Indonesia termasuk di Desa Karangtengah. Kondisi berkurangnya wisatawan yang datang di Desa Karangtengah, diikuti dengan respon penduduk desa yang tidak lagi mampu menjaga kondisi tempat wisata, sehingga area wisata menjadi terbengkalai dan makin menurunkan minat wisatawan yang hendak datang. Lamanya masa pandemi Covid-19 secara tidak langsung akan memberikan kejenuhan masyarakat yang tidak memiliki akses luas untuk berinteraksi sosial. Kondisi ini menjadikan kelelahan mental yang dialami oleh setiap orang di berbagai kalangan usia. Kebutuhan konsumen pariwisata ini termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis rekreasi yang tidak hanya tinggi pada masa sebelum pandemi tapi juga selama pandemi, meskipun kebutuhan keamanan juga merupakan kebutuhan konsumen yang sama tingginya [4] [5].

Menanggapi kebutuhan fisiologis tersebut, pariwisata menjadi solusi penting bagi masyarakat. Saat ini pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia telah berupaya untuk menghidupkan kembali bidang pariwisata dengan menerapkan sertifikasi pariwisata bernama CHSE kepada pelaku usaha wisata. Sertifikat CHSE merupakan sertifikat

yang diberikan kepada pelaku usaha pariwisata yang memenuhi persyaratan penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan). Dengan adanya sertifikat ini obyek wisata dinyatakan layak bagi wisatawan di masa pandemi [6].

Menanggapi kebutuhan pariwisata dan juga upaya pemerintah untuk menghidupkannya, maka program pengabdian masyarakat ini diarahkan pada penyampaian ide pengembangan obyek wisata di Desa Karangtengah. Pengembangan obyek wisata dilakukan dengan mengorganisir beberapa obyek wisata yang sudah ada dalam bentuk paket wisata. Selain itu juga ada pembuatan kendaraan wisata yang menghubungkan beberapa obyek wisata yang termasuk dalam paket tersebut. Upaya pengembangan juga dilakukan dengan membuat area penjualan produk khas desa berbahan dasar belalang. Adanya paket wisata memberikan keuntungan bagi wisatawan untuk mendapatkan rekomendasi obyek wisata Desa Karangtengah, fasilitas transport nyaman yang menghubungkan antar obyek wisata, jadwal perjalanan yang teratur dan pembelian tiket yang mudah. Program pembuatan paket wisata ini akan efektif jika didukung oleh promosi yang tepat. Media sosial yang semakin berkembang di berbagai kalangan usia dan tempat menjadi pilihan media yang efektif untuk mensosialisasikan dan memperjualbelikan produk termasuk paket wisata.

Pengembangan obyek wisata Desa Karangtengah menjadi paket wisata yang didukung oleh inovasi kendaraan wisata dan penjualan makanan khas belalang merupakan upaya yang tergolong baru untuk pengembangan pariwisata di Desa Karangtengah. Dengan upaya ini diharapkan dapat memberikan semangat kepada penduduk desa untuk menjaga potensi sumber daya alam yang sudah ada dan mengembangkannya. Pada akhirnya upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan perekonomian desa tetapi juga dapat mengatasi kejenuhan masyarakat di masa pandemik Covid-19. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menyampaikan ide dan upaya kepada masyarakat Desa Karangtengah melalui pembuatan video dan ebook yang dapat diakses melalui internet.

II. METODE PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, dilakukan melalui program kuliah kerja nyata (KKN) dengan metode KKN SOCIETY 5.0 secara *daring* dan tidak dilakukan penerjunan langsung ke lapangan. Pencarian data terkait desa dilakukan melalui internet dan beberapa penulis datang ke desa untuk melihat keadaan sekitar tanpa berinteraksi dengan masyarakat Desa Karangtengah. Semua bentuk diskusi dan bimbingan oleh Dosen pembimbing KKN menggunakan media komunikasi *Microsoft Teams* dan *Whatsapps*.

Data yang diperlukan pada program pengabdian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau pengamatan peneliti lain. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui internet dengan mengakses website resmi desa dan sumber lain yang valid. Setelah

mengumpulkan sekunder, dilakukan analisa data, membuat daftar potensi desa dan permasalahan desa, kemudian menentukan target potensi desa yang akan dikembangkan.

Dari daftar potensi desa yang sudah dibuat, dilakukan pemilihan potensi desa yang paling berdampak bagi perkembangan desa dan sekaligus yang paling bermanfaat bagi masyarakat luas jika dikembangkan. Setelah dilakukan pemilihan target potensi desa kemudian dicari ide-ide yang belum pernah dilakukan oleh desa. Ide tersebut digali dengan melihat referensi yang ada di internet dan pertimbangan kondisi sebenarnya saat diaplikasikan di lapangan. Ide pengembangan potensi desa kemudian dituangkan dalam bentuk ebook dan video dengan tahapan pembuatan dijelaskan seperti di bawah.

A. Pembuatan Ebook

Pembuatan *e-book* dilakukan melalui sebuah website *Canva* (www.canva.com). Pembuatan *e-book* bertujuan untuk memudahkan penyampaian informasi terkait strategi penerapan paket wisata dan promosinya melalui media sosial. Tahapan pembuatan ebook desa wisata dilakukan dengan menyusun materi yang diperoleh dari referensi di internet, kemudian menetapkan *template* ebook yang dimodifikasi dengan gambar.

B. Pembuatan Video

Pembuatan video animasi desa wisata menggunakan aplikasi *Animaker* dari website www.animaker.com dengan isi yang sama dengan ebook. Tahapan pembuatan video animasi desa wisata dilakukan dengan memilih *template*, lalu ditambahkan tulisan, animasi bergerak, gambar maupun foto. Setelah itu, dilakukan pemilihan musik dan dimasukkan ke dalam video animasi. Proses terakhir adalah *editing* waktu tiap *scene* disesuaikan dengan banyaknya tulisan dan komponen di dalam *scene* tersebut. Pembuatan video animasi ini bertujuan supaya masyarakat dapat membaca dan mengerti isi program dengan lebih detail.

Pada akhir program, dilakukan pelaporan secara tertulis ke LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dan penulisan naskah jurnal. Laporan kepada LPPM ditujukan untuk kalangan internal universitas, sedangkan jurnal untuk informasi bagi kalangan akademisi dan masyarakat di luar universitas.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Desa Karangtengah terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 50,461,65 Ha dan jumlah penduduknya 4.465 laki-laki dan 4.391 perempuan [7]. Mayoritas penduduk Desa Karangtengah memiliki mata pencaharian bertani dan berdagang sehingga corak desa ini adalah agraris dan sebagian besar wilayah desa digunakan sebagai sawah [8].

Meskipun sebagian besar sebagai petani dan pedagang, penduduk desa ada yang bekerja di sektor pariwisata dengan mengelola obyek wisata Goa Pari, Goa Suci, Goa Bening, Sumber Mbener, Sumber Mbacin dan Tegalarum *Adventure Park* [9]. Tempat wisata di Desa Karangtengah memiliki

daya tarik alam yang menarik dan banyak dicari oleh keluarga yang ingin berlibur dan juga sebagai tujuan wisata pendidikan bagi siswa sekolah [10].

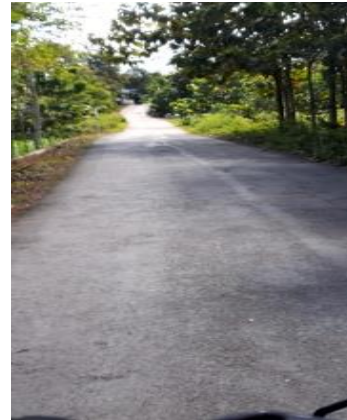
Dikarenakan pandemi Covid-19, obyek wisata di Desa Karangtengah mengalami penurunan wisatawan, yang mengakibatkan kondisi obyek wisata terbengkalai karena tidak ada pemasukan finansial. Untuk bertahan dan bertumbuh di sektor pariwisata, pelaku usaha wisata termasuk desa harus memberikan nilai tambah dengan memberikan informasi dan fasilitas yang dapat diakses oleh wisatawan dengan mudah [11]. Mengingat lokasi obyek wisata Desa Karangtengah yang berdekatan satu dengan yang lain maka dapat dilakukan pengembangan dengan membuat paket wisata yang akan mempermudah wisatawan mengakses obyek wisata. Penyampaian informasi paket wisata kepada konsumen pariwisata dapat dilakukan dengan mencari media yang mudah diakses dan disukai oleh masyarakat. Di masa pembatasan sosial saat ini, media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, ataupun *Blog* merupakan media yang sering diakses oleh masyarakat berbagai kalangan untuk berkomunikasi, promosi, mendapatkan informasi dan bahkan berjual beli. Selain publikasi juga perlu dilakukan peningkatan pelayanan wisata berupa pengadaan kendaraan wisata yang menghubungkan lokasi obyek wisata satu dengan yang lain. Kendaraan wisata berupa kendaraan bermesin terbuka yang dapat diisi oleh 5 hingga 8 orang. Kendaraan dengan konsep terbuka memungkinkan wisatawan mengakses obyek wisata satu dengan yang lain dan menikmati pemandangan sepanjang jalan (Gambar 1) yang masih alami.

Area wisata juga dapat digunakan untuk area penjualan souvenir produk makanan dari bahan baku belalang hasil budidaya belalang dari penduduk Desa Karangtengah. Untuk meningkatkan penjualan makanan khas ini, area kuliner produk belalang akan dimasukkan ke area obyek wisata yang termasuk di paket wisata. Adanya paket wisata, kendaraan wisata, dan area kuliner tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan tetapi juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru seperti pemandu wisata, pengemudi kendaraan, dan manajemen paket wisata bagi penduduk Desa Karangtengah.

Paket wisata Desa Karangtengah dibuat menjadi dua yaitu paket hemat dan paket utama dengan perbedaan pada jumlah obyek wisata yang dapat dikunjungi, rute dan biaya paket wisata.

1. Paket hemat
Obyek wisata: Tegalarum Adventure Park, dan Goa Pari atau Goa Bening
2. Paket utama
Obyek wisata: Tegalarum Adventure Park, Goa Pari/Goa Bening dan Kolam Renang Tirtaria.

Mengingat jumlah obyek wisata yang dapat dikunjungi maka biaya paket wisata utama lebih mahal dibanding paket hemat. Tiket paket wisata dapat diperoleh secara *online* melalui website desa dan juga dapat langsung dibeli di obyek wisata Tegalarum Adventure Park sebagai area pertama mulainya rute paket wisata.



Gambar 1. Kondisi Jalan dan Pemandangan yang Menghubungkan Antar Obyek Wisata.



Gambar.2 Rute Paket Wisata Utama dan Paket Wisata Hemat. Paket utama (merah) melalui Tegalarum Adventure Park (1), Goa Pari atau Goa Bening (2), Kolam Renang Tirtaria (3). Paket hemat (biru) melalui obyek wisata Tegalarum Adventure Park (1) dan Goa Pari atau Goa Bening (2).

Rute kedua paket wisata dimulai dari obyek wisata Tegalarum Adventure Park, dimana wisatawan dapat memarkirkan kendaraan pribadi di area parkir yang cukup luas. Di area tersebut juga dibuat tempat pembelian tiket paket wisata dan halte untuk kendaraan wisata. Untuk rute paket utama, kendaraan wisata akan bergerak dari Tegalarum Adventure Park menuju ke Goa Pari/Goa Bening dilanjutkan ke Kolam Renang Tirtaria (Gambar 2). Di akhir rute wisata, wisatawan akan kembali melalui jalan yang sama dari Kolam Renang Tirtaria menuju Tegalarum Adventure Park.

Rute paket hemat berawal dari dari Tegalarum *Adventure Park* menuju ke Goa pari/ Goa Bening, kemudian kembali ke Tegalarum *Adventure Park*. Adanya voucher pembelian souvenir produk belalang pada paket wisata utama memberikan stimulus untuk wisatawan mencoba produk khas desa Karangtengah dan meningkatkan pembelian produk desa.

Konsep paket wisata ini akan memberikan kemudahan wisatawan untuk mengakses obyek wisata desa dengan fasilitas transportasi yang nyaman dan jadwal perjalanan yang teratur serta pembelian tiket yang mudah. Penyampaian konsep paket wisata secara detail telah dilakukan dalam bentuk ebook dan video yang dapat diakses oleh masyarakat melalui internet. Mengingat upaya pembuatan paket wisata ini cukup kompleks maka realisasinya membutuhkan perencanaan dan dukungan dari berbagai pihak baik aparat desa, penduduk desa dan Dinas Pariwisata daerah.

IV. KESIMPULAN

Potensi obyek wisata di Desa Karangtengah telah dikembangkan dengan baik oleh penduduk Desa, namun adanya pandemi Covid-19 mengurangi konsumen pariwisata dan menyebabkan terbelakangnya kondisi obyek wisata. Untuk membantu pemerintah menghidupkan kembali sektor pariwisata sebagai solusi kebutuhan fisiologis rekreasi masyarakat, maka dilakukan upaya pengembangan obyek wisata dengan pengadaan paket wisata yang dilengkapi kendaraan wisata terbuka dan area souvenir khas desa. Pembuatan paket wisata memberikan keuntungan bagi wisatawan untuk mendapatkan rekomendasi obyek wisata Desa Karangtengah, fasilitas transport nyaman yang menghubungkan antar obyek wisata, jadwal perjalanan yang teratur dan pembelian tiket yang mudah. Selain itu juga memberikan keuntungan ekonomis bagi desa dan penduduk desa selaku pelaku usaha. Meskipun demikian pelaksanaan upaya ini harus direncanakan dengan matang dan mendapat dukungan dari dari berbagai pihak baik aparat desa, penduduk desa dan Dinas Pariwisata daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 79 yang dilakukan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. R. Kandar, "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gunungkidul Sebelum Pelaksanaan Revolusi Hijau," Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- [2] U. Suchaini, "Memperkuat Desa di Masa Pandemi," 2020. <https://news.detik.com/kolom/d-5006896/memperkuat-desa-di-masa-pandemi> (accessed May 29, 2021).
- [3] S. I. P. Barus, P. Patana, and Y. Afiffudin, "Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang," 2013, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/157779-ID-analisis-potensi-obyek-wisata-dan-kesiap.pdf>.
- [4] S. Nugroho, *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Pranamedia Group, 2003.
- [5] W. Suprihatin, "Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat)," vol. 1, no. 1, pp. 55–66, 2020.
- [6] A. D. T., "Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19," vol. 8, no. 1, pp. 22–31, 2021.
- [7] Sistem Informasi Desa Karangtengah, "Kalurahan Karangtengah Kepanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul," 2020. <https://www.karangtengah-wonosari.desa.id/first> (accessed May 23, 2021).
- [8] Sistem Informasi Desa Karangtengah, "Daftar Perangkat Desa Karangtengah," 2017. <https://www.karangtengah-wonosari.desa.id/first/artikel/109-DAFTAR-PERANGKAT-DESA-KARANGTENGAH> (accessed May 23, 2021).
- [9] A. Nugroho, "Pesona Keindahan Wisata Goa Pari di Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta," 2021. <https://ihategreenjello.com/pesona-keindahan-wisata-go-pari-di/> (accessed May 23, 2021).
- [10] A. Nugroho, "Pesona Keindahan Wisata Goa Bening di Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta," 2021. <https://ihategreenjello.com/pesona-keindahan-wisata-go-bening-di/> (accessed May 23, 2021).
- [11] J. Waskita and P. M. Tri, "Strategi Pemasaran Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah," 2008, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/241749-strategi-pemasaran-pariwisata-dalam-rang-8a912401.pdf>.

PENULIS



Serafika Jiwa Patria, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Daniel Ezra Susanto, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ni Putu Risma Pramesti Utami, prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Paulus Tegar Prabowo, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



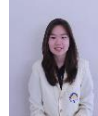
Yeriko Evandi Prasetya Putra, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Marcellino Yoga Wicaksana, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Vincentius Destian Viandaru, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Veronika Sri Adiratna, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Christian Vemando, prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Emanuel Mote L, prodi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Sendy Junedi
Program Studi Biologi, Fakultas Teknobiologi,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Pengembangan Potensi Desa Tancep dan Pengenalan Batik Khas Tancep, Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

Riantama Meidiarto Yustus Makuan¹, Adi Wijaya², Katharina Kintan Anggaretha³, Adelheid Lorensa Anggie Venantin⁴, Alessandro Ardi Setyanto⁵, Komang Aditya Tri Wardana⁶, Wendy Winata⁷, Cornelius Exel Richardo Lenggoe⁸, Chyntia Limas⁹, Hendra Gunawan Sianturi¹⁰, Ika Murti Kristiyani¹¹.

Universitas Atma Jaya, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: ika.murti@uajy.ac.id

Received: June 15th 2021 ; Revised: -; Accepted for Publication November 29th 2021; Published: November 29th 2021

Abstract—Natural resources are something that become the advantages of Tancep Village. Big amounts of natural dyes are available for batik in Tancep Village. Besides that, bamboo plant enlivens the atmosphere in Tancep Village. Natural dyes have been managed well, but not the bamboo plant. Batik of Tancep is a potential creation. However, it is not well-known in general public. Therefore, the authors want to develop the bamboo plant potential and introducing the Batik of Tancep to wide public. Hope thus can increase the sale value of bamboo plant and increase the economy of Tancep Village.

Keywords—Tancep Village, Bamboo Plant, Village Potential

Abstrak—Sumber daya alam merupakan suatu hal yang menjadi kelebihan di Desa Tancep. Pewarna alami untuk batik tersedia dalam jumlah banyak di daerah Desa Tancep. Selain itu, tanaman bambu juga meramaikan suasana di daerah Desa Tancep. Pewarna alami batik sudah dikelola dengan baik, sedangkan untuk tanaman bambu tersebut masih belum dikelola dengan baik. Batik Tancep sendiri merupakan karya yang sungguh berpotensi, namun masih belum dikenal baik oleh masyarakat luar, sehingga penulis ingin mengembangkan potensi kelola tanaman bambu dan memperkenalkan lebih luas Batik Tancep kepada masyarakat luar. Harapannya dengan memperkenalkan Batik Tancep dan meningkatkan nilai jual dari tanaman bambu dapat perlahan meningkatkan ekonomi dari Desa Tancep.

Kata Kunci—Batik Tancep, Tanaman bambu, Potensi desa

I. PENDAHULUAN

Setiap hal memiliki potensi berkembangnya masing-masing. Perbedaan ditemukan dimana-mana dan dianggap sebagai keunikan masing-masing, begitu pula dengan desa. Desa dengan kuantitasnya yang begitu banyak tentu memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing pula. Perbedaan dalam kondisi tertentu dapat dianggap buruk, namun bila dilihat dari sudut pandang yang benar dapat menjadi suatu hal yang luar biasa. Perbedaan dapat menjadi spesialisasi dan menjadi hal yang unik. Spesialisasi inilah yang dapat menjadi salah satu potensi berkembangnya suatu desa.

Setiap desa memiliki spesialisasi masing-masing dan untuk Desa Tancep, hal tersebut adalah karya budayanya, yaitu Batik Tancep [1]. Batik Tancep secara turun temurun sudah diajarkan kepada penduduk Desa Tancep. Banyak penduduk yang berprofesi sebagai pembatik, karena Batik Tancep sendiri selama ini masih dibuat secara manual [2]. Pemasaran Batik Tancep selama ini secara garis besar ditemui pada Kota Solo dan Yogyakarta, namun melihat potensi Batik Tancep yang

besar, akhirnya sempat dilakukan impor ke Eropa [3]. Kesempatan-kesempatan seperti itulah yang perlu dikembangkan lagi, oleh karena itu diperlukan pengenalan bertahap mulai dari masyarakat Indonesia sendiri, kemudian perlahan akan dikenal oleh masyarakat luar. Sehingga akan meningkatkan probabilitas pemesanan dan meningkatkan ekonomi Desa Tancep.

Cikal bakal spesialisasi lain penulis temui pula pada sumber daya alam yang terdapat pada Desa Tancep, yaitu tanaman bambu. Tumbuhnya tanaman bambu secara alami di Desa Tancep adalah potensi yang terpendam. Selama ini tanaman bambu belum dimanfaatkan dengan baik, padahal dapat ditingkatkan nilai jualnya bila dikelola dengan baik.

Oleh karena hal-hal tersebut, untuk menambah dan mengembangkan spesialisasi dari Desa Tancep, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, maka penulis ingin membantu segenap Desa Tancep untuk lebih maju lagi di bidang ekonomi. Setelah melihat dan menyadari potensi yang ada di Desa Tancep, penulis menjadi bersemangat untuk mengenalkan secara perlahan mengenai cara pengelolaan bambu kepada penduduk Desa Tancep dan mengenalkan Batik Tancep kepada masyarakat luar.

II. METODE PENGABDIAN

A. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara daring dari tanggal 1 April 2021 sampai 31 Mei 2021. Data-data dikumpulkan melalui media online.

B. Identifikasi Masalah

Melihat kondisi dari Desa Tancep, identifikasi masalah dilakukan guna menemukan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Tancep. Proses identifikasi masalah ini mendapatkan *input* dari informasi-informasi yang tersedia di beberapa website, sedangkan *output* dari proses ini adalah permasalahan terkait pemasaran Batik Tancep yang masih sulit penyebarannya dan adanya sumber daya alam yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal, yaitu tanaman bambu.

C. Pengumpulan Data

Berbagai data yang telah diperoleh melalui sumber-sumber yang ditemukan dan dicari melalui internet merupakan data yang relevan dengan topik yang ingin disampaikan pada makalah ini. Berikut merupakan cara-cara penulis dalam pengambilan data:

1. Informasi mengenai kondisi, kelebihan, dan potensi desa didapatkan melalui website resmi desa, website resmi kabupaten, dan juga hasil observasi melalui artikel-artikel yang terkait dengan desa tersebut.
2. Informasi mengenai potensi desa yang ditemukan di media dirangkum dengan bahasa sendiri secara logis dan jelas.
3. Data mengenai Batik Tancep serta cara memaksimalkan potensi desa Batik Tancep diperoleh dari artikel-artikel di internet.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dari identifikasi masalah dan pengumpulan data dengan studi pustaka, penulis mendapatkan data yang kemudian dideskripsikan dengan detail dan rinci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi di Desa Tancep meliputi tanaman bambu sebagai salah satu kekayaan alam desa dan Batik Khas Desa Tancep.

A. Bambu

Desa Tancep yang mana sebagian besar daerahnya masih berupa tanaman merupakan salah satu kelebihan menonjol yang bisa dilihat. Salah satu kekayaan alam di sekitar Desa Tancep adalah tanaman bambu. Hal ini tentunya merupakan potensi yang dapat digali. Banyaknya masyarakat Desa Tancep yang menjadi buruh harian lepas, ibu rumah tangga, dan belum memiliki profesi, dapat dijadikan pengrajin. Hal ini memiliki tujuan diduplikasinya sektor bisnis baru berupa pengolahan bambu yang selama ini masih belum ditakar tinggi nilai ekonominya. Dengan dilakukannya pengolahan bambu, maka nilai ekonomi dari tanaman bambu yang selama ini tidak dipakai akan menjadi hal positif bagi perkembangan Desa Tancep [4].

1. Cara Pengawetan Bambu

a. Pengawetan Tradisional

Pengawetan dengan cara tradisional ini masih menggunakan bahan-bahan alami dan sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang bertujuan untuk meningkatkan masa pakai bambu. Berikut ini adalah cara pengawetan bambu, diantaranya adalah:

- Pengendalian waktu tebang
- Perendaman bambu
- Pengasapan bambu
- Pencelupan dengan kapur
- Pemanggangan / pembakaran

b. Pengawetan Modern

Pengawetan dengan cara modern adalah pengawetan yang menggunakan input bahan-bahan kimia. Efisiensi pengawetan kimia terhadap peningkatan umur bambu dipengaruhi oleh struktur umur bambu itu sendiri. Bahan-bahan yang digunakan adalah *Zinc Chloride* / *Copper Sulphate*, *Sodium Penta ChloroPhenate*, *Copper Chrome Arsenic* dan *Ammoniacal Copper Arsenate*, *Copper Cromium Boron*, dan *Karose* [5].

2. Tips Merawat Bambu

Bambu yang sudah melalui proses pengawetan, tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa adanya proses selanjutnya, bambu yang tidak dirawat dan terus menerus terpapar oleh kelembaban dan terik sinar matahari, maka bambu tersebut akan lapuk dan akhirnya rusak. Cara yang paling mudah untuk merawat bambu adalah memberikan lapisan pelindung cat coating dan dianjurkan sedikitnya 1 tahun sekali untuk memberikan lapisan *coating* ini [6].

3. Hasil Kerajinan Bambu

a. Kipas



Gambar 1. Kipas

b. Keranjang



Gambar 2. Keranjang

c. Meja



Gambar 3. Meja

d. Rumah lampu



Gambar 4. Rumah Lampu

e. Tirai



Gambar 5. Tirai

f. Caping



Gambar 6. Caping

B. Batik

Batik merupakan warisan budaya dengan berbagai makna yang terkandung meliputi ciri khas setiap daerah, filosofi, serta makna yang dimiliki. Oleh karena itu batik memiliki daya tarik sendiri bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. DIY identik dengan pengrajin batik dan salah satu daerah

pengrajin batik adalah Desa Tancep, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul. Ciri khas yang dimiliki oleh batik di Desa Tancep adalah warna yang didominasi oleh biru keunguan, hijau, dan cokelat. Dengan motif perpaduan antara daerah Solo dan Yogyakarta karena berada diantara kedua daerah tersebut.

1. Keunikan Batik Desa Tancep

Ada hal unik dari pengrajin batik di Desa Tancep ialah warna yang digunakan berasal dari bahan alami yaitu tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar. Dengan memanfaatkan bahan alami sebagai pewarna hal tersebut tidak mencemari lingkungan dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Cara untuk menyiasati pewarna alami adalah dengan menanam tumbuhan di pekarangan rumah seperti tumbuhan sogi yang dapat menghasilkan warna cokelat, pohon tegeran menghasilkan warna hijau, warna kuning dihasilkan oleh pohon nangka dan lain sebagainya. Dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah lingkungan yang menjadi lebih asri dan hijau, mengingat bahwa daerah Gunungkidul merupakan daerah tanah kapur dan tandus [1].

2. Motif Batik Desa Tancep

Motif yang identik dimiliki oleh Desa Tancep terdiri dari motif babon angrem, buah naga, jejeran perahu baron, walang sinanding jati, karang dan rumput laut, walang coletan, walang kencono jati, udang, dan bledak. Berikut ini penjelasan tentang beberapa jenis Batik Tancep:

a. Batik Jejeran Perahu Baron

Melambangkan kehidupan yang seirang dan berirama serta menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh makna dan saling beriringan di tengah perbedaan yang ada.

b. Batik Buah Naga

Memiliki ciri-ciri berwarna cerah dan memberi kesan ceria. Batik Buah Naga ini memiliki tujuan untuk menyampaikan kesan individual, seni kolektif, kreatif, dan keindahan.

c. Batik Walang Coletan

Memiliki arti kegembiraan layaknya seekor capung yang terbang bebas. Batik ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang menjalankan hidup penuh dengan kegembiraan.

d. Batik Bledak

Memiliki arti filosofi Sido Mukti yang berarti gembira. Motif ini biasanya digunakan untuk menggendong bayi dan melambangkan ketika menggendong bayi menggunakan motif ini akan merasakan kegembiraan dan ketenangan.

e. Batik Babon Angrem

Terinspirasi dari ayam betina yang sedang mengerami telur-telurnya. Batik ini memiliki arti seorang ibu yang sedang mengandung diharapkan memiliki sifat baik agar

nantinya anak yang dilahirkan akan mewarisi sifat tersebut [7].

3. Langkah-Langkah Membuat Batik

Selain variasi dari Batik Tancep, batik tulis juga diperkenalkan secara singkat dan dijelaskan pula cara untuk membuatnya. Berikut adalah langkah-langkah untuk membuat batik tulis:

a. Menyiapkan beberapa alat dan bahan.

Hal yang perlu disiapkan untuk membuat batik tulis, yaitu:

- Kain Mori/kain yang terbuat dari sutra
- Canting
- Gawangan
- Malam (lilin untuk membatik)
- Wajan, panci, dan kompor kecil
- Pewarna (sesuai selera)
- Pensil
- Kuas (opsional)

b. Tentukan motif batik yang ingin dibuat, kita juga bisa mencoba meniru motif batik yang sudah ada.

c. Gambar motif batik pada kain mori dengan pensil.

d. Panaskan malam dengan wajan di atas kompor, lalu ambil sedikit menggunakan canting, dan lukiskan di atas motif yang kita buat.

e. Menutup kain yang kosong, atau terlihat polos dengan menggunakan canting atau kuas, hal ini dilakukan agar kain tetap polos atau kosong.

f. Keringkan kain tersebut di atas gawangan.

g. Jika memiliki pola lainnya, lakukan pembatikan kembali dengan menggunakan canting pada pola tertentu, dan jemur kembali.

h. Setelah pembatikan kedua selesai, lakukan pewarnaan dengan mencelupkan kain pada pewarna kedua.

i. Langkah ke 6 dan ke 7 akan di ulang terus selama kita masih memiliki pola yang berbeda dengan yang kita buat sebelumnya.

j. Langkah terakhir, rebus kain di dalam panci yang dijerang di atas kompor agar lapisan malam bisa hilang. Lalu jemur kain hingga kering, dan kain siap digunakan [8].

4. Cara Merawat Batik

Batik yang baik tentunya memerlukan perawatan yang baik pula. Berikut beberapa cara merawat batik, antara lain:

a. Mencuci batik tidak dengan mesin melainkan dengan tangan

Cara untuk mencuci batik dengan baik adalah menggunakan tangan akan tetapi tidak memerlukan sikat agar warna dari batik itu sendiri tidak mengalami luntur atau pudar. Cukup merendam batik dengan waktu 15 hingga 30 menit. Saat menjemur, hindari sinar matahari secara langsung karena dapat menyebabkan warna kain cepat rusak atau pudar. Mencuci batik dengan mesin pencuci baju, hal ini yang dapat merusak kualiti tas dari batik itu sendiri dengan cara memutar dan mengaduk yang dapat berakibat serat kain dari batik

tersebut dapat tertarik dan menyebabkan kain nya berkerut.

b. Saat mencuci tidak disarankan dengan deterjen

Kandungan kimiawi pada deterjen dapat merusak dan mengurangi kualiti tas pada kain batik. Hal opsional yang dapat dilakukan adalah menggunakan biji lerak untuk dijadikan sebagai deterjen tradisional yang bijinya mengandung saponin dan kandungan alkaloid yang menghasilkan busa yang dapat membersihkan noda, minyak, dan kotoran pada kain batik.

c. Tidak disarankan menggunakan pewangi baju

Dengan menggunakan pewangi baju maka akan mengurangi kualiti tas dari kain batik sendiri karena senyawa kimia dalam pewangi jika dipaparkan secara langsung dapat membuat batik itu sendiri memudar. Jika ingin menyemprotkan pewangi ke kain batik sebaiknya menutupi permukaan kain dengan tisu atau koran lalu semprotkan cairan pewangi di atas tisu atau koran tersebut.

d. Menyetrika kain batik

Ketika ingin menyetrika kain batik baik dengan setrika listrik atau uap, disarankan agar melapisi kain batik dengan kain di atas permukaan batik. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kain batik dengan panas yang berlebihan dari setrika yang digunakan. Bisa juga dengan cara membalikkan kain batik sehingga yang cukup disetrika hanya bagian dalam saja.

e. Menyimpan batik agar tidak dimakan ngengat

Banyak pengguna batik yang menyimpan batik di lemari dengan diberi kapur barus, padahal hal itu dapat menyebabkan kerusakan pada batik sendiri. Cara lain agar batik tidak dimakan ngengat dengan tetap menjaga kualiti tas kain batik sendiri dengan memberi sedikit merica lalu dibungkus dengan tisu dan diletakkan disudut lemari tempat penyimpanan batik.

f. Menyimpan batik dengan perlakuan khusus

Batik harus disimpan dengan perlakuan yang khusus. Cara menyimpan batik yang baik dengan menyimpan batik di lemari dengan suhu yang kering. Jika batik disimpan di area yang lembab, maka akan menarik binatang seperti ngengat untuk menggerogoti sehingga menyebabkan batik tersebut berlubang. Cara lain untuk menyimpan batik, menyimpannya dengan dilapisi kain ataupun kertas agar tetap menjaga kualiti tas dari batik itu sendiri [9].

C. Respon Pemerintah

Bupati Gunungkidul merespon positif industri kreatif yang dimiliki oleh masyarakat karena hal ini beriringan dengan proses pembangunan pariwisata di sekitar. Respon yang diberikan Pemerintah Gunungkidul dengan melakukan penanaman 10.000 pohon khususnya di sentra kerajinan batik yang tersebar di daerah Gunungkidul salah satunya Desa Tancep, Kecamatan Ngawen. Program yang dicanangkan

Pemerintah Gunungkidul bekerja sama dengan Lembaga Lions Club Puspita Mataram yaitu Lembaga yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan 10.000 bibit pohon mangga, manggis, jambu, buah naga, nangka dan indigofera.

Diharapkan makalah ini dapat memberikan informasi tentang Batik Tancep yang selama ini belum dikenal oleh masyarakat luas, juga menambah wawasan bagi orang-orang yang membacanya. Bagi masyarakat desa, makalah ini adalah salah satu cara memperkenalkan produk yang mereka buat secara tidak langsung maupun untuk warga desa pelajari agar dapat memperkenalkan Batik Tancep secara langsung. Bagi masyarakat di luar desa, makalah ini merupakan jembatan untuk mengenal batik tulis, terutama Batik Tancep ke tahap yang lebih dalam lagi. Oleh karena banyaknya informasi yang disampaikan makalah ini, harapannya dapat menjangkau banyak orang dan meningkatkan rasa ingin tahu orang-orang luar juga tentunya meningkatkan perekonomian Desa Tancep terutama dari penjualan Batik Tancep [10].

IV. KESIMPULAN

Ada potensi-potensi desa yang dapat dioptimalkan, antara lain bambu dan batik. Masyarakat dapat memanfaatkan tanaman bambu menjadi kerajinan yang dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari. Kerajinan tersebut seperti kipas, meja, lampu, tirai, keranjang, caping, dan sebagainya. Masyarakat juga dapat mengembangkan potensi batik khas desa melalui tips dalam makalah ini, antara lain melakukan perawatan batik khas desa agar motif yang telah dibentuk tidak rusak atau memudar. Penulis juga mencantumkan cara membuat batik tulis. Selain lebih memahami potensi desa masing-masing, masyarakat juga dapat mempraktikkan sendiri cara membuat batik serta cara merawat kain batik yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkat serta kesehatan dalam melaksanakan penelitian yang bertempat di Desa Tancep, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada seluruh orang tua yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Selain itu tidak lupa terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan yang telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

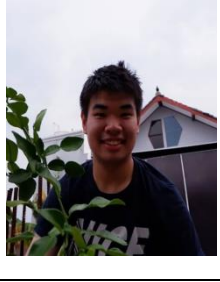
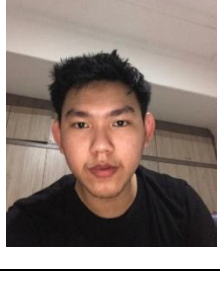
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hari, "Batik Tulis Tancep, Batik Khas dari Gunung Kidul," *Article*, Apr. 2015.
- [2] Anonim, "Pelatihan Kerajinan Batik," *Article*, 2018. <https://www.tancep-ngawen.desa.id/first/artikel/108-PELATIHAN-KERAJINAN-BATIK>.
- [3] Anonim, "Batik Tancep Menembus Pasar Eropa," *Article*, 2012. <http://gdhe.web.id/batik-tancep-menembus-pasar-eropa/>.
- [4] D. A. Kurniawati, "Bambu: Pengertian, Morfologi, dan Potensi," *Article*, 2019. <https://foresteract.com/bambu/>.
- [5] Anonim, "Mari Mengenal Proses Pengawetan Bambu dari A sampai

Z," 2021. <https://arafuru.com/sipil/mari-mengenal-proses-pengawetan-bambu-dari-a-sampai-z.html>.

- [6] Anonim, "Cara Merawat Produk / Bangunan Bambu," *Article*, 2021. <https://sahabatbambu.com/Perawatan.html>.
- [7] R. Swastika, "9 Motif Batik Tancep Gunungkidul yang Indah Bernilai Tinggi," *Article*, 2019.
- [8] A. H. Ikramah, "Cara Membuat Batik Tulis Sederhana untuk Tugas Sekolah," *Article*, 2020. <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-16794696/cara-membuat-batik-tulis-sederhana-untuk-tugas-sekolah>.
- [9] Anonim, "7 Cara Merawat dan Menyimpan Batik," *Article*, 2020. <https://www.infobatik.com/7-cara-merawat-dan-menyimpan-batik-tulis/>.
- [10] M. Muryanti, "Menuju Kewirausahaan Sosial di Desa melalui Badan Usaha Milik Desa," vol. 8, no. 1, pp. 170–181, 2020, doi: 10.33019/society.v8i1.161.

PENULIS

	Alessandro Ardi Setyanto , Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Hendra Gunawan Sianturi , Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Wendy Winata , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Adi Wijaya , Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

	Riantama Meidiarto Yustus Mukuan, Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.		Chyntia Limas, Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Komang Aditya Tri Wardana, Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.		Ika Murti Kristiyani, Dosen Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
	Cornelius Exel Richardo Lenggoe, Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.		
	Katharina Kintan Anggaretha, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.		
	Adelheid Lorensa Anggie Venantin, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.		

Produksi video ramah anak bersama Sumbu Pakarti

Lukas Deni Setiawan

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 6 Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: deni.setiawan@uajy.ac.id

Received 22 November 2021; Revised - ; Accepted for Publication 29 November 2021; Published 30 November 2021

Abstract — The lack of child-friendly spectacles has inspired Sumbu Pakarti to produce audiovisual learning materials for children independently. This activity aims to build collaboration in the audiovisual production process. Discussion and application methods are applied to explore the potential for collaboration and adequate practices to produce prototype products. The result is a prototype video that becomes part of the learning curriculum. The conclusions are, first, focusing on children's needs becomes the primary orientation; second, collaboration results in a more systematic and child-friendly production process; third, production preparation is the main factor for the whole production process.

Keywords — *Child-friendly Video, Collaboration, Sumbu Pakarti*

Abstrak — Minimnya tontonan ramah anak mengilhami Sumbu Pakarti memproduksi materi pembelajaran audiovisual secara mandiri untuk anak-anak dampingannya. Pengabdian ini bertujuan membangun kolaborasi untuk proses produksi materi audiovisual tersebut. Metode diskusi dan aplikasi digunakan untuk menggali potensi kolaborasi dan praktik yang memadai untuk menghasilkan produk prototipe. Hasilnya berupa video prototipe yang menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Tiga kesimpulan pun dapat diraih. Pertama, fokus pada kebutuhan anak-anak menjadi orientasi utama. Kedua, kolaborasi menghasilkan proses produksi yang lebih sistematis dan ramah anak. Ketiga, persiapan produksi menjadi kunci keberlangsungan keseluruhan proses produksi.

Kata Kunci — *Kolaborasi, Sumbu Pakarti, Video Ramah Anak*

I. PENDAHULUAN

Dunia anak penuh tontonan audiovisual sejak lahir. Kini, pelibatan konten audiovisual dalam proses belajar anak menjadi tak terelakkan. Hal ini signifikan mengingat banyak konten audiovisual yang mudah diakses anak-anak, namun belum sesuai dengan usia dan karakter mereka. Kita acap kali melarang anak-anak untuk tidak menonton konten ini dan itu, namun kita lupa bahwa anak-anak juga membutuhkan rekomendasi konten yang pas untuk mereka. Anak-anak pun minim rujukan konten audiovisual bermutu.

Kegelisahan ini sudah dirasakan oleh Sumbu Pakarti, sebuah aktivitas swadaya yang menaruh perhatian khusus pada kesempatan yang sama bagi anak untuk belajar, berkembang, bertumbuh, dan mendapatkan pendidikan terbaik. Sumbu Pakarti mengupayakan terbentuknya jejaring dan terciptanya ruang-ruang belajar anak dengan memanfaatkan potensi lingkungan terdekat mereka.

Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Sumbu Pakarti untuk mendukung aktivitas tersebut adalah membuat materi audiovisual sebagai bahan edukasi. Hal ini sudah terrealisasi melalui produksi film pendek bertema lingkungan yang diproduksi Sumbu Pakarti bersama para *filmmaker* di Yogyakarta dan sudah diputar di berbagai kegiatan Sumbu Pakarti. Kini, materi dan minat khusus anak-anak tersebut

diakomodasi oleh Sumbu Pakarti melalui kurikulum baru yang tersusun di pertengahan tahun 2021.

Diskusi awal kami dengan Sumbu Pakarti menunjukkan bahwa Sumbu Pakarti telah berkolaborasi dengan para sukarelawan, profesional, dan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak-anak untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi anak-anak. Sumbu Pakarti membangun sanggar dan taman literasi yang tidak jauh dari tempat tinggal anak-anak untuk mengenalkan anak-anak pada potensi lingkungan mereka dan mendorong warga sekitar peduli terhadap minat dan perkembangan anak-anak mereka sendiri. Ruang tersebut dipakai bersama untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran bagi anak. Berbagai kegiatan literasi juga berlangsung di sana, seperti membaca, mendongeng, menulis, dan menonton bersama.

Sumbu Pakarti sangat menyadari bahwa anak-anak membutuhkan materi pembelajaran yang beragam. Materi audiovisual sangat diharapkan dapat menjadi pilihan utama sebagai pendamping pembelajaran tersebut. Hal ini terutama berkaitan dengan pembelajaran yang spesifik dan langsung berhubungan dengan lingkungan terdekat anak-anak tersebut. Namun demikian, materi spesifik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak lokal tersebut tidak mudah didapatkan. Oleh karena itu, Sumbu Pakarti berkeinginan untuk memproduksi sendiri materi audiovisual yang dapat mengkomodasinya.

Selain itu, materi audiovisual juga menjadi pilihan Sumbu Pakarti untuk mengemas berbagai aktivitas mereka yang sejauh ini telah menelurkan beragam catatan, pengalaman, dan ide-ide pembaruan. Hal ini menjadi bahan pembelajaran Sumbu Pakarti untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan anak-anak. Kemasan tersebut menjadi rekam jejak Sumbu Pakarti yang dapat pula dinikmati oleh pihak lain dalam format yang lebih populer.

Persoalannya adalah Sumbu Pakarti hanya dikelola oleh segelintir orang untuk mengatur manajemen dan mengelola kolaborasi dengan puluhan fasilitator, sanggar, dan taman literasi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Sumbu Pakarti yang hingga kini mengandalkan dukungan keuangan dari sistem donasi masih kesulitan untuk mengelola produksi materi audiovisual secara mandiri dan ajek.

Sumbu Pakarti membutuhkan materi video yang berdurasi lebih pendek dan mampu memuat beragam topik pembelajaran. Oleh karena itu, konten video yang dapat disebut sebagai video *features* maupun cerita tersebut menjadi kebutuhan Sumbu Pakarti untuk lebih mengenalkan berbagai hal spesifik pada anak-anak. Kebutuhan ini muncul sebagai tindak lanjut pengamatan Sumbu Pakarti pada kecenderungan cara belajar anak-anak masa kini.

Lebih jauh, Sumbu Pakarti sudah memiliki susunan kurikulum baru untuk pembelajaran anak-anak di seluruh lokasi, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Kurikulum ini

makin menegaskan perlunya para fasilitator pembelajaran memiliki materi ajar berformat audiovisual. Sekalipun banyak produk audiovisual yang bertebaran di internet, namun Sumbu Pakarti memiliki misi mengenalkan berbagai macam topik dan isu kepada anak-anak melalui produk-produk audiovisual yang tidak jauh-jauh dari kehidupan dan persoalan sehari-hari anak-anak dampingan mereka.

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan dua macam metode yang akan dilaksanakan saling terkait, yaitu diskusi dan aplikasi. Diskusi diperlukan bersama antara pengabdian dan mitra guna merumuskan masalah, membicarakan dan merumuskan solusi, hingga menggenapinya dengan metode dan sistematika aplikasinya. Sedangkan aplikasi menjadi realisasi dari rumusan-rumusan yang muncul dalam diskusi. Aplikasi ini menyangkut hal-hal yang konseptual dan teknis, sehingga pengetahuan dan keterampilan pengabdian dan mitra dapat mencapai kolaborasi yang optimal.

Diskusi dilaksanakan bersama pengelola Sumbu Pakarti terutama mengenai dua hal, yaitu hubungan antara medium audiovisual dan kebutuhan anak-anak, serta kekuatan medium audiovisual dan strategi mengantisipasi kesulitan-kesulitan produksinya. Kedua hal tersebut diselenggarakan sejak awal pengabdian sebab hasilnya dapat menjadi pijakan bersama antara pengabdian dan pengelola Sumbu Pakarti dalam mengidentifikasi kebutuhan anak-anak yang dipilih sebagai materi atau topik produksi video.

Sementara itu, aplikasi dilaksanakan terkait empat hal utama, yaitu praktik pengambilan gambar, penulisan naskah, pengambilan audio, serta *editing*. Keempat hal ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari implementasi hasil diskusi. Praktik ini dilengkapi dengan pemberian materi konseptual dan teknis pendukung tahap-tahap proses produksi video. Harapannya, kematangan metode diskusi dapat diimplementasikan melalui praktik kolaboratif antara pengabdian dan pengelola Sumbu Pakarti memproduksi video ramah anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian yang diawali dengan paparan mengenai profil Sumbu Pakarti dan diakhiri dengan pembahasan terhadap keseluruhan proses pelaksanaannya. Pelaksanaan pengabdian menyangkut diskusi awal dan survei; perumusan solusi dan metode; aplikasi atau pelaksanaan; hingga evaluasi keseluruhan proses yang telah dijalani. Sementara itu, pembahasan akan menyangkut dialog antara deskripsi aktivitas dan detail proses pelaksanaan program dengan teori dan/atau konsep yang dapat menjadi kemungkinan penjelas fenomena tersebut.

A. Profil Sumbu Pakarti

Sumbu Pakarti adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang menaruh perhatian khusus pada pendidikan anak. Misi tersebut didorong oleh keyakinan bahwa setiap orang dapat menjadi guru dan setiap rumah dapat menjadi sekolah bagi anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak tidak hanya harus punya kesempatan untuk belajar secara formal, namun juga belajar dan bermain di manapun mereka berada. Anak-anak berhak mendapatkan ruang-ruang yang layak dan

ramah bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan sosial, serta pengetahuan dan keterampilannya[1].

Sumbu Pakarti membangun jejaring komunitas di berbagai daerah, baik di Jawa maupun di luar Jawa, untuk menciptakan ruang-ruang tersebut. Sumbu Pakarti menyebutnya dengan istilah sanggar dan taman literasi. Kini, hingga awal Oktober 2021, sanggar dan taman literasi tersebut sudah ada di 41 lokasi yang dapat menampung dan mendampingi 874 anak, bersama 52 orang fasilitator, dan memiliki fasilitas 2.931 buku. Selain Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sanggar dan taman literasi tersebut sudah menjangkau antara lain Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, Papua, dan Sumatera Utara, serta satu sanggar di Kalimantan Barat[2].



Gambar 1. Aktivitas Anak-Anak Sanggar
Sumber: Sumbu Pakarti (2021)

Sumbu Pakarti terus mengembangkan materi pembelajarannya. Kurikulum baru sudah ditetapkan pada bulan September 2021 untuk menunjang aktivitas para fasilitator dan anak-anak di lokasi-lokasi tersebut. Sejauh ini, materi pendukung pembelajaran diambil dari sumber-sumber lain, seperti *website* dan media sosial. Pengelola Sumbu Pakarti pun berinisiatif menggenapi tema-tema dalam kurikulum tersebut dengan produk-produk audiovisual yang diproduksi secara mandiri oleh para pengelola dan nantinya juga fasilitator-fasilitatornya.

B. Diskusi Awal dan Survei

Pimpinan dan beberapa pengelola Sumbu Pakarti menerangkan bahwa beberapa film pendek yang berdurasi antara 15-20 menit telah mereka produksi untuk mendukung pembelajaran anak-anak. Kini, mereka juga membutuhkan video pembelajaran yang lebih pendek supaya dapat memproduksi lebih banyak karya serta menampung lebih banyak tema dan materi. Diskusi mengerucut pada produksi materi audiovisual berupa video *features* maupun cerita yang berdurasi antara 3-5 menit dan disesuaikan dengan tema-tema di kurikulum pembelajaran.

Pemantapan hasil diskusi dilakukan dengan survei ke tiga lokasi yang menjadi sanggar dampingan Sumbu Pakarti, yaitu SD BOPKRI Gunungjajo (Kulon Progo), SD Minggir (Sleman), dan SD Gedongtengen (Kotamadya Yogyakarta). Tujuan survei ini adalah melihat sejauh mana anak-anak beraktivitas dan berinteraksi dengan para fasilitator dan alat-alat peraganya. Identifikasi juga dilakukan menyangkut persoalan-persoalan maupun isu-isu yang menarik perhatian anak-anak dan menjadi prioritas utama untuk dijadikan tema atau materi pembelajaran. Metode penyampaian pesan atau informasi juga menjadi perhatian Sumbu Pakarti untuk memilah tema yang cocok dibawa melalui *storytelling*

secara langsung dengan alat peraga maupun tema yang cocok dibuatkan produk audiovisualnya.



Gambar 2. Interaksi Para Fasilitator dengan Anak-anak
Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2020)

Karakter beragam dapat memperkaya para fasilitator untuk menyiapkan materi yang sesuai dengan ciri khas anak-anak di setiap lokasi sanggar dan taman literasi. Namun demikian, pengelola Sumbu Pakarti juga harus dapat menemukan benang merah kebutuhan anak-anak yang beragam tersebut. Keragaman dan kemajemukan ini patut dilihat sebagai sumber daya yang ampuh untuk menggali dan merumuskan tema serta materi pembelajaran yang mudah diadaptasi oleh para fasilitator di setiap lokasi supaya materi yang sama tetap ramah untuk masing-masing kelompok anak.

C. Perumusan Solusi dan Metode

Pandemi Covid-19 menghentikan berbagai macam kegiatan tatap muka, termasuk kelanjutan program pengabdian ini. Pengabdian dan Sumbu Pakarti bersepakat untuk mengendapkan dahulu diskusi awal dan hasil survei yang telah dikumpulkan dari tiga lokasi dampingan. Selama pandemi, pengabdian mengelola data-data tersebut sembari memantau kondisi dan menjaga kerja sama dengan mitra pengabdian melalui kontak daring. Setelah kurang lebih satu setengah tahun pandemi berlangsung, Sumbu Pakarti perlahan membuka kontak dengan anak-anak dan kerja sama dengan lembaga lain termasuk pengabdian. Hal ini juga didukung hasil kajian dari United Nations Children's Fund (UNICEF) mengenai pandemi dan dampaknya bagi anak-anak. UNICEF menemukan kondisi anak-anak yang tidak memadai terkait pendidikan dan pelayanan kesehatan selama pandemi berlangsung[3], sehingga anak-anak sudah tidak dapat lagi menunggu untuk segera bertemu gurunya di sekolah[4].

Program pun mulai berjalan kembali. Hasil survei sebelumnya memantapkan pengelola Sumbu Pakarti dan pengabdian untuk melengkapi hasil diskusi awal program ini. Anak-anak memerlukan alternatif alat peraga untuk memancing pembelajaran mengenai tema-tema tertentu. Hasil diskusi awal yang memfokuskan program pada produksi materi audiovisual mandiri menemukan pokok kebutuhannya. Kebutuhan akan hal ini makin nyata hingga September 2021 tatkala pandemi belum mereda dan sebagian besar sanggar dan taman literasi minim pertemuan tatap muka. Dua hal menjadi pijakan utama, yaitu (1) materi audiovisual berdurasi pendek dapat diproduksi untuk menampung lebih banyak tema dan materi pembelajaran, dan (2) materi audiovisual tersebut diproduksi secara mandiri oleh pengelola Sumbu Pakarti dan para fasilitator sanggar yang notabene adalah

pihak terdekat dan paling mengerti kondisi anak-anak di tiap lokasi sanggar.

Metode yang cocok untuk pelaksanaan program tersebut adalah pelatihan produksi video *features* maupun cerita untuk para pengelola Sumbu Pakarti. Pelatihan ini disusun secara sistematis dan diharapkan dapat bersifat kolaboratif. Pelatihan yang sistematis dapat menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan para pesertanya untuk merencanakan dan memproduksi materi secara memadai. Pelatihan ini pun bersifat kolaboratif antara kompetensi pengabdian di bidang produksi karya audiovisual dan pengetahuan serta pengalaman para peserta mengenai karakter anak-anak. Alhasil, metode yang komprehensif dan ramah terhadap anak-anak menjadi patokan utama.

D. Aplikasi atau Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dibagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, berbagi wawasan mengenai hubungan antara medium audiovisual dan kebutuhan anak. Kedua, berbagi wawasan mengenai karakteristik khas medium audiovisual. Ketiga, pemberian materi dan praktik pengambilan gambar. Keempat, pemberian materi dan praktik mempersiapkan naskah dan pengambilan audio. Kelima, pemberian materi praktik *editing*. Keenam, evaluasi produk audiovisual dan keseluruhan tahapan program. Keseluruhan tahapan pelaksanaan ini secara intensif berlangsung selama September-November 2021.

1. Medium Audiovisual dan Kebutuhan Anak-Anak

Materi pembuka pelatihan membahas tentang kebutuhan anak-anak akan tontonan bermutu yang keberadaannya di Indonesia masih minim. Film anak di bioskop jumlahnya tidak sebanding dengan film untuk orang dewasa[5], sedangkan tontonan anak di televisi masih banyak yang kena sanksi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)[6]. Tontonan di internet dan media sosial memerlukan pengawasan ketat orang tua, sementara pedoman pengawasan itu belum sepenuhnya memasyarakat dan menginisiasi kontrol mandiri. Lalu, di mana anak-anak akan melabuhkan kebutuhan menontonnya? Hal inilah yang menjadi pancingan diskusi pengabdian bersama peserta pelatihan untuk mengelaborasi hubungan antara kebutuhan anak-anak yang mendesak akan tontonan yang ramah dan keberadaan medium audiovisual di tengah masyarakat.

Persoalan hubungan antara medium audiovisual dan kebutuhan anak-anak tidak melulu pada minimnya jumlah dan keterbatasan akses. Namun, kebiasaan kita mengesampingkan pentingnya klasifikasi terhadap tontonan pun masih mengemuka. Di masa pandemi ini, singgungan antara anak-anak dan tontonan di internet dan media sosial makin besar, maka kebutuhan klasifikasi menjadi makin urgen diakomodasi oleh orang tua yang juga lebih banyak bekerja dari rumah. Beragam tayangan muncul di hadapan anak, sementara orang dewasa juga disibukkan dengan urusannya sendiri. Pada titik ini, kemunculan tontonan yang ramah dan sesuai dengan usia serta karakter anak makin dibutuhkan.



Gambar 3. Diskusi Kebutuhan Tontonan Ramah Anak
Sumber: Sumbu Pakarti (2021)

Pengabdian mendapatkan cerita dan pengalaman peserta dalam memproduksi video untuk anak. Pengalaman peserta memproduksi terkendala konsep serta minimnya pemahaman teknis pengambilan gambar dan audio. Peserta menyampaikan sulitnya perumusan konsep padahal mereka sudah dapat menentukan tema yang akan dibuat videonya berdasarkan data-data yang telah mereka kumpulkan selama pendampingan terhadap anak-anak. Hal ini menarik karena ada tahapan penting dalam membuat produk audiovisual yang masih menjadi lubang, yaitu perumusan konsep atau gagasan video. Lubang inilah yang diolah bersama menjadi ruang kolaborasi antara pengabdian dan peserta karena peserta menguasai referensi dan bahan pembuatan video secara empiris, sementara pengabdian dapat menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan pengonsepan gagasan produk audiovisual hingga implementasi produksinya.

2. Karakteristik Khas Medium Audiovisual

Materi ini menegaskan bahwa medium audiovisual memiliki karakter berbeda dibanding medium dengan platform lain, seperti cetak dan audio. Namun, medium audiovisual pun menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mendukung proses produksinya. Tiga hal utama yang dibagikan pengabdian pada para peserta dalam pertemuan ini adalah kesadaran visual, kesadaran naratif, dan kesadaran lingkungan. Tiga kesadaran ini telah disarikan pengabdian dari berbagai referensi pendukung supaya memudahkan para peserta memahami hal mendasar yang perlu dimiliki para produsen karya audiovisual. Harapannya, ketiga kesadaran tersebut memancing para peserta supaya dapat menempatkan medium audiovisual pada porsi dan fungsinya secara pas dan memadai.

Kesadaran visual mendorong peserta dapat mengidentifikasi materi visual yang mudah diingat. Misalnya, ketika seseorang sedang menonton video dengan gambar awal yang menunjukkan seluruh ruangan dengan perabot dan salah satu aktor berada di sana (tipe *wide shot*), maka selanjutnya penonton punya harapan untuk dapat melihat lebih detail aksi yang sedang dilakukan oleh sang aktor (tipe *close up shot*). Oleh karena itu, visual berikutnya harus memberikan tampilan itu supaya penonton tidak terus bertanya-tanya bahkan kecewa karena tidak mendapatkan hal yang diharapkannya. Tipe *close up shot* ini mengandaikan sang pembuat video juga makin dekat dengan subjek atau objek yang sedang diambil gambarnya. Makin dekatnya posisi pengambil gambar dengan subjek atau objek mengandaikan hal lain, yaitu pengetahuan dan eksplorasi lebih mendalam dan detail mengenai subjek atau objek tersebut. Alhasil, sang pengambil gambar seharusnya sudah mengenal lebih dahulu subjek atau objek dalam materi video yang diproduksi sebelumnya sebelum menampilkan hal tersebut di hadapan penontonnya.

Kesadaran naratif mendorong peserta untuk selalu menempatkan materi yang sudah dimilikinya dalam struktur penceritaan yang disusun dengan serius. Struktur penceritaan

ini menentukan penonton video akan penasaran, terpacu, ragu-ragu, atau langsung meninggalkan video begitu melihat adegan pembukanya. Tipe struktur penceritaan yang lazim dipakai dalam cerita panjang maupun pendek adalah struktur tiga babak. Babak pertama pengenalan, kedua inti cerita, dan ketiga pelerehan. Pada babak pertama misalnya, apabila kita gagal mengenalkan subjek atau objek tertentu kepada penonton kita, maka mereka akan kesulitan mengikuti alur cerita selanjutnya. Gagal dalam mengenalkan subjek utama cerita dapat berimplikasi pada kesulitan penonton mengidentifikasi dirinya pada tokoh dalam video tersebut. Hasilnya, penonton dapat merasa tidak memiliki kesamaan kebiasaan, nasib, maupun persoalan dengan tokoh tersebut dan mungkin akan segera pergi dari hadapan video karena tidak membutuhkannya.



Gambar 4. Pemberian Materi Kesadaran Visual, Naratif, dan Lingkungan
Sumber: Sumbu Pakarti (2021)

Sementara itu, kesadaran lingkungan mendorong peserta untuk peka terhadap lingkungan fisik dan sosial di sekitar mereka. Kepekaan ini akan menentukan ke arah mana kaki melangkah dan alat perekam audiovisual akan menemui subjek dan objek yang seperti apa. Hal ini penting sebab segala sesuatu yang muncul di tayangan video yang kita buat hendaknya adalah bagian dari sumbangan kita pada persoalan-persoalan bersama, bahkan dalam lingkup yang makin luas. Namun demikian, keluasan ini tetap harus mengingat khalayak mana yang menjadi sasaran khusus video kita. Kepekaan dan kepedulian para pembuat video mengenai persoalan khalayak sasaran akan menambah kekuatan materi audiovisual tersebut.

3. Praktik Pengambilan Gambar

Materi ini lebih banyak diberikan melalui praktik lapangan. Kesadaran lingkungan yang telah dipelajari sebelumnya menuntut pelatihan ini menemukan lokasi sekitar kantor Sumbu Pakarti untuk praktik mengambil gambar. Praktik ini penting dilakukan untuk mengasah kefasihan peserta dalam menerapkan teknik-teknik pengambilan gambar dan pengoptimalan pemanfaatan alat-alat yang dimiliki oleh pengelola Sumbu Pakarti. Peserta membawa semua peralatan yang dimiliki dan mereka mencoba mengambil gambar aktivitas yang ada di sekitar lokasi tersebut.

Komposisi dan kontinuitas adalah beberapa hal yang dipelajari dalam praktik tersebut. Subjek dan objek yang akan diambil gambarnya ditempatkan dalam bingkai kamera pada posisi yang dapat membuat penonton fokus pada subjek atau objek tersebut. Sedangkan kontinuitas menantang peserta untuk dapat menempatkan shot-shot yang diambilnya dalam

satu rangkaian gambar, sehingga sebuah kronologi aktivitas atau peristiwa dapat diikuti dengan mudah. Evaluasi kecil dilakukan saat itu juga untuk pembelajaran bersama dan praktik dapat segera dilanjutkan kembali. Praktik makin menantang ketika kedua hal tersebut harus dipelajari dan dipraktikkan secara simultan.



Gambar 5. Praktik Komposisi dan Kontinuitas
Sumber: Sumbu Pakarti (2021)

Praktik ini mendorong peserta untuk mengingat dan sekaligus mengimplementasikan ketiga kesadaran yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Percobaan berkali-kali menaikkan intensitas pembelajaran dan mengasah kepekaan. Dalam praktik ini pula peserta dapat mengidentifikasi peralatan apa saja yang masih dibutuhkan untuk melengkapi kesempurnaan pengambilan gambar, serta mencatatnya untuk diusahakan pengadaannya pada praktik berikutnya. Hal-hal yang didapatkan hari ini menjadi bagian dalam perencanaan produksi video secara keseluruhan, maka peserta juga mencatat kekurangan dan improvisasi yang dibutuhkan bagi kesiapan produksi selanjutnya.

4. Penyusunan Naskah dan Pengambilan Audio

Sumbu Pakarti menunjukkan materi atau bahan awal yang akan dibuat untuk prototipe video *features* maupun cerita. Beberapa tema yang menjadi bagian dari kurikulum baru Sumbu Pakarti antara lain (1) pengenalan anggota tubuh, (2) merawat diri sendiri, dan (3) kebiasaan yang baik. Tiap tema dibagi menjadi tiga ranah pengembangan, misalnya tema pengenalan anggota tubuh memiliki tiga ranah pengembangan, yaitu ranah cipta yang mendorong anak mampu mengenali ciri-ciri fisik dan fungsi anggota tubuhnya; ranah rasa yang mendorong anak menerima, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap ciri-ciri fisiknya; dan ranah karsa yang mendorong anak dapat membuat *body mapping* tubuhnya sendiri.

Naskah yang akhirnya dibuat adalah tema mengenai kebiasaan yang baik, yaitu bangun pagi. Tema ini mengingatkan kepada anak-anak bahwa bangun pagi merupakan kebiasaan yang baik, sedangkan tidur terlalu malam dapat menyebabkan anak-anak bangun kesiangan dan terlambat ke sekolah. Cerita disusun oleh peserta menjadi naskah yang kemudian disempurnakan bersama sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar kantor Sumbu Pakarti. Naskah tersebut menjadi salah satu bentuk kolaborasi antara Sumbu Pakarti yang betul-betul memahami dunia anak dan kesehariannya dengan pengabdian yang turut memproyeksikan naskah menjadi cerita yang dapat divisualkan. Cerita divisualkan dengan boneka tangan yang tersedia di Sumbu

Pakarti dan dibagi menjadi enam adegan atau *scene*. Keterbatasan alat peraga juga menyederhanakan cerita menjadi adegan-adegan untuk dua tokoh saja, yaitu anak dan ibunya.

Naskah yang sudah selesai dan siap divisualkan menjadi pegangan tim produksi untuk praktik perekaman gambar sekaligus audio. Sebagian besar peralatan adalah fasilitas yang dimiliki oleh Sumbu Pakarti dan hanya alat perekaman audio saja yang masih meminjam dari pihak lain, yaitu Laboratorium Audiovisual, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Kolaborasi konsep, metode produksi, dan peralatan ini diupayakan seoptimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik karya video prototipe tersebut. Pemain boneka tangan, pemegang kamera, perekam audio, dan sutradara diambil perannya oleh Sumbu Pakarti, sementara pengabdian melakukan supervisi dan kontrol terhadap keseluruhan proses tersebut.



Gambar 6. Proses Produksi
Sumber: Sumbu Pakarti (2021); Dokumentasi Pengabdian (2021)

Hal penting selain visualisasi adegan juga perekaman audio yang dilakukan secara simultan bersama perekaman gambar. Khusus mengenai perekaman audio ini, Sumbu Pakarti belajar hal yang benar-benar baru, yaitu merekam audio menggunakan mikrofon *wireless* dan *audio recorder* yang terpisah dari kamera. Alat inilah yang dipinjam dari Laboratorium Audiovisual FISIP UAJY. Hal ini menjadi pengalaman baru bagi Sumbu Pakarti karena selama ini Sumbu Pakarti menggunakan alat perekam audio yang menyatu dengan kamera atau menggunakan *smartphone*. Pembelajaran yang diharapkan dapat melengkapi pengalaman perekaman audio sebelumnya ini juga menjadi pembelajaran baru saat nanti memasuki proses setelah perekaman gambar dan audio selesai, yaitu *editing*.

5. Praktik Editing

Editing adalah langkah selanjutnya setelah perekaman video dan audio selesai. Peserta pelatihan memerlukan persiapan alat (komputer atau laptop) dan *software* untuk *editing* dalam proses ini. Beberapa peserta pernah melakukan proses *editing* ini dengan *software* yang ada di *smartphone* mereka dan kini proses tersebut akan dilakukan menggunakan komputer yang dimiliki oleh Sumbu Pakarti serta *software* untuk *editing* yang lebih lengkap fitur-fiturnya. Oleh karena itu, materi *editing* yang komprehensif perlu disiapkan untuk kebutuhan tersebut.

Pengabdi mengajak dua mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi untuk berbagi mengenai proses *editing* ini. Dua mahasiswa ini sudah memiliki pengalaman produksi karya audiovisual baik melalui mata kuliah maupun praktik luar kelas di beberapa organisasi kampus, antara lain *Atma Jaya Broadcasting Network* (ABN) dan *FISIP Atma Jaya Television* (FIAT TV). Kedua mahasiswa tersebut kini juga bertugas sebagai asisten Laboratorium Audiovisual FISIP UAJY. Harapannya, peserta mendapatkan materi *editing* yang lengkap dari pembelajar dan praktisi kampus yang sehari-hari akrab dengan produksi audiovisual. Di sisi lain, mahasiswa dapat belajar mempresentasikan pengetahuan dan keterampilannya di hadapan khalayak luar kampus serta berkenalan dengan isu-isu khusus yang menjadi perhatian institusi tertentu di tengah masyarakat.

Proses pembelajaran mengenai materi *editing* ini sekaligus disertai praktik melakukan *editing* dari bahan mentah audiovisual yang pada waktu sebelumnya sudah direkam, simpan, dan disiapkan di komputer. Pelatihan ini mencakup pengenalan fitur-fitur *software* untuk *editing*, cara menata *file* bahan mentah hingga siap untuk diedit, proses menyatukan serta melakukan sinkronisasi antara bahan video dan audio, memasukkan gambar/visual tambahan ke dalam gambar utama, menambahkan musik, lagu, maupun suara latar lain yang dapat turut menentukan suasana adegan, serta membuat keseluruhan *file* hasil *editing* tersebut menjadi satu dalam *file* baru yang mudah diputar di perangkat yang beragam.



Gambar 7. Pemberian Materi dan Praktik *Editing*
Sumber: Sumbu Pakarti (2021); Dokumentasi Pengabdi (2021)

Praktik dilakukan oleh beberapa peserta secara langsung saat pelatihan supaya materi dapat lebih mudah dipahami. Adegan pertama dari enam adegan yang sudah direkam menjadi sarana praktik tersebut. Peserta menggabungkan video dan audio beserta gambar tambahan untuk latar belakang adegan sebab adegan direkam di depan layar hijau (*green screen*) yang dalam proses *editing* dapat diganti dengan gambar yang sesuai dengan suasana adegan. Layar hijau dipilih karena hal tersebut sudah tersedia di Sumbu Pakarti dalam wujud dinding ruang yang memang sudah berwarna hijau, sehingga produksi tidak perlu secara khusus menyediakan property berupa kain hijau untuk keperluan tersebut.



Gambar 8. Teknik *Editing* Penggantian *Background*
Sumber: Sumbu Pakarti (2021); Dokumentasi Pengabdi (2021)

Gambar dan audio mengalami sinkronisasi di proses *editing* ini. Audio pun harus disinkronkan dahulu antara audio suasana ruang, audio tokoh pertama, dan audio tokoh kedua. Hal ini perlu perhatian dan praktik yang saksama karena ketiga sumber audio tersebut sengaja direkam menggunakan perangkat berbeda untuk menghasilkan bahan mentah audio yang lebih baik dan menantang dalam proses *editing*-nya. Proses inilah yang juga penting bagi pembelajaran peserta pelatihan. Adegan satu tersebut menjadi prototipe *editing* bagi adegan-adegan selanjutnya dan praktik tersebut sepenuhnya dilakukan oleh peserta pelatihan Sumbu Pakarti hingga adegan terakhir selesai.

6. Evaluasi Karya dan Keseluruhan Program

Proses *editing* video cerita dapat diselesaikan oleh peserta pelatihan hingga adegan terakhir kurang lebih satu minggu kemudian. Hal ini dapat dimaklumi karena peserta memiliki kesibukan lain di samping menghasilkan produk audiovisual ini. Hasil *editing* dikirimkan secara *online* kepada pengabdi. Pengabdi mengirimkan pula *file* tersebut ke dua mahasiswa yang turut memberikan materi *editing* pada pertemuan sebelumnya. Hal ini sekaligus menjadi kesempatan pendampingan lanjutan bagi para mahasiswa tersebut untuk makin terlibat dalam program pengabdian ini. Masukan yang diberikan untuk produk awal tersebut antara lain seputar keragaman *background* untuk menghidupkan suasana dan sesuai dengan karakter anak-anak, keseimbangan suara antara dialog tokoh, musik, dan suara latar lain, serta kehalusan perpindahan antaradegan.

Hal menarik muncul melalui evaluasi yang justru datang dari para peserta. Peserta dapat menyampaikan kekurangan dan ketidakesesuaian hasil *editing* dengan harapan mereka, misalnya mengenai nuansa *background* yang kurang cerah bagi penonton anak-anak serta volume audio yang terlalu keras dan kurang ramah bagi anak-anak. Hal ini menarik untuk dicermati lebih jauh mengingat produk tersebut dibuat untuk khalayak tertentu yang memiliki karakter yang khas, yaitu anak-anak. Refleksi tersebut tentunya berasal dari pengalaman peserta pelatihan yang sudah mengenyam berbagai pengalaman ketika berinteraksi dengan anak-anak.

Evaluasi program secara keseluruhan memunculkan apresiasi dari peserta mengenai pelaksanaan program yang sifatnya lebih kolaboratif dibanding sekadar pelatihan dan praktik yang satu arah. Hal-hal baru juga dirasa muncul dalam proses kolaborasi itu, antara lain perhatian lebih pada penulisan naskah atau skenario, percermatan terhadap kebutuhan khalayak calon penonton, kerja sama tim dan akomodasi terhadap sudut pandang orang lain, dan teknis produksi serta *editing* yang belum pernah dialami atau diketahui oleh peserta sebelumnya.

Pengabdi juga mengapresiasi karya kolaboratif tersebut sembari memberikan masukan mengenai tahap perencanaan

(praproduksi) yang harus mendapatkan perhatian lebih besar dari peserta untuk produk-produk selanjutnya. Keseluruhan proses produksi yang telah dijalani hendaknya memiliki dokumen untuk pengingat dan bekal antisipasi proses produksi berikutnya. Hal ini bertujuan agar prototipe karya yang sudah final dapat menjadi contoh tidak hanya mengenai produk akhirnya tetapi juga pada keseluruhan proses yang dijalani bersama menuju produk final tersebut. Proses produksi yang lebih sistematis dapat menjaga kualitas video tetap sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kontinu dalam produktivitasnya.

E. Pembahasan

Program pengabdian yang berfokus pada produksi informasi melalui pembuatan video *features* maupun cerita ini memiliki tiga catatan penting yang perlu dieksplorasi lebih jauh. Pertama, khalayak sasaran produk audiovisual menjadi orientasi utama. Kedua, kolaborasi antarpihak menjadi pijakan proses produksi audiovisual. Ketiga, tahap perencanaan menjadi kunci penjagaan kualitas karya audiovisual.

1. Orientasi pada Kebutuhan Anak

Calon penonton video yang dibuat oleh Sumbu Pakarti adalah anak-anak dampingan di berbagai sanggar dan taman literasi. Oleh karena itu, produsen memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kekuatan medium audio visual serta karakteristik dan kebutuhan anak-anak. Lemish menyampaikan bahwa masa kanak-kanak itu unik dan sekaligus memiliki hubungan yang kompleks dengan media. Selama ini muncul studi tentang hubungan antara anak-anak dan media dari kacamata orang dewasa, namun juga muncul studi yang mendekati anak-anak melalui kacamata anak-anak[7]. Di antara dua kecenderungan studi tersebut, keunikan anak-anak dan kompleksitas hubungannya dengan media layak menjadi perhatian bersama.

Thus, it became clear that asking "what do children do with media?" and "how do media and childhoods interact to define each other" are just as important questions as "how do media influence children?"[8]

Sementara itu, Joubish dan Khurram menjabarkan pemikiran Jean Piaget tentang pembagian rentang usia anak berdasarkan empat tahap kecenderungan perkembangan kognitifnya. Tahap pertama *sensori-motor* (sejak lahir-2 tahun), tahap kedua *preoperational* (2-7 tahun), tahap ketiga *concrete operational* (7-11 tahun), dan tahap keempat *formal operational* (11 tahun ke atas)[9]. Tahapan perkembangan kognitif anak ini menegaskan bahwa pada setiap tahap perkembangannya, anak-anak membutuhkan asupan kognisi yang sesuai dengan rentang usianya. Dalam konteks ini, asupan kognisi tersebut diharapkan datang dari tontonan berwujud audiovisual.

Dalam konteks film, pembagian usia tersebut masuk dalam sistem klasifikasi. Di Indonesia, organisasi yang bertugas menentukan klasifikasi film adalah Lembaga Sensor Film (LSF). LSF membaginya menjadi 0-13, 13-17, 17-21, dan 21 tahun ke atas[10]. Di Indonesia, penduduk yang masuk kategori anak-anak adalah warga negara yang berusia 0-18 tahun. Jadi, selebar rentang usia tersebut, anak-anak Indonesia hanya dibedakan dalam dua rentang usia. Kita dapat membandingkannya dengan pembagian usia berdasarkan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget di atas.

Sementara itu pula, di Jerman, lembaga klasifikasi film bernama *Freiwillige Selbstkontrolle der Filmwirtschaft* (FSK) membagi usia anak-anak dalam kelompok yang perinciannya jauh berbeda dengan Indonesia, yaitu 0-6, 6-12, 12-16, 16-18, dan 18 tahun ke atas[11]. Sedangkan *National Audiovisual Institute* (KAVI) di Finlandia membaginya menjadi 0-7, 7-12, 12-16, 16-18, dan 18 tahun ke atas[12]. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian serius para pembuat materi audiovisual terhadap tiap tahapan perkembangan usia anak-anak.

Sumbu Pakarti mendampingi anak-anak yang rentang usianya beragam. Pembagian rentang usia diimplementasikan melalui pemilahan tema dan aktivitas tertentu untuk rentang usia khusus. Misalnya, program untuk taman literasi yang salah satunya adalah aktivitas mendongeng. Tujuan aktivitas ini antara lain membangun literasi anak lewat mendongeng, berani berekspresi, memperbanyak kosakata, dan dapat menyampaikan kembali sebuah cerita dengan bahasa sendiri. Aktivitas ini ditujukan untuk anak seusia Sekolah Dasar (SD) kelas 4 dan 5. Sementara itu, aktivitas lain yang berhubungan dengan lingkungan bertujuan antara lain anak dapat menyebutkan hal-hal yang ada di sekitarnya dan mengenalkan lingkungannya melalui medium video. Aktivitas ini ditujukan untuk anak-anak seusia SD kelas 5 dan 6. Hal ini menunjukkan Sumbu Pakarti peka dan jeli dalam mengidentifikasi perbedaan perkembangan anak-anak dalam rentang usia yang berlainan. Kemampuan semacam ini merupakan modal besar dalam pembuatan materi pembelajaran melalui medium audiovisual.

2. Kolaborasi dalam Proses Produksi

Pengetahuan dan pengalaman Sumbu Pakarti dalam berinteraksi dengan anak-anak menjadi salah satu titik tumpu penting produksi audiovisual ini. Tumpuan lain coba dihadirkan oleh pengabdian melalui konsep dan teknik produksi audiovisual. Kedua hal ini menjadi landas tumpu proses produksi video pembelajaran anak-anak. Di satu sisi, kebutuhan anak-anak dapat diutarakan dengan fasih oleh pengelola Sumbu Pakarti, sementara itu pengabdian memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan produksi audiovisual yang berorientasi pada kebutuhan khalayak tertentu.

Beberapa lembaga pemerhati anak menyatakan bahwa mereka tidak bisa tidak berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk anak-anak berusia dini[13], maupun dalam mengenalkan proses produksi video yang berorientasi pada media literasi[14]. Kepekaan terhadap isu dan lingkungan (fisik maupun sosial) dibutuhkan baik oleh pemerhati anak-anak maupun para pembuat video. Oleh karena itu, pemerhati anak-anak seperti Sumbu Pakarti dapat mempelajari konsep dan teknis pembuatan video yang peka terhadap lingkungan, sedangkan konseptor dan praktisi audiovisual dapat menambah pembelajaran tentang kebutuhan anak-anak. Implementasi dari kolaborasi ini dapat terlihat sejak diskusi awal program, perumusan metode, pelaksanaan produksi, hingga evaluasi keseluruhan program.

Konkretnya, kolaborasi tersebut dapat terlihat hingga hal yang paling teknis. Misalnya, saat penentuan *background* video cerita boneka yang menjadi produk prototipe. Awalnya, *background* masih cenderung berwarna gelap. Namun, mengingat bahwa dalam salah satu diskusi mengenai hubungan antara kekuatan medium audiovisual dengan kebutuhan anak-anak pernah dibahas mengenai kemungkinan anak dapat memperoleh kesan muram dan terkejut ketika

harus berhadapan dengan layar yang cenderung gelap, maka diputuskan kemudian *background* diubah dengan warna lebih terang. Hal yang sama juga terjadi pada suara latar yang tiba-tiba masih terdengar keras saat pergantian adegan atau *scene*, kemudian diubah menjadi lebih lembut atau *soft* pada *editing*. Upaya tersebut dapat menghindarkan anak-anak dari pengalaman yang traumatis ketika berhadapan dengan sebuah tontonan. Hal yang terkesan sederhana semacam ini dapat berarti besar nantinya ketika tontonan tersebut benar-benar sudah bertemu dengan anak-anak dalam ruang-ruang pemutaran yang beragam.

3. Perencanaan adalah Kunci

Pada umumnya produksi video adalah kerja kolektif yang dapat melibatkan lebih dari tiga orang personel. Kerja kolektif ini diperlukan guna mengatur manajemen produksi sesuai dengan fungsi dan porsi masing-masing orang yang terlibat. Oleh karena itu, makin banyak personel produksi yang terlibat, maka lebih banyak pula hal-hal yang harus disiapkan dan disepakati bersama. Dalam sebuah kerja kolaboratif, kebutuhan akan persiapan ini makin nyata karena melibatkan personel yang barang kali sebelumnya belum pernah bertemu atau bekerja sama.

Berbagai pengalaman dan referensi tentang produksi audiovisual menyarankan perencanaan yang saksama. Alokasi waktu yang cukup dan memadai untuk perencanaan konten video, ketersediaan personel (jumlah dan kapasitasnya), kesiapan alat dan fasilitas, serta lokasi produksi dapat mengantisipasi setiap kesalahan yang mungkin muncul selama produksi[15], serta dapat pula memprediksi potensi kesulitan yang bakal muncul dan mengidentifikasi poin-poin lemah dalam cerita yang akan divisualkan[16].

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dengan saksama antara lain (1) kesepakatan dan pemahaman setiap personel mengenai konten yang akan dibuat; (2) pembuatan naskah atau skenario sematang dan sedetail mungkin hingga dilakukan cek ulang melalui referensi dan literatur terkait; (3) bedah naskah untuk memastikan hal-hal yang diproyeksikan untuk kebutuhan syuting hingga penentuan *shot* yang akan diambil; (4) serta pertimbangan etis yang diperlukan terkait konten maupun proses produksi[17]. Satu hal lagi yang ditegaskan dan harus muncul sejak awal adalah mengidentifikasi tujuan utama dan sasaran khalayak pembuatan video[18].

Evaluasi karya dan keseluruhan proses yang telah dijalani mengidentifikasi persoalan di tahap persiapan ini. Refleksi dilakukan oleh peserta pelatihan dari Sumbu Pakarti mengenai tahap persiapan yang dirasa terlalu sempit waktunya dan kurang mendetail dalam beberapa aspek, terutama dalam aktivitas pematangan gagasan ide cerita dan pembedahan cerita menjadi adegan atau *scene*. Refleksi ini menarik karena datang dari pengelola Sumbu Pakarti setelah menjalani sendiri proses produksi hingga akhir. Pengabdian menambahi refleksi tersebut melalui saran untuk menyandingkan proses produksi yang persiapannya komprehensif dengan dokumentasi yang memadai untuk keseluruhan tahapannya. Harapannya, dua hal dapat menjadi pedoman bagi produksi karya-karya selanjutnya, yaitu (1) karya prototipe itu sendiri dan (2) dokumentasi mengenai tahapan aktivitas serta sumber daya yang dibutuhkan keseluruhan proses.

IV. KESIMPULAN

Keseluruhan proses mencatatkan tiga hal penting. Pertama, fokus pada kebutuhan anak-anak menjadi orientasi utama produksi. Hal ini sangat memengaruhi tahapan produksi selanjutnya yang perpedoman pada kurikulum pembelajaran yang sudah disusun oleh pengelola Sumbu Pakarti. Kedua, kolaborasi antara pengabdian dengan kompetensi produksi audio visualnya dan pengelola Sumbu Pakarti dengan pengalamannya mendampingi anak-anak dapat menghasilkan proses produksi yang lebih sistematis dan ramah anak. Ketiga, persiapan produksi menjadi kunci setiap tahapan produksi dapat berjalan lebih efektif dan terkontrol. Pengelola Sumbu Pakarti dapat mencatat dan mendokumentasikan aktivitas setiap tahapannya untuk menjadikannya sebagai pedoman produksi-produksi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sumbu Pakarti, "Keyakinan Kami", 2021, [Online] <<https://www.sumbupakarti.or.id/>>
- [2] Sumbu Pakarti, "Data Base Sanggar dan Taman Literasi". Yogyakarta: Dokumen Sumbu Pakarti (tidak diterbitkan), 2021.
- [3] UNICEF, UNDP, Prospera, dan SMERU. "Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Covid-19 pada Rumah Tangga dan Rekomendasi Strategis untuk Indonesia", Jakarta, 2021.
- [4] UNICEF Indonesia, *Akun Instagram UNICEF Indonesia*, 2021, [Online] <<https://www.instagram.com/p/CUCrUgZBNdb/>>
- [5] Filmindonesia.or.id, "Katalog", 2021, [Online], <<http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/genre/children#.YY-UlroxXb0>>
- [6] Ira, "Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019: Program Anak Berkualitas Harus Lebih Sering Hadir Di TV dan Radio". 2019, 25 Juli, [Online], <<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35209-anugerah-penyiaran-ramah-anak-2019-program-anak-berkualitas-harus-lebih-sering-hadir-di-tv-dan-radio>>
- [7] D. Lemish, *Children and Media*. Wiley Professional, Reference & Trade (Wiley K&L), 2014.
- [8] *Ibid*.
- [9] M. F. Joubish & M. A. Khurram, Cognitive Development in Jean Piaget's Work and its Implications for Teachers. *World Applied Sciences Journal*, 12(8), 1260-1265, 2011. [Online] <<https://pdfs.semanticscholar.org/4d5b/346602122c634fba7bb9535cd1db18018b48.pdf>>
- [10] Lembaga Sensor Film, *Majalah Sensor Film: Informasi Sensor dan Film* (Edisi II Tahun 2020). Jakarta: Lembaga Sensor Film, 2020. [Online] <<https://lsf.go.id/majalah/>>
- [11] FSK, *Alterseinstufungen und FSK-kennzeichen*. Freiwillige Selbstkontrolle der Filmwirtschaft, 2021, [Online] <<https://www.spio-fsk.de/?seid=508&tid=72>>
- [12] KAVI, "Age Ratings and Classification of Audiovisual Programmes", 2021, [Online] <<https://kavi.fi/en/age-ratings/>>
- [13] The Collaboration of Early Childhood, "Our story", www.collab4kids.org, 2021, [Online] <<https://collab4kids.org/our-story/>>
- [14] S. Armstrong, M. Chen & R. Furger, "Media Literacy: Collaborating to Create Media-savvy Young People". www.edutopia.org, 2003, [Online] <<https://www.edutopia.org/media-literacy-collaboration>>
- [15] K. Dunne, R. Bree, V. Duggan, & D. T. Campion, "Practical recommendations on the production of video teaching resources". *AISHE Journal*, Volume 12 (1), 2020, [Online] <https://www.researchgate.net/publication/342804496_Practical_recommendations_on_the_production_of_video_teaching_resources>
- [16] Colorado State University Extension, "A Friendly Guide to Video Production", 2020, [Online] <<https://extension.colostate.edu/docs/comm/video-handbook2.pdf>>
- [17] *Ibid. Dunne, dkk. (2020).*
- [18] *Ibid. Colorado State University Extension. (2020).*

PENULIS



Lukas Deni Setiawan, Departemen Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma
Jaya Yogyakarta.

Pendampingan Bimbingan Belajar Akademik dan Religius di Dukuh Kejambon Kidul, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman

Nabila Aqidatul Aisyah¹, Asti Nurvirginawati², Firda Jihan Tianotak³, Imas Esti Kurniasih³, Riza Kurniawati³, Ice Larasati⁴, Defri Fitriya Nengsih⁴, Eva Silvia Ningsih⁴, Fitroh Syuaidah Saryanto⁴, Dina Seftina⁵, Fatma Siti Fatimah⁴, Nila Hidayah¹
Universitas Alma Ata
Email: nabilaaisyah017@gmail.com

Received 26 November 2021; Revised - ; Accepted for Publication 29 November 2021; Published 30 November 2021

Abstract — Home tutoring assistance is needed during the Covid-19 pandemic, where all schools implement Distance Learning (PJJ) activities. The Ministry of Education and Culture issues regulations so that all learning activities at school are carried out at each student's home. The enactment of the PJJ policy makes parents have the responsibility to assist children while learning from home. In addition, the Covid-19 pandemic has an impact on TPA / TPQ activities at Dukuh Kejambon Kidul. For this reason, through tutoring assistance carried out by UAA 2021 Thematic KKN students as a form of community service, it can help children a total of 21 students, who have difficulty in the learning process at home and re-organize TPA / TPQ activities during the Covid-19 pandemic at the Kejambon Kidul hamlet in particular. RT 04 and 05. The learning methods applied during the morning class activities are lectures, fairy tales, question and answer, and practice. In conclusion can be drawn is that the activities of assisting academic, religious and educational guidance for Covid-19 for children can take place smoothly.

Keywords — Tutoring Assistance, TPA / TPQ, Covid-19 Pandemic.

Abstrak — Pendampingan bimbingan belajar dari rumah sangat diperlukan di masa pandemi Covid-19 ini, dimana semua sekolah menerapkan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kemendikbud menerbitkan peraturan agar semua kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan di rumah masing-masing siswa. Berlakunya kebijakan PJJ membuat orang tua mempunyai tanggung jawab mendampingi anak selama belajar dari rumah. Selain itu, pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan TPA/TPQ di Dukuh Kejambon Kidul. Melalui pendampingan bimbingan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Tematik UAA 2021 ini sebagai bentuk pengabdian masyarakat dapat membantu anak-anak sejumlah 21 siswa yang kesulitan dalam proses belajar di rumah dan mengadakan kembali kegiatan TPA/TPQ pada masa pandemi Covid-19 ini di dukuh Kejambon Kidul khususnya RT 04 dan 05. Metode pembelajaran yang diterapkan selama pelaksanaan kegiatan kelas pagi ialah ceramah, dongeng, tanya jawab, dan praktek. Simpulan yang dapat diambil adalah kegiatan pendampingan bimbingan belajar akademik, religius dan edukasi Covid-19 bagi anak-anak dapat berlangsung dengan lancar.

Kata Kunci — Pendampingan Bimbingan Belajar, TPA/TPQ, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

KKN merupakan wahana pembelajaran mahasiswa di masyarakat. Sarana penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman secara nyata berinteraksi, belajar, mengajar, mengembangkan dan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat. Langkah nyata keterlibatan masyarakat dalam membangun desa atau lokasi KKN dan memajukan masyarakat harus diimbangi dengan manajemen pengelolaan pelaksanaannya sehingga dapat memberikan dampak perubahan yang berkelanjutan. KKN tematik sebagai realisasi dari kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) atau lebih masyhur dengan istilah Kampus Merdeka. Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya Perguruan Tinggi (PT) turut bersinergi membantu memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat dan wujud pengabdian mahasiswa untuk belajar hidup bermasyarakat.

Dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia, kegiatan belajar mengajar selama pandemi Covid-19 dilakukan secara daring atau memberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai salah satu upaya pemerintah dalam memutus penyebaran virus Covid-19. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Walaupun lebih banyak menyerang pada lansia, virus ini sebenarnya bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian [1].

Sejak 1 Juli 2020, pemerintah menetapkan sebuah sistem baru yang diterapkan pasca PSBB, yaitu Adaptasi Kebiasaan Baru [2]. Tatanan kebiasaan baru menjadi upaya menjembatani pembangunan kesehatan dan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang belum dapat diketahui kapan akan berakhir. Sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) [3], yang dipersepsikan sebagai inovasi abad 21, merupakan sistem pendidikan yang memiliki daya jangkauan luas lintas ruang, waktu, dan sosioekonomi. Sistem PJJ membuka akses terhadap pendidikan bagi siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Berdasarkan karakteristik tersebut, sistem PJJ seringkali dianggap sebagai solusi terhadap berbagai masalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pemerataan dan demokratisasi pendidikan, serta perluasan akses terhadap pendidikan berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat lintas ruang dan waktu [4].

Berlakunya kebijakan baru tersebut membuat orang tua mempunyai tanggung jawab mendampingi anak selama belajar dari rumah. Selain itu anak-anak malas belajar karena sudah merasa sulit dalam mengerjakan tugas sehingga tidak perlu untuk dipelajari. Dengan kata lain hal ini mengakibatkan motivasi belajar anak-anak menurun. Salah satu kegiatan yang membantu peserta didik mengembangkan diri dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran ialah bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan-tuntunan belajar di suatu institusi pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, bimbingan belajar sebagai sarana untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pada berbagai mata pelajaran.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan program kerja KKN Tematik UAA Yogyakarta 2021 yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 ini salah satunya adalah pendampingan bimbingan belajar dari rumah dengan peserta 21 siswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dengan cara penjelasan beberapa materi terlebih dahulu terkait kegiatan pembelajaran [5]. Kedua adalah adanya tanya jawab atas materi yang kurang dipahami oleh anak-anak. Kemudian mendiskusikan mengenai materi yang sudah diberikan.

Ada beberapa tahap sebelum kegiatan pendampingan bimbingan belajar dan TPA/TPQ dilaksanakan. Tahap pertama adalah penyiapan kelengkapan administrasi berupa buku presensi. Selanjutnya, mempersiapkan materi-materi pembelajaran peserta didik untuk membantu pendampingan bimbingan belajar. Selain itu juga mempersiapkan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan perlengkapan yang bertujuan untuk sarana agar anak-anak mengikuti kegiatan pendampingan bimbingan belajar dengan baik.

Tahap kedua adalah tahapan pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pendampingan belajar dilaksanakan dalam bentuk pertemuan tatap muka sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Kegiatan pendampingan bimbingan belajar berupa pendampingan anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sekolah, penerapan teknik perkalian jari matika untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dan SMP, bimbingan mengaji, menulis huruf hijaiyyah, membuat karya origami sebagai wujud pengembangan keterampilan dan kreatifitas dan beberapa macam bimbingan yang lainnya dengan menerapkan protokol kesehatan yang sesuai dengan aturan.

Tahap ketiga adalah tahapan evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan *field trip* [6]. *Field trip* adalah metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung [7]. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga pos, pada setiap pos anak-anak yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian diberi sebuah pertanyaan yang pernah

diajarkan selama pendampingan bimbingan belajar berlangsung. Selain belajar anak-anak juga bermain di lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

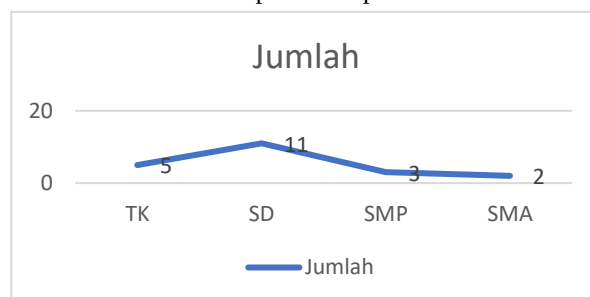
Program pendampingan bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat (rentang tanggal 25 Maret – 15 April 2021), dengan sasaran anak-anak usia TK, Sekolah Dasar dan SMP sebanyak 20 anak di lingkungan pedukuhan Kejambon Kidul, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

Dengan metode pendampingan berupa metode ceramah dan diskusi. Metode ini dilaksanakan secara tatap muka sesuai standar Protokol Kesehatan. Anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sekolah, penerapan teknik perkalian jari matika untuk jenjang Sekolah Dasar dan SMP, mengajarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) [8], bimbingan mengaji iqro' dan Al-Quran, menulis huruf hijaiyyah, bimbingan belajar menulis huruf alfabet, angka, doa-doa, serta keterampilan dari origami. Melalui metode ini anak-anak akan lebih mengerti dan menguasai apa yang disampaikan oleh guru pendamping. Penyampaian konsep guru pendamping terhadap anak didik dikemas sebaik mungkin sehingga informasi yang di berikan bisa diterima dengan baik.

Materi yang diberikan oleh anggota KKN antara lain penerapan teknik perkalian jari matika sama seperti Teknik dari diana dkk [9]. Salah satu anggota KKN menyampaikan materi dengan metode ceramah, kemudian peserta pendampingan dibentuk kelompok untuk berdiskusi yang didampingi oleh anggota KKN. Tahap selanjutnya pemberian latihan individu untuk melihat kemampuan peserta pendampingan setelah dilakukan diskusi. Materi lain seperti mengajarkan PHBS, belajar iqra' dan Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyyah, menulis huruf alfabet dan angka, berhitung, dan penerapan metode bernyanyi dalam mengenalkan pada pengetahuan agama Islam.

Pendampingan belajar diikuti sebanyak 21 anak jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), SMP dan SMA.

Grafik 1 Kepesertaan peserta didik



Tabel 1. Karakteristik Usia peserta didik

NO	Jenjang Pendidikan	Kelas
1	TK	-
2	TK	-
3	TK	-
4	TK	-
5	TK	-
6	SD	1
7	SD	1
8	SD	2
9	SD	2
10	SD	3
11	SD	3
12	SD	4
13	SD	4
14	SD	4
15	SD	4
16	SD	5
17	SMP	7
18	SMP	8
19	SMP	9
20	SMA	10
21	SMA	10

Pelaksanaan pendampingan belajar menggunakan metode ceramah dan diskusi secara tatap muka mendorong anak-anak [10] di Kejambon Kidul lebih giat dalam belajar. Dapat dilihat dari interaksi anak-anak dengan pendamping, dimana anak-anak sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran ketika pendampingan berlangsung. Interaksi berupa komunikasi juga terbentuk dengan baik antara anak-anak dengan pendamping dan antar anak-anak yang mengikuti kegiatan pendampingan [11].

Tahapan Evaluasi

Pendampingan belajar meningkatkan motivasi belajar [12] di Kejambon Kidul dilaksanakan sebanyak 15 kali pertemuan dan mendapatkan respon yang baik dari anak-anak. Semua pertemuan dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Anak-anak selalu berminat atau antusias ditandai dengan rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Dimana anak bertanya kepada pendamping ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, anak-anak juga mempunyai respon yang tinggi untuk belajar dan terkadang tak menyadari bahwa waktu sudah habis.

Keberhasilan pendampingan bimbingan belajar di rumah bagi anak-anak di Dukuh Kejambon Kidul dapat dilihat dengan terbantunya kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan antusias anak-anak dalam mengikuti kegiatan pendampingan bimbingan belajar [13] serta dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyebaran Covid-19.

Harapan dari dilaksanakan kegiatan ini adalah anak-anak menjadi lebih paham dalam menerima materi karena

dijelaskan secara langsung dan dapat memahami serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka.



Gambar 1. Bimbingan Belajar



Gambar 2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)



Gambar 3. Field Trip



Gambar 4. Teknik Perkalian Jari Matika



Gambar 5. TPA



Gambar 6. Menanamkan Nilai Religius dalam Film Animasi Bilal

KESIMPULAN

Pendampingan bimbingan belajar dilaksanakan di Pedukuhan Kejambon Kidul, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Simpulan yang dapat diambil adalah kegiatan pendampingan bimbingan belajar akademik, religius dan edukasi Covid-19 bagi anak-anak dapat berlangsung dengan lancar. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dengan terbantunya kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan antusias anak-anak dalam mengikuti kegiatan pendampingan bimbingan belajar serta dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyebaran Covid-19. Pendampingan bimbingan belajar tersebut juga membantu orang tua dan anak-anak dukuh Kejambon Kidul RT 04 dan RT 05 dalam membimbing dan belajar selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Harapan dari dilaksanakan kegiatan ini adalah anak-anak menjadi lebih paham dalam menerima materi karena dijelaskan secara langsung dan dapat memahami serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Yektyastuti, L. Nuroniah, and M. Andiani, "Rumah Pintar: Bimbingan Belajar Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. Educivilia," *J. Pengabd. pada Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 83–91, 2021.
- [2] N. Arafah and S. Bahri, "Peningkatan Human Capital Dalam Proses Pembelajaran di Era New Normal," *J. Manaj. Bisnis*, vol. 17, no. 3, pp. 425–444, 2020.
- [3] E. Irawan et al., *Pendidikan Tinggi Di Masa*

Pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal. Zahir Publishing, 2020.

- [4] F. Septian, "Pelatihan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbantuan Media Sosial Edmodo. com bagi Guru SMP Terbuka Sawangan Depok," *JAMAICA J. Abdi Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 60–68, 2020.
- [5] M. Mahmudah, "Urgensi diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah dalam Kegiatan Belajar Mengajar untuk Siswa MI/SD Cakrawala," *J. Stud. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 116–129, 2016.
- [6] K. Nusi, "Penerapan Metode Field Trip dalam meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V SD INPRES 2 Tanamodindi Palu," *BAHASANTODEA*, vol. 4, no. 2, 2016.
- [7] R. G. Nugraha, "Meningkatkan ecoliteracy siswa SD melalui metode field-trip kegiatan ekonomi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 60–72, 2015.
- [8] K. M. Ali and R. Muhammad, "Pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Keluarga di Kelurahan Tobololo Kota Ternate di Era New Normal," *ABDIMAS MULAWARMAN J. Pengabd. Kpd. Masy.*, pp. 25–31, 2021.
- [9] Q. Diana and S. Naiesa, "Pelatihan Teknik Jarimatika Bagi Siswa Mi Wilayah Fatimatuz Zahro Pondok Pesantren Nurul Jadid," 2021.
- [10] R. Sanyoto, R. A. Rizky, A. R. Fauzi, A. Wahid, and K. P. Dewi, "Pendampingan Belajar Untuk Menekankan Kematangan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi," 2020.
- [11] Y. Munica, F. N. Utami, O. K. Saputri, M. Al Fadhil, Y. A. Maulana, and P. K. Nashiroh, "Pendampingan Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Di Desa Pandansari Kabupaten Banyumas," *Daft. Artik.*, p. 8, 2020.
- [12] Darmayanti, N. W. S., I. N. Sueca, L. S. Utami, and N. Sari, "Pendampingan Bimbingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa SD Dusun Buruan Tampaksiring Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. Selaparang," *J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 3, no. 2, pp. 207–210, 2020.
- [13] B. Setiyawan, F. Rafly, V. D. Lestari, M. R. Hasan, and A. Difaulhaq, "Pendampingan Bimbingan Belajar Di Rumah Bagi Anak-Anak Sekolah Di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Yang Terdampak Pandemi Covid-19," 2020.

Penulis



Nabila Aqidatul Aisyah, prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alma Ata Yogyakarta.



Asti Nurvirginawati, prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alma Ata Yogyakarta.



Firda Jihan Tianotak, prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Imas Esti Kurniasih, prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Riza Kurniawati, prodi Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Ice Larasati, Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Defri Fitriya Nengsih, prodi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Eva Silvia Ningsih, prodi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Fitroh Syuaidah Saryanto, prodi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Dina Seftina, Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Fatma Siti Fatimah, Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata.



Nila Hidayah, Akuntansi, Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Pengembangan Potensi Desa Krembangan dari Segi Pariwisata dan Olahan Jagung

Christyanti Ciptaningtyas¹, Dharmawan², Anastasia Kartika³, Krisna Mega Brilian⁴, Reinaldi Julianto Purba⁵, Sarasvati Yachamia H.⁶, Hee Juiling Indah B.⁷, Estevania Christina⁸, Maria Yustina Feriyani⁹, Juanito Putra Wibowo¹⁰, Raymundo Patria Hayu Sasmita, S.E., M.Ak¹¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: raymundo.patria@uajy.ac.id

Received 12 Agustus 2021; Revised - ; Accepted for Publication 29 November 2021; Published 30 November 2021

Abstrak— Saat ini pembangunan tidak hanya dilakukan di perkotaan namun hingga wilayah desa. Kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dilakukan guna membantu menyelesaikan suatu persoalan di masyarakat. Potensi desa merupakan suatu kesanggupan, kemampuan, dan daya yang dimiliki dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Desa Krembangan ialah salah satu desa yang memiliki potensinya yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakatnya. Potensi yang dimiliki di desa Krembangan ialah pariwisata dan pertanian yang juga menjadi salah satu dari mata pencarian utama masyarakatnya. Sektor pariwisata desa ini adalah Objek Wisata Goa Kebon dan hasil pertaniannya yaitu palawija (jagung, padi dan lainnya). Jurnal ini membahas tentang pengembangan Objek Wisata Goa Kebon dengan pembuatan *Masterplan Outbond* guna mendesain beberapa fasilitas *outbound* dan pengolahan produk pertanian berupa jagung untuk diolah menjadi beberapa olahan pangan yang memiliki nilai ekonomi. Pengolahan jagung menjadi makanan olahan seperti popcorn dan keripik jagung tortilla dengan menggunakan peralatan dapur sederhana namun dapat menghasilkan olahan yang memiliki nilai jual di pasaran dengan berbagai macam pertimbangan dari kelebihan produk tersebut.

Kata Kunci— Pengembangan, Potensi Desa, Desa Krembangan, Goa Kebon, Jagung.

Abstract— Currently, development is not only in urban but until the village. Development activities and community empowerment done to help ease a matter in the community. Potential of the village is a strength, the ability, and the owned and is likely to develop to bolster their people welfare. Krembangan village is one of the villages that can be further explored clearly hold their for their people welfare. Their potential in the village Krembangan is tourism and agriculture who also became one of primary search from the eyes of the people come from. The tourism sector the village are tourism objects Goa Kebon and yields namely secondary crops (corn, rice and other uses). This journal discuss about the development of tourism objects Goa Kebon with the master plan of several facilities *outbound* in order to design and manufacturing agricultural products in the form of corn to be changed into a food processed some have economic value. Processing corn to processed foods such as popcorn and chips corn tortilla with using the equipment the kitchen simple but processed can produce value in the market with different kinds of in consideration of excess of these products.

Keyword— Development, the village potential, krembangan village, Goa Kebon, corn.

I. PENDAHULUAN (HEADING 1)

Desa merupakan kelompok rumah yang berbentuk kesatuan ataupun dusun yang berada diluar daerah perkotaan [1]. Desa Krembangan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Panjatan, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjarak sekitar 30 km dari kota

Yogyakarta. Desa Krembangan terletak kurang lebih 2 km dari Ibukota Kecamatan Panjatan dengan luas 591,49 Ha. Desa Krembangan terdiri dari beberapa wilayah yang terbagi menjadi Sawah seluas 116,89 Ha, tanah kering seluas 401,31 Ha, bangunan seluas 30,22 Ha dan lain – lain seluas 43, 67 Ha. Wilayah sawah pada Desa Krembangan seluas 116, 89 Ha menggunakan beberapa sistem pengairan yaitu sistem pengairan teknis seluas 75,27 Ha, setengah semi 32,80 Ha serta pengairan tadah hujan seluas 8,82 Ha. Ditinjau secara klimatologis desa Krembangan merupakan daerah dengan iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan 2000 – 3000 Mm / tahun dan suhu udara antara 23 – 30^o[2].

Desa Krembangan memiliki beberapa potensi desa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disana. Soleh (2017) mengatakan bahwa potensi desa merupakan daya atau kekuatan yang dimiliki desa untuk dikembangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kemakmuran[3]. Potensi desa pada desa Krembangan seperti halnya potensi wisata alam dan beberapa potensi lainnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian yang unggul seperti buah, sayuran dan palawija. Salah satu sektor pertanian yang unggul yaitu palawija berupa tanaman jagung. Ekowati dan Nasir (2011) mengatakan bahwa jagung menjadi salah satu bahan makanan karbohidrat yang penting di Indonesia setelah beras, namun jagung banyak juga digunakan menjadi bahan baku dalam industri dan makanan ternak[4]. Berikut merupakan klasifikasi tanaman jagung menurut ITIS (2020)[5]:

Tabel 1. Klasifikasi Tanaman Jagung

Klasifikasi	Keterangan
Kerajaan	Plantae
Divisi	Tracheophyta
Kelas	Magnoliopsida
Bangsa	Poales
Suku	Poaceae
Marga	Zea L.
Jenis	Zea mays L.

Sektor pariwisata pada Desa Krembangan yaitu Objek Wisata Goa Kebon. Soedarso dkk (2014) mengatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dapat dilakukan sendiri atau berkelompok dengan bepergian dari tempat tinggalnya ke tempat lain dengan tujuan tidak untuk mencari penghasilan[6]. Adanya potensi desa ini dimungkinkan untuk dilakukannya pendataan potensi desa seperti pembangunan dan infrastruktur yang ada di desa yang mendukung perkembangan di desa Krembangan. Tujuan

pengembangan pariwisata desa adalah untuk mengurangi kemiskinan, memanfaatkan sumber daya, mengembangkan budaya, melestarikan lingkungan dan alam. Meningkatkan citra suatu daerah hingga dapat mempererat hubungan dengan negara lain seperti yang diungkapkan oleh Sutawa (2012)[7].

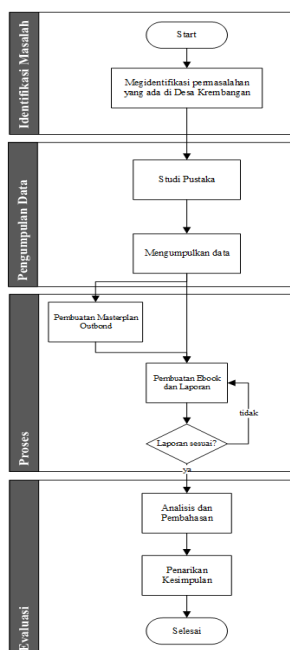
Kegiatan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat yang akan membantu desa khususnya Desa Krembangan untuk mengelola potensi desa yang ada. Pengelolaan potensi desa khususnya di Desa Krembangan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk berpikir secara inklusif dalam pengambilan keputusan, meningkatkan usaha masyarakat dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, mengoptimalkan kinerja dan fungsi para pengurus desa, membantu dan membina dalam pengembangan usaha serta menciptakan ikatan yang satu antara desa dengan lembaga pemerintahan seperti yang diungkapkan oleh Soleh (2017)[3].

II. METODE PENGABDIAN

Pada sub bab ini akan dijelaskan metode yang digunakan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

A. Desain Pengabdian

Program ini dilaksanakan dengan membuat dua buah video tentang potensi yang ada di desa tersebut dan tentang cara pengolahan jagung serta buku saku tentang potensi desa yang ada di Desa Krembangan. Video yang kami buat tentang pengolahan jagung bertujuan agar masyarakat dapat membuat produk tersebut dan dapat dijual untuk menambah penghasilan mereka. Selain itu, kami juga membuat desain untuk tempat outbond di wisata Goa Kebon, dimana masyarakat desa tersebut sedang berencana untuk memperbaiki fasilitas yang ada disitu, termasuk fasilitas outbond. *Flowchart* tahapan pengabdian dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 2. Tahapan Pengabdian

Identifikasi Masalah - Proses ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat Desa Krembangan. Input dari proses identifikasi masalah ini merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada pengurus Desa Krembangan. *Output* dari proses identifikasi masalah ini berupa permasalahan pada masyarakat Desa Krembangan yang kurang mendapat penyuluhan dan pelatihan bagi warga serta tidak adanya arena *outbound* pada tempat Wisata Goa Kebon.

Pengumpulan Data - Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka melalui berbagai sumber seperti jurnal, artikel, website, buku, dan lain – lain. Data yang dicari merupakan data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas yaitu mengenai potensi desa serta pengolahan jagung.

Proses - Pada tahapan ini dilakukan proses pengolahan data dengan membuat *masterplan outbound* yang dibuat menggunakan *software* Sketchup dan Lumion.

Evaluasi - Pada tahapan ini dilakukan proses evaluasi untuk mengetahui besarnya efek yang ditimbulkan dari perspektif masyarakat apabila telah membaca *ebook* yang dibuat. Kemudian, dilakukan analisis untuk ditarik kesimpulan antara hasil dengan tujuan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

B. Bahan dan Alat

Bahan dan Alat yang digunakan yaitu *Software* Sketchup dan Lumion serta perangkat keras laptop untuk membuat *masterplan* program kerja 1.

Sedangkan untuk program kerja 2 membutuhkan bahan dan peralatan dapur untuk memasak olahan jagung. Peralatan tersebut berupa kompor, wajan, spatula, pisau, talenan, baskom, sendok, piring, timbangan, tutup wajan. Bahan yang diperlukan untuk membuat berbagai olahan jagung yaitu jagung manis kupas, garam, gula merah, gila pasir, mentega, telur, air, baking powder, bawang putih bubuk, pewarna makanan, keju, bubuk cabai, oreo, tepung terigu, kaldu bubuk, dan coklat putih.

C. Sampel

Program ini dilaksanakan di Desa Krembangan Dukuh VII, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo. Program dilaksanakan oleh masyarakat Desa Krembangan, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo.

D. Parameter

Desa Krembangan memiliki potensi yang kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat desa. Dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat ini, diharapkan masyarakat desa Krembangan dapat lebih produktif untuk mengolah potensi yang ada menjadi suatu produk yang nantinya dapat dijual dan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat di desa Krembangan.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat mengelola wisata Goa Kebon yaitu dengan adanya desain untuk tempat outbond di daerah wisata Goa Kebon sehingga wisata ini dapat berkembang lebih baik lagi dan dikenal oleh masyarakat luas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Program Kerja 1 (Potensi Objek Wisata Goa Kebon)

Hasil - Hasil dari program kerja 1 berupa ebook potensi desa Objek Wisata Goa Kebon



Gambar 3. Ebook potensi desa Krembangan : Cover



Gambar 4. Gambar dan Logo Atmajaya



Gambar 5. Data Anggota Kelompok 68



Gambar 6. Kata Pengantar



Gambar 7. Daftar Isi



Gambar 8. Sejarah Pemerintahan Desa Krembangan



Gambar 9. Sejarah Desa Krembangan



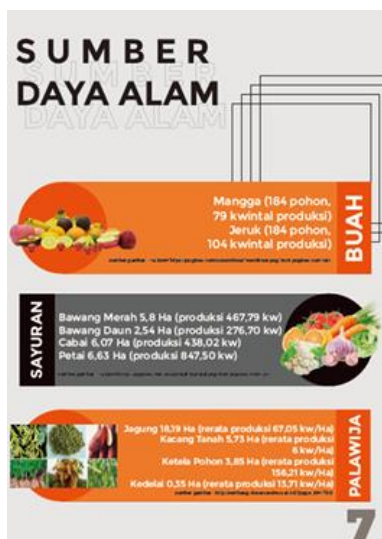
Gambar 12. Cover Potensi Desa Goa Kebon



Gambar 10. Fasilitas Desa Krembangan



Gambar 13. Sejarah Goa Kebon



Gambar 11. Sumber Daya Alam



Gambar 14. Fasilitas Goa Kebon



Gambar 15. Paket Wisata Goa Kebon



Gambar 18. Isu dan Respon Outbound Goa Kebon



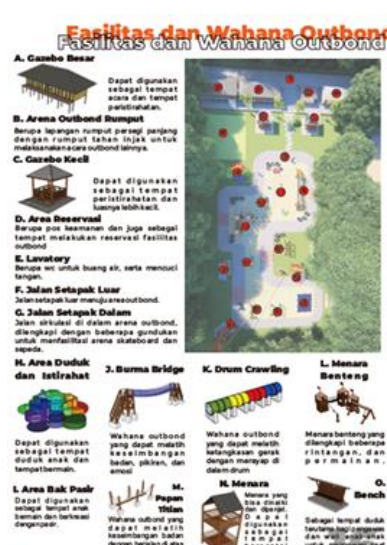
Gambar 16. Masalah dan Solusi Objek Wisata Goa Kebon



Gambar 19. Denah dan Aksonometri Goa Kebon



Gambar 17. Cover Masterplan Arena Outbound



Gambar 20. Fasilitas dan Wahana Outbound Goa Kebon



Gambar 21. Akses dan Surkulasi Arena Outbound Goa Kebon



Gambar 22. Perspektif 3d Goa Kebon



Gambar 23. Perspektif 3D Outbound

Pembahasan – Goa Kebon menjadi salah satu daya tarik wisatawan di Desa Krembangan, Kulon Progo. Hal tersebut membuat pengurus objek wisata tersebut terus melakukan inovasi dan pengembangan. Salah satu pengembangan yang dilakukan yaitu melakukan inovasi terhadap arena *outbound*.

Pada awalnya, arena *outbound* pada objek wisata tersebut hanya memiliki beberapa wahana yang terbatas dan tidak bersifat permanen. Jenis arena *outbound* yang telah tersedia yaitu *fun outbound* yang bertujuan hanya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan serta tidak membutuhkan peralatan atau wahana yang khusus. Oleh sebab itu penulis berupaya mengusulkan *masterplan* arena *outbound* permanen dalam rangka membantu mengembangkan objek wisata Goa Kebon. Arena *outbound* yang diusulkan bertujuan untuk perkembangan fisik seperti ketangkasan gerak tubuh) serta perkembangan mental anak. Pada arena *outbound* tersebut, anak akan dilatih mengendalikan diri secara mental, meningkatkan kerjasama, pantang menyerah, rasa gigih, serta keberanian. Nantinya arena *outbound* dibagi menjadi dua arena utama yaitu wahana *outbound* dan area penunjang. Wahana *outbound* dibuat khusus untuk anak berusia 5 hingga 12 tahun yang terdiri dari wahana untuk melatih gerak tubuh dan ketangkasan, keseimbangan badan dan mental tetapi dalam suasana yang menyenangkan. Sedangkan arena penunjang terdiri dari pos keamanan, *gazebo*, area reservasi atau tempat pembelian tiket serta alrea *lavatory*. Rencana *masterplan* arena *outbound* akan ditampilkan pada gambar 4.



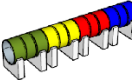
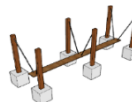
Gambar 24. Rencana Masterplan Arena Outbound Anak

Fasilitas yang terdapat pada rencana *masterplan* arena *outbound* anak serta fungsinya akan dijelaskan pada tabel 2.

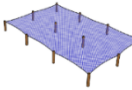
Tabel 2. Fasilitas dan Fungsi pada Masterplan arena Outbound Anak

Area	Ilustrasi	Nama	Fungsi
Wahana Outbound	-	B. Lapangan Outbound	Area berupa lapangan rumput (dapat diinjak) yang مخصوص untuk kegiatan <i>outbound</i> yang membutuhkan lapangan kosong
	-	I. Bak Pasir	Dapat digunakan sebagai tempat anak bermain dan berkreasi dengan pasir.

Tabel 2. Lanjutan Fasilitas dan Fungsi pada Masterplan arena Outbound Anak

Area	Ilustrasi	Nama	Fungsi
Wahana Outbound		J. Burma Bridge	Wahana <i>outbound</i> yang memberikan manfaat bagi perkembangan fisik anak dengan berlatih menyeimbangkan dan menyelaraskan gerakan tubuh. Secara mental, dapat melatih keseimbangan emosi, keberanian, serta pantang menyerah untuk mencapai tujuan.
		K. Drum Crawl	Wahana <i>outbound</i> yang dapat melatih ketangkasan gerak dengan merayap di dalam drum
		L. Menara Benteng	Berupa menara kecil menyerupai benteng yang dilengkapi dengan beberapa rintangan. Merupakan gabungan wahana mini <i>flying fox</i> , ayunan, serta <i>Burma bridge</i> yang dirangkai menjadi suatu instalasi menyerupai benteng sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.
		M. Papan Titian	Wahana <i>outbound</i> yang dapat melatih keseimbangan badan dengan berjalan di atas papan titian bergoyang
		N. Menara	Menara yang bisa dinaiki dan dipanjat. Dapat digunakan sebagai tempat bersantai anak
		P. Spider Webs	Wahana memanjat dengan simpul-simpul tali yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi pijakan dan dapat dipanjat. Wahan ini yang dapat melatih ketangkasan gerak tubuh.

Tabel 2. Lanjutan Fasilitas dan Fungsi pada Masterplan arena Outbound Anak

Area	Ilustrasi	Nama	Fungsi
Wahana Outbound		Q. Rope Crawl	Wahana <i>crawling</i> yang melatih ketangkasan gerak anak diatas tanah dengan pembatas berupa jaring net.
		R. Mini Flying fox	<i>Flying fox</i> ini dikhususkan untuk anak-anak sehingga memiliki tinggi dan jangkauan yang pendek dan lebih aman. Memiliki tinggi 5m, dan jarak jangkauan hanya 20m.
Area Penunjang		A. Gazebo Besar	Dapat digunakan sebagai tempat acara dan tempat peristirahatan
		C. Gazebo Kecil	Dapat digunakan sebagai tempat peristirahatan dan luasnya lebih kecil
	-	D. Area Reservasi	Berupa pos keamanan dan juga sebagai tempat melakukan reservasi fasilitas fasilitas <i>outbound</i>
	-	E. Lavatory	Berupa wc untuk buang air, serta mencuci tangan
	-	H. Area Duduk	Dapat digunakan sebagai tempat duduk anak dan tempat bermain
	-		

Tabel 2. Lanjutan Fasilitas dan Fungsi pada Masterplan arena
Outbound Anak

Area	Ilustrasi	Nama	Fungsi
Area Penunjang		O. Bench	Sebagai tempat duduk terutama bagi pengawas dan wali anak-anak untuk mengawasi saat anaknya bermain. Ditempatkan di beberapa titik pada area outbound.

B. Program Kerja 2 (Penyuluhan Pengolahan Jagung)

Berikut merupakan hasil dari program kerja 2 yaitu penyuluhan pengolahan jagung berupa ebook buku saku yang ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 25. Cover Buku Saku



Gambar 26. Kata Pengantar Buku Saku



Pengolahan Hasil Pertanian Jagung Desa Krembangan

Gambar 27. Latar Belakang Buku Saku



Gambar 28. Daftar Isi Buku Saku



Gambar 29. Produk Olahan berupa Popcorn



Gambar 30. Cara Mengelola Popcorn



Gambar 31. Pengolahan Popcorn Aneka Rasa



Gambar 32. Keunggulan dan Pengemasan Produk Popcorn



Gambar 33. Proses Pengolahan Keripik Jagung Tortilla



Gambar 34. Keunggulan dan Pengemasan Produk Keripik Jagung Tortilla



Gambar 35. Daftar Pustaka Buku Saku

Pembahasan - Produk olahan jagung dipilih karena banyak dipakai sebagai salah satu bahan pangan dan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena aman, bermutu baik, memiliki jumlah yang cukup serta harga yang terjangkau. Kandungan mineral dan antioksidan pada tubuh dapat ditemukan pada jagung seperti fosfor, magnesium, seng, besi dan tembaga. Fungsi fosfor ialah untuk memelihara pertumbuhan dan kesehatan tulang, serta fungsi ginjal. Sedangkan magnesium dapat mempertahankan denyut jantung serta menjaga kekuatan tulang[8]. Jagung juga memiliki kekayaan komponen pangan fungsional seperti *dietary fiber* yaitu serat pangan yang dibutuhkan tubuh, asam lemak esensial, pro – vitamin A atau β -karoten, dan lain – lain. Berikut merupakan kandungan gizi pada jagung yang ditampilkan dalam tabel 3 seperti yang diungkapkan Suarni dan Yasin (2011)[9].

Tabel 3. Kandungan Gizi

Kandungan	Satuan/ 100 g bahan		Komposisi kimia dan zat gizi jagung kuning pipilan per 100 g	
	Jagung Manis	Jagung Biasa	Komponen	Jumlah
Energi	96,0 cal	129 cal	Energi	307,00 cal
Protein	3,5 g	4,1 g	Protein	7,90 g
Lemak	1,0 g	1,3 g	Lemak	3,40 g
Karbohidrat	22,8 g	30,3 g	Karbohidrat	63,60 g
Kalsium	3,0 mg	5,0 mg	Ca	148,00 mg
Fosfor	111 mg	108,0 mg	Fe	2,10 mg
Besi	0,7 mg	1,1 mg	Vitamin A	440,00 SI
Vitamin A	400 SI	117,0 SI	Vitamin B1	0,33 mg
Vitamin B	0,15 mg	0,18 mg	Air	24,00 %
Vitamin C	12,0	9,0 mg	Bagian yang dapat dimakan	90,00 %
Air	72,7 g	63,5 g		

BPOM (2016) menyatakan bahwa jagung merupakan bahan pangan yang dapat diolah menjadi suatu produk tanpa perlu menggunakan bahan tambahan[10]. Produk olahan jagung yang dipilih yaitu popcorn dan *tortilla* atau keripik jagung. Proses pembuatan *popcorn* dengan cara memanaskan 2 sdm mentega ke dalam panci, kemudian memasukkan jagung *popcorn* dan dimasak menggunakan api kecil sambil sesekali diaduk merata. Setelah itu panci ditutup dan tunggu hingga timbul letupan pada jagung. Apabila suara letupan sudah mulai berkurang, maka api pada kompor dapat dimatikan lalu aduk perlahan untuk memastikan *popcorn* matang secara merata seperti yang telah dibuktikan oleh Khan dan Ahmed (2014)[11]. Proses tersebut juga berlaku untuk pembuatan *popcorn* dengan *caramel* ataupun gula merah.

Proses pembuatan keripik jagung pertama – tama memilih jagung menggunakan pisau lalu jagung tersebut ditambahkan sedikit air lalu dihaluskan dengan blender. Kemudian mengocok lepas tepung terigu 200g, tepung sagu 50g, $\frac{1}{2}$ sdt bubuk bawang putih dan 1 butir putih telur lalu ditambahkan mentega 1 sdm, *baking powder* 1sdt dan jagung yang telah dihaluskan. Bahan yang sudah tercampur kemudian diuleni hingga kalis lalu dipipihkan sampai tipis menggunakan gelas kaca. Adonan yang telah pipih lalu dipotong dan digoreng hingga garing seperti yang telah dibuktikan oleh Hidayah dkk (2020)[12].

IV. KESIMPULAN

Potensi daerah dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu daerah. Salah satunya adalah di Desa Krembangan yang terletak di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Potensi alam dan hasil bumi yang telah tersedia seharusnya dapat lebih diberdayakan dengan baik. Sehingga pada akhirnya semua sumber daya dapat digunakan dan dapat meningkatkan taraf ekonomi. Pembuatan masterplan *outbound* dan penyuluhan atau sosialisasi tentang pengolahan jagung dapat menjadi salah satu cara untuk membuat Desa Krembangan menjadi lebih inovatif dan terus berkembang. Pada akhirnya masyarakat Desa Krembangan dapat lebih produktif dan tercipta kehidupan yang makmur dan sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah menyelenggarakan kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Ind; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Desa,” 2016. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/desa>. [Accessed: 17-Nov-2020].
- [2] Udaningsih, *Kapanewon Panjatan Dalam Angka 2020* | Kulon Progo: © BPS Kabupaten Kulon Progo/BPS-Statistics of Kulon Progo Regency, 2020.
- [3] Ahmad Soleh, “STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA,” *Sungkai*, vol. 5, no. No.1, pp. 32–52, 2017.
- [4] D. E. and M. Nasir, “PERTUMBUHAN TANAMAN JAGUNG (ZEA MAYS L.) VARIETAS BISI-2 PADA PASIR REJECT DAN PASIR ASLI DI PANTAI TRISIK KULONPROGO,” *Mns. dan Lingkung.*, vol. 18, no. 3, pp. 220–230, 2011, doi: <https://doi.org/10.22146/jml.18445>.
- [5] ITIS, “Zea mays L.,” 2020. [Online]. Available: https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=42269#null. [Accessed: 16-Nov-2020].
- [6] W. Soedarso, Muchammad Nurif, “POTENSI DAN KENDALA PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KEKAYAAN ALAM DENGAN PENDEKATAN MARKETING PLACES (STUDI KASUS PENGEMBANGAN PARIWISATA DI

KABUPATEN BOJONEGORO),” *Soc. Hum.*, vol. 7, no. 2, pp. 155–162, 2014.

- [7] Gusti Kade Sutawa, “Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development,” *Procedia Econ. Financ.*, vol. 4, pp. 413–422, 2012, doi: [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5).
- [8] B. Krisnamurthi, “Manfaat Jagung dan Peran Produk Bioteknologi Sereal dalam Menghadapi Krisis Pangan, Pakan dan Energi di Indonesia,” *Pros. Pekan Sereal Nas.*, pp. 978–979, 2010.
- [9] Suarni and M. Yasin, “Jagung sebagai Sumber Pangan Fungsional,” *Iptek Tanam. Pangan*, vol. 6, no. 1, pp. 41–56, 2011.
- [10] BPOM RI, “Pedoman Teknis Pengawasan Periklanan Pangan Olahan,” 2016.
- [11] L. Khan and E. Ahmed, “FACTORS AFFECTING YIELD AND TASTE OF POPCORN: A PLANNED APPROACH,” *Proc. 12th Int. Conf. Stat. Sci.*, vol. 26, pp. 403–420, 2014.
- [12] N. Hidayah, A. N. Istiani, and A. Septiani, “PEMANFAATAN JAGUNG (Zea Mays) SEBAGAI BAHAN DASAR PEMBUATAN KERIPIK JAGUNG UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI ...,” *Al-Mu’awanah J. ...*, vol. 1, no. 1, pp. 42–48, 2020.



Raymundo Patria Hayu Sasmita, S.E., M.Ak,
Dosen prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan
Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

PENULIS



Christyanti Ciptaningtyas, prodi Teknik Industri,
Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Estevania Christina, prodi Manajemen, Fakultas
Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Sarasvati Yachamia H., prodi Biologi, Fakultas Tekno
Biologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Dharmawan, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan
Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Hee Juiling Indah B., prodi prodi Teknik Industri,
Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Anastasia Kartika, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis
dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Krisna Mega Brilian, prodi Hukum, Fakultas Hukum,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Maria Yustina Feriyani, prodi Arsitektur, Fakultas
Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Reinaldi Julianto Purba, prodi Hukum, Fakultas
Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Juanito Purba Wibowo, prodi Teknik Sipil, Fakultas
Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

PEMANFAATAN KELAPA SEBAGAI MINYAK DI DESA HARGOTIRTO, KECAMATAN KOKAP, KULON PROGO, YOGYAKARTA

Muhammad Fajar S.¹, Ferdian Ravanelli², Tessya Christara³, Maria Andreeana L.⁴, Yulia Oktaviani V.⁵,
Zefanya Atalya⁶, Ruben Sebastian⁷, Maria Nariswari⁸, Mardyaning Christ C.⁹, Eudia Yulian H.¹⁰, Agustinus
Aryo Lukisworo¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: agustinus.lukisworo@uajy.ac.id

Received 03 Juni 2021; Revised - ; Accepted for Publication 29 November 2021; Published 30 November 2021

Abstract - Kuliah Kerja Nyata (KKN) 79 started from April to May 2021 and was held online. In this period of KKN, LPPM distributed all the units into two main area, Kulonprogo area and Gunungkidul area. Both areas are located in Yogyakarta, Indonesia. As part of this KKN, our group was assigned in Hargotirto Village, Kulonprogo. Hargotirto Village itself has so many potencies, such as Gula Semut, Sekrasak Waterfall, Goat Farm, Fruit Commodities, and Coconut. In order to improve people's creativity and its economic conditions, the utilization of coconut as oil is a great opportunity. The data was obtained by researching through the internet by the village's website, journals, etc. The purpose of this journal is to provide informations on the utilization of one of the village's potency, the coconut.

Keywords: KKN UAJY, Hargotirto Village, Potency, Coconut Oil

Abstrak - Kuliah Kerja Nyata (KKN) 79 dimulai dari bulan April hingga Mei 2021. Dalam KKN periode ini, LPPM membagi seluruh unit ke dalam 2 bagian utama, yakni wilayah Kulonprogo dan wilayah Gunungkidul. Kedua area tersebut berlokasi di kota Yogyakarta, Indonesia. Sebagai bagian dari KKN ini, kelompok kami ditugaskan di Desa Hargotirto, Kulon Progo. Desa Hargotirto sendiri memiliki banyak potensi, seperti gula semut, air terjun sekrasak, peternakan kambing, komoditas buah-buahan, dan juga kelapa. Untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dan kondisi ekonominya, pemanfaatan kelapa sebagai minyak merupakan peluang yang sangat baik. Data yang ada didapatkan melalui media internet seperti website desa Hargotirto, jurnal-jurnal, dan lainnya. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menyediakan informasi tentang pemanfaatan salah satu potensi yang ada, yakni kelapa.

Kata Kunci : KKN UAJY, Desa Hargotirto, Potensi, Minyak Kelapa

I. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disingkat dengan KKN merupakan suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa melalui pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan tempat tertentu. KKN juga merupakan kegiatan akademik yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Namun dengan adanya keterbatasan yakni pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, maka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 79 ini harus diselenggarakan secara daring. Konsep KKN secara daring ini mengangkat tema yakni KKN Society 5.0 dimana kegiatan dilaksanakan tanpa adanya pengamatan langsung ke lapangan. Sehingga segala data yang didapatkan berasal dari sumber sekunder atau internet. Selain itu, karena kegiatan KKN hanya bisa dilakukan secara daring atau *online* maka *output* atau program kerjanya pun dihasilkan dalam bentuk file. Terdapat beberapa program kerja yang perlu dilakukan oleh setiap kelompok antara lain pengembangan potensi desa dan buku saku dalam bentuk video maupun *e-book*.

Pada dasarnya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki beberapa tujuan penting diantaranya adalah memetakan potensi-potensi desa yang ada pada Desa Hargotirto sebagai desa Kelompok 2 Unit A ditempatkan. Lalu kegiatan KKN ini juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap potensi yang ada di Desa Hargotirto serta memberikan nilai tambah untuk perekonomian masyarakat disana. Peningkatan perekonomian masyarakat juga bisa dilakukan dengan pengembangan sektor-sektor ekonomi mikro berupa industri rumah tangga yang ada di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain tujuannya bagi masyarakat, tentu kegiatan KKN ini juga memiliki manfaat bagi mahasiswa. Dengan adanya kegiatan KKN, mahasiswa dapat mendapat pengalaman baru tentang bagaimana cara menerapkan dan mengembangkan ilmu teknologi di luar kampus. Mahasiswa juga dilatih untuk lebih terampil dalam memecahkan permasalahan yang

ada di lingkungan masyarakat. Dan juga, mahasiswa dapat meningkatkan kecakapannya dalam merancang wirausaha dan turut berperan dalam mempersiapkan diri dalam dunia usaha industri.

Terdapat beberapa desa di wilayah kota Yogyakarta yang sudah disiapkan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai tempat untuk setiap kelompok mengembangkan potensi desanya. Kelompok 2 Unit A mendapatkan tempat untuk kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Hargotirto. Desa Hargotirto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta [1]. Secara geografis, Desa Hargotirto terletak di wilayah Pegunungan Menoreh dengan ketinggian antara 500 - 1000 meter di atas permukaan air laut. Desa Hargotirto memiliki luas wilayah sebesar 1.471 Ha yang terbagi menjadi 14 padukuhun, 30 RW, dan 70 RT. Desa Hargotirto juga memiliki tingkat curah hujan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 1500-2800 mm/tahun [1]. Secara demografis, sebagian besar masyarakat Desa Hargotirto memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pengerajin gula kelapa yang diproduksi dalam skala rumah tangga. Potensi gula kelapa merupakan potensi yang paling sering ditemukan disana, namun masih terdapat banyak potensi lainnya yang dapat dikembangkan oleh Kelompok 2 Unit A.

Dengan tujuan untuk membantu Desa Hargotirto dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mahasiswa perlu mengamati potensi apa saja yang terdapat di Desa Hargotirto dan program kerja apa yang bisa dikembangkan disana. Potensi desa sendiri memiliki arti yakni kemampuan dari suatu desa yang memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan, tujuannya adalah untuk menyejahterakan masyarakat di desa tersebut [2]. Potensi desa terbagi menjadi dua macam yakni potensi fisik seperti air, tanah, lingkungan geografis, dan binatang, dan potensi non-fisik yang berupa interaksi dengan masyarakat, lembaga pendidikan, sosial organisasi desa, dan sebagainya. Tujuan lain dari kegiatan KKN selain mengembangkan potensi yang ada di desa tertentu adalah meningkatkan perekonomian masyarakat. Peningkatan atau pembangunan ekonomi masyarakat merupakan salah satu bagian dari konsep pemberdayaan masyarakat. Dimana pemberdayaan masyarakat memiliki nilai-nilai untuk membangun pola baru dalam pembangunan yang sifatnya *people-centered*, *participatory*, *empowerment*, dan *sustainable* [3]. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk mencari alternatif untuk menumbuhkan perekonomian lokal. Pada jurnal ini akan dibahas mengenai potensi-potensi desa yang

ada di Desa Hargotirto serta fokus dari program kerja Kelompok 2 Unit A.

II. METODE PENGABDIAN

Kuliah Kerja Nyata atau KKN periode 79 yang dilaksanakan oleh Universitas Atma Jaya menggunakan model KKN *Society 5.0*. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia. Kegiatan KKN dilakukan secara daring supaya menghindari adanya penerjunan mahasiswa langsung ke lapangan yang berisiko penambahan kasus virus Covid-19, khususnya di Yogyakarta. Kegiatan KKN periode 79 ini dilaksanakan mulai dari tanggal 01 April 2021 hingga 31 Mei 2021. Program KKN sendiri terbagi menjadi dua yakni program kelompok dan individu. Untuk program KKN kelompok ini, setiap kelompok diharuskan untuk membuat sebuah program kerja yang nantinya akan menghasilkan 1 laporan, 1 jurnal, 2 video dan 2 *e-book* yang membahas mengenai pengembangan potensi Desa Hargotirto dan program kerja yang kelompok pilih baik itu buku saku atau buku ajar untuk dapat membantu maupun mengedukasi warga Desa Hargotirto.

Akibat KKN yang dilaksanakan secara *online* dengan tema KKN *Society 5.0*, kelompok maupun individu harus mengumpulkan berbagai data informasi mengenai Desa Hargotirto hanya melewati sumber sekunder atau dari internet. Sebelum menghasilkan *output* yakni program KKN itu sendiri, kelompok perlu melewati tahapan-tahapan seperti tahapan untuk menentukan topik, mencari literatur, metode untuk analisis, metode pembuatan laporan, *e-book*, dan juga video, serta tahapan diskusi serta bimbingan bersama dosen pembimbing.

Metode Penentuan Topik

Penentuan topik merupakan langkah awal sebelum kelompok bekerja mengembangkan program kerja kelompoknya. Saat ingin menentukan topik program kerja yang dilakukan oleh kelompok, pertama-tama anggota kelompok harus melakukan diskusi untuk mencari apa saja potensi desa yang terdapat di Desa Hargotirto melalui *website* Kabupaten Kulon Progo. Setelah melakukan diskusi kelompok, hasil temuan potensi desa ini dapat disampaikan dan diajukan kepadam Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Disini dosen pembimbing akan menyarankan potensi desa mana yang sekiranya memiliki potensi tinggi untuk dilanjutkan sebagai sebuah program kerja.

Metode Pencarian Literatur

Dengan adanya model KKN secara daring dengan model KKN *Society 5.0.*, kelompok secara terpaksa tidak dapat memperoleh data secara langsung melalui masyarakat Desa Hargotirto. Maka proses pencarian data literatur terkait keadaan di Desa Hargotirto hanya dapat dilakukan dengan mengandalkan *website* internet maupun jurnal-jurnal lain sebagai referensinya. Secara garis besar, kelompok mendapatkan data dari *website* resmi Kabupaten Kulon Progo bagian Desa Hargotirto. Namun, tidak semua data yang diinginkan terdapat di *website*, maka kelompok berusaha untuk mencari jurnal-jurnal terdahulu yang pernah dihasilkan oleh penulis lain mengenai potensi Desa Hargotirto. Melalui jurnal-jurnal tersebut, kelompok bisa mendapatkan hasil yang lebih baru dibandingkan data dari *website*.

Metode Analisis

Setelah melalui tahapan penentuan topik dan pencarian literatur, kelompok harus melalui proses analisis untuk melihat permasalahan seperti apa yang ada di Desa Hargotirto yang sekiranya dapat dibantu oleh Kelompok 2 Unit A. Pada proses analisis, kelompok menemukan banyak potensi yang ada di Desa Hargotirto, salah satunya adalah komoditas kelapa. Namun dari hasil pencarian melalui internet, kelompok hanya menemukan bahwa pemanfaatan kelapa di Desa Hargotirto sebagian besar diperuntukan untuk pembuatan gula semut. Maka kelompok memutuskan untuk membuat program pengembangan dan pemanfaatan kelapa di Desa Hargotirto untuk dijadikan minyak. Kelompok berharap dengan pembuatan program kerja tersebut, perekonomian di Desa Hargotirto dapat meningkat.

Metode Pembuatan Laporan, E-Book, Video

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa luaran atau *output* dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini yakni laporan, *e-book*, dan juga video. Pertama-tama, kelompok membagi *job desk* untuk masing-masing *output* dengan penanggung jawabnya masing-masing. Setelah itu anggota kelompok membuat laporan untuk bab 1 hingga bab 3 terlebih dahulu. Sembari pengerjaan laporan tersebut, terdapat beberapa anggota kelompok lainnya yang membuat *e-book* potensi desa dan buku saku dengan aplikasi atau *website Canva*. Melalui aplikasi tersebut, kelompok dapat membukukan pengembangan potensi desa yakni pemanfaatan kelapa sebagai minyak dan pembuatan program buku saku secara lebih singkat, padat, dan jelas. Selain itu, di dalam *e-book* juga terdapat langkah-langkah yang ditunjukkan secara visual, agar pembaca dapat mengetahui dengan jelas langkah demi langkah proses pembuatan minyak dari kelapa. Sedangkan untuk proses

pembuatan video, terdapat beberapa anggota beserta penanggung jawabnya yang mengolah hasil *e-book* ke dalam bentuk video singkat. Video pengembangan potensi desa dan program buku saku sama-sama memiliki minimal durasi yakni 7 menit. Video dibuat dengan aplikasi *Microsoft Powerpoint* yang kemudian akan diisi dengan *background* lagu dan *voice over* singkat penjelasan dari isi video tersebut.

Metode Diskusi dan Bimbingan

Metode yang terakhir merupakan metode yang sangat penting untuk dilakukan yakni metode diskusi dan bimbingan. Setiap kelompok termasuk Kelompok 2 harus melakukan diskusi kelompok secara rutin supaya program kegiatan KKN ini dapat berjalan dan diselesaikan dengan tepat waktu. Proses diskusi dilakukan dengan dua aplikasi yakni *WhatsApp* yakni diskusi singkat via *chat* dan *Microsoft Teams* yakni untuk diskusi lebih lama dan lebih detailnya. Selain itu Kelompok 2 juga akan melakukan diskusi dan bimbingan dengan Dosen Pembimbing Lapangan dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Microsoft Teams*. Kedua aplikasi tersebut aktif digunakan oleh DPL dan anggota kelompok untuk menyampaikan progress terkait dengan laporan, video dan *e-book* yang dibuat, baik secara kelompok maupun individu. DPL dengan anggota kelompok juga melakukan *meet* setiap dua minggu sekali melalui *Microsoft Teams*. Tujuan dari adanya *meet* atau bimbingan ini adalah supaya dosen pembimbing dapat mengetahui perkembangan atau progres dari pekerjaan setiap kelompok. Selain itu dengan adanya bimbingan, setiap kelompok maupun individu dapat berkonsultasi mengenai kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan KKN ini. Bimbingan dengan DPL dilakukan setiap hari sabtu dengan waktu bimbingan sekitar 30-45 menit setiap kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari seluruh tahapan yang sudah dilalui, Kelompok 2 Unit A menemukan enam potensi desa yang terdapat di Desa Hargotirto. Potensi desa tersebut diantaranya adalah potensi pengembangan gula semut, kesenian Jatilan, Wisata Alam Curug Sekrasak, peternakan kambing, komoditas buah-buahan, dan produksi minyak kelapa (VCO) [1]. Mulai dari pengembangan gula semut, pada dasarnya Desa Hargotirto memiliki hasil pertanian lokal yang cukup baik dan bisa dioptimalkan untuk membuat olahan nira. Olahan nira ini nantinya dapat diolah kembali untuk menghasilkan gula semut atau kristal [4]. Namun karena adanya kebiasaan yang sudah terbentuk sejak dahulu, aplikasi penerapan teknologi secara modern untuk memproduksi gula masih belum optimal.

Potensi yang kedua merupakan potensi budaya yakni kesenian Jatilan. Seni Jatilan adalah kesenian yang paling tua di Pulau Jawa dimana kesenian ini populer dan digemari oleh sebagian besar kalangan masyarakat Desa Hargotirto. Kesenian Jatilan biasanya dipentaskan saat warga desa menggelar hajatan atau acara-acara hari besar. Namun memang kesenian Jatilan di Desa Hargotirto belum sebesar kesenian Jatilan di desa lainnya [5]. Selain potensi budaya, terdapat potensi alam berupa Wisata Alam Curug Sekrasak. Desa Hargotirto berada di wilayah pegunungan yang banyak didominasi oleh perbukitan. Hal ini membuat banyak potensi wisata alam bermunculan di sekitar Desa Hargotirto, salah satunya adalah objek wisata air terjun Curug Sekrasak [6]. Hal yang masih bisa dikembangkan dari potensi alam di Curug Sekrasak adalah pengenalan dan pembuatan rambu-rambu pada objek wisata yang masih belum banyak ditemukan.

Potensi yang selanjutnya adalah potensi peternakan kambing, dimana kambing jenis etawa menjadi sumber utama dari pendapatan tambahan masyarakat Desa Hargotirto [7]. Kambing etawa juga memiliki potensi kualitas daging yang baik untuk diproduksi serta dapat menghasilkan susu kambing segar [8]. Desa Hargotirto juga memiliki potensi berupa komoditas buah-buahan. Desa Hargotirto dikenal sebagai penghasil buah-buahan lokal berkualitas tinggi, potensi buah-buahan yang ada disana antara lain manggis dan durian. Komoditas buah-buahan di Desa Hargotirto cukup besar karena adanya warisan lahan dan tanaman yang tumbuh di Desa Hargotirto dan lahan yang subur, maka cocok untuk area perkebunan [9].

Potensi yang terakhir adalah rencana produksi *Virgin Coconut Oil* (VCO) atau minyak dari kelapa. Minyak kelapa murni atau yang lebih dikenal dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan minyak kelapa yang diproduksi dengan hasil modifikasi sehingga produk yang dihasilkan mengandung kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah dibandingkan dengan minyak kelapa biasa [10]. Desa Hargotirto memiliki komoditas kelapa yang cukup banyak sehingga VCO dapat menjadi salah satu potensi usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari antara keenam potensi-potensi tersebut, Kelompok 2 memilih untuk melakukan pengembangan dan pemanfaatan kelapa menjadi minyak. Kelapa diketahui menjadi komoditas yang cukup banyak di Desa Hargotirto, namun kelompok mengamati dan menganalisis bahwa pemanfaatan komoditas kelapa selama ini hanya dimanfaatkan untuk memproduksi gula semut atau gula kelapa. Kelompok melihat bahwa masyarakat Desa

Hargotirto dapat memanfaatkan potensi komoditas kelapa menjadi produk lain, yaitu minyak.

Alat yang diperlukan untuk membuat minyak dari kelapa antara lain adalah pisau, alat pamarut kelapa (baik tradisional maupun dengan alat), spatula atau sotil, baskom, dan panci. Bahan yang perlu disiapkan tentunya adalah kelapa tua sebanyak 8 butir dan juga air bersih secukupnya. Langkah-langkah pembuatan minyak kelapa dapat dilihat di bawah ini.

1. Siapkan kelapa tua sejumlah 8 buah. Kelapa yang dipilih adalah yang tua karena kelapa tua lebih banyak santannya dan menghasilkan lebih banyak minyak.
2. Langkah berikutnya adalah belah kelapa menjadi 2 bagian.
3. Kupas kelapa dan dibersihkan.
4. Siapkan parutan kelapa dan parut kelapa yang sudah dibersihkan.
5. Kemudian peras hasil parutan kelapa dengan air supaya menghasilkan santan pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah Ke-5

6. Pisahkan parutan kelapa yang sudah diperas dan letakkan di atas piring atau baskom.
7. Lalu saring sisa parutan kelapa untuk mendapatkan santan pada gambar 2.



Gambar 2. Langkah Ke-7

8. Proses selanjutnya adalah menghangatkan santan di atas kompor atau tungku. Pada proses ini pastikan santan tidak sampai mendidih.

9. Jika santan sudah mulai mengambang seperti gambar di bawah, api dapat dimatikan seperti gambar 3.



Gambar 3. Langkah Ke-9

10. Bagian putih yang mengambang pada santan kemudian dipisahkan secara perlahan. Jangan sampai mengaduk bagian bawah seperti pada gambar 9.



Gambar 4. Langkah Ke-10

11. Pada gambar 11, bagian putih tadi kemudian dipisahkan dan dipanaskan kembali di atas kompor atau tungku sekitar 1-2 jam.



Gambar 5. Langkah Ke-11

12. Sembari santan dimasak, bagian pinggir dari wajan harus sering diaduk supaya tidak menimbulkan kerak.
13. Setelah santan dimasak selama 30 menit - 1 jam, santan akan berubah warna menjadi sedikit kekuningan disertai dengan buih-buih. Bagian pinggir wajan tetap harus sering diaduk.



Gambar 6. Langkah Ke-13

14. Santan kemudian akan mulai berubah menjadi minyak setelah proses memasak sekitar 1,5 jam. Minyak diaduk terus hingga kuning dan supaya tidak gosong.
15. Santan yang berubah menjadi minyak akan menghasilkan sisa-sisa yang disebut Galendo.



Gambar 7. Langkah Ke-15

16. Tanda bahwa minyak sudah jadi adalah saat Galendo berubah warna menjadi kuning keemasan.



Gambar 8. Langkah Ke-16

17. Wajan kemudian diangkat dan minyak yang sudah jadi kemudian disaring. Sedangkan Galendo dapat dimakan.
18. Dari 8 butir kelapa tua sebenarnya dapat menghasilkan minyak sebanyak $\frac{1}{2}$ liter. Setelah itu minyak dapat dimanfaatkan sebagai minyak goreng.



Gambar 9. Langkah Ke-18

Minyak dari kelapa yang sudah dijelaskan langkah-langkahnya di atas memiliki beberapa manfaat baik itu bagi kesehatan maupun secara ekonomis. Bagi kesehatan, minyak dapat mencegah penyakit jantung, kanker, dan diabetes. Minyak juga bisa mencegah terjadinya infeksi karena virus dan mencegah kerutan serta penuaan diri. Minyak dari kelapa dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan menopang pertumbuhan serta perkembangan pada anak. Selain itu, minyak dari kelapa bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat obat dan kosmetik. Sedangkan secara ekonomis, pembuatan minyak secara mandiri dapat menghemat pengeluaran dan dapat dijadikan peluang bisnis karena memiliki nilai jual yang tinggi.

IV. KESIMPULAN

Pada program kerja potensi desa, kelompok 2 menemukan bahwa komoditas kelapa di Desa Hargotirto lebih banyak digunakan untuk proses pembuatan gula semut, sementara pengolahan minyak kelapa masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, Kelompok 2 memutuskan untuk mendukung pengembangan pemanfaatan kelapa melalui produksi minyak kelapa. Dengan adanya sumber daya alam berupa pohon kelapa, Kelompok 2 berharap warga Desa Hargotirto dapat mengolah hasil buah kelapa menjadi minyak secara mandiri. Diharapkan pula pengolahan minyak kelapa secara mandiri dapat membantu meningkatkan perekonomian warga Desa Hargotirto dan memunculkan adanya peluang usaha. Selain itu, mengkonsumsi minyak dari kelapa juga relatif lebih sehat dibandingkan minyak goreng pada umumnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami juga berterima kasih kepada pihak LPPM dan Universitas Atma Jaya karena sudah menyelenggarakan kegiatan KKN ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Kalurahan Hargotirto," 2016.
<http://hargotirto-kulonprogo.desa.id/>.
- [2] K. Endah, "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat J. Ilm. Ilmu Pemerintah.*, vol. 6, no. 1, pp. 135–143, 2020.
- [3] N. Margolang, "Pemberdayaan Masyarakat," *Dedik. J. Community Engag.*, vol. 1, no. 2, pp. 87–99, 2018, doi: 10.31227/osf.io/weu8z.
- [4] E. Merbawani and R. R., "Strategi Penghidupan Masyarakat Penghasil Gula Semut di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo," *J. Bumi Indones.*, 2016.
- [5] "Dinas Kebudayaan Kulon Progo." <https://disbud.kulonprogokab.go.id/>.
- [6] M. Naufal, Darrotunafisah, B. J. Muhammad, and R. F. Putri, "MPGIS : MAP OF POTENTIAL GEOTOURISM BASED ON GIS SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANDANG DI KECAMATAN KOKAP , KABUPATEN Indonesia memiliki karakteristik alam dan lingkungan yang sangat beragam terutama dalam hal keindahan pemandangan alam . Kondisi sa," no. September, pp. 1283–1295, 2018.
- [7] H. Nurulia, C. A. Artdita, and F. B. Lestari, "Pengaruh Karakteristik Peternak ... Nurulia H , Clara Ajeng A & Fajar Budi L PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP ADOPSI TEKNOLOGI NURULIA HIDAYAH Universitas Gadjah Mada CLARA AJENG ARTDITA Jurnal Bisnis & Manajemen," *J. Bisnis dan Manaj.*, vol. 19, pp. 1–10, 2019.
- [8] M. R. Ridlo, "Perbaikan Manajemen Reproduksi Kambing Peranakan Etawah Melalui Sosialisasi dan Pelatihan kepada Kelompok Ternak Subur Kokap Kulon Progo DIY," *J. Pengabd. dan Pengemb. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 75–80, 2018, doi: 10.22146/jp2m.41622.
- [9] D. Mutakin, "Intensitas Konsumsi Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras Dalam Upaya Diversifikasi Pangan Di Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo," *J. Geogr. Gea*, vol. 17, no. 1, p. 92, 2017, doi: 10.17509/gea.v17i1.5943.
- [10] Wisnubrata, "Manfaat Minyak VCO, Salah Satunya untuk Menurunkan Berat Badan," 2020.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/13/151717320/manfaat-minyak-vco-salah-satunya-untuk-menurunkan-berat-badan-lho?page=all>.

PENULIS



Muhammad Fajar Sidiq
Program Studi Akuntansi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Eudia Yulian H
Program Studi Sistem
Informasi
Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Yulia Oktaviani V
Program Studi Teknik Sipil
Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Maria Nariswari
Program Studi Ilmu
Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Ferdian Ravanelli
Program Studi Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Zefanya Atalya
Program Studi Teknik Industri
Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Tessya Christara
Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Mardyaning Christ C
Program Studi Ilmu
Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Ruben Sebastian
Program Studi Teknik
Informatika
Fakultas Teknologi Industri
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



A. Aryo Lukisworo
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Maria Andreeana L
Program Studi Ekonomi
Pembangunan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta

Menjaga Kelestarian Waduk Sermo

Agustin Kencana Putri Mansnandifu¹, Mariano Zepplin Arus², Theodorus Diaz Alfredo³, Prayogo⁴, Evan Joan Candra⁵, I Wayan Angga Saputra⁶, Daniel Axcella Kurniawan⁷, Elisabeth Rena Setya Sawasdee⁸, David Filbert Pradipta⁹, Prasetyo Bagas Wicaksono¹⁰, Agustinus Aryo Lukisworo¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: agustinus.lukisworo@uajy.ac.id

Received 26 November 2021; Revised - ; Accepted for Publication 29 November 2021; Published 30 November 2021

Abstract — In the KKN Periode 79 of Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kelompok 4 (the Fourth group) of Unit A was assigned to the Hargowilis Village, Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Due to the spread of Covid-19 pandemic, this period of KKN was held online. Therefore all of this KKN period programs was written upon secondary data. Based on online inquiries, Kelompok 4 has found that Hargowilis has interesting natural resources, and one of it was called Waduk Sermo. Moreover, our findings shows that Waduk Sermo has a crucial problem regarding to waste. Along with becoming an issue for Waduk Sermo' attractiveness, it also potent to raise ecological problem, especially related to soil fertility. Thus we decided to propose waste management program called 3R that are Reduce, Reuse, and Recycle. We hope that the implementation of this wasteprocessing, aside with increasing environmental hygiene and public health, will also lead to the economic development of Hargowilis.

Keywords — Hargowilis, Kokap, Natural Resource, Waduk Sermo, Waste Management.

Abstrak— Dalam KKN Periode 79 yang diselenggarakan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kelompok 4 yang merupakan bagian dari Unit A ditempatkan di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Sehubungan dengan permasalahan penyebaran pandemi Covid-19, KKN periode ini dilaksanakan secara daring. Karena itu program-program yang disusun dalam KKN ini dilandasi oleh data sekunder. Melalui penelusuran informasi secara daring tersebut, Kelompok 4 menjumpai bahwa Desa Hargowilis memiliki potensi alam yang menonjol, salah satunya berupa waduk, yakni Waduk Sermo. Lebih lanjut, tampak bahwa Waduk Sermo menghadapi persoalan serius terkait dengan penumpukan sampah. Selain mengurangi keindahan, tumpukan sampah di Waduk Sermo ini juga berisiko mengurangi kesuburan tanah. Karena itu Kelompok 4 memutuskan untuk mengajukan ide pengolahan sampah 3R, yakni *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Penerapan dari pengolahan sampah 3R ini selain diharapkan dapat meningkatkan kebersihan dan kesehatan, juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian warga Desa Hargowilis.

Kata Kunci— Hargowilis, Kokap, Potensi Alam, Waduk Sermo, Pengolahan limbah.

I. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa kemudian didedikasikan kepada masyarakat. Kegiatan ini menggunakan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Kegiatan KKN juga akan membangun nilai-nilai kepribadian mahasiswa seperti: Kemandirian, tanggung jawab dan etos kerja, kepemimpinan, keuletan, dan kewirausahaan. Dengan beberapa point tersebut para peserta KKN diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi pada desa – desa yang dituju. Pelaksanaan KKN periode 79 Universitas Atma Jaya Yogyakarta menggunakan model KKN SOCIETY 5.0 yang dilaksanakan oleh mahasiswa/i secara *daring* atau *onlinedan* tidak melakukan penerjunan lapangan secara langsung. Meskipun tidak melakukan penerjunan secara langsung ke lapangan KKN periode 79 tetap dilaksanakan tetap dilaksanakan tanpa mengurangi nilai pengabdian pada masyarakat dengan menggunakan media seperti *video* ataupun *e-book* dan buku ajar. Kelompok 4 sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi salah satu desa di Kulon Progo, yaitu Desa Hargowilis.

Desa Hargowilis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Hargowilis terletak di wilayah Selatan di antara desa – desa lainnya di daerah Kecamatan Kokap ini. Desa Hargowilis Ini memiliki kode Kemendagri 34.01.08.2003 dengan koordinat 7°8'16.446"LS, 110°11'56.676"BT. Sebagian besar desa ini berada di daerah perbukitanmenorah yang berada pada ketinggian 500 – 1000 dpl, sehingga sebagian besar daerah tersebut sangat banyak pepohonan. Desa Hargowilis sendiri memiliki luas wilayah sebesar 1453.838 ha. Desa Hargowilis sendiri memiliki ciri khas tersendiri yang merupakan bentangan alam yang sama, yaitu daerah – daerah perbukitan yang luas. Tidak hanya perbukitan saja, namun pada masa sekarang bagian bawah desa ini sudah dijadikan genangan air Waduk yang sudah mulai dibangun pada tahun 1994, dan direalisasikan pada tahun 1996. Desa Hargowilis sendiri sudah dikenal baik dengan wisata alamnya yang fenomenal baik didalam negeri (domestik) maupun manca negara. Wisata alam itu sendiri

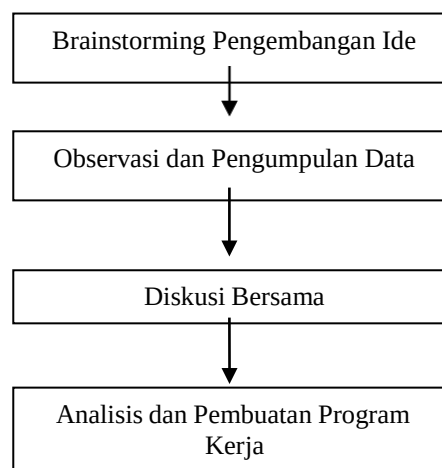
merupakan Wisata alam Kalibiru, Suaka Margasatwa Sermo dan Waduk Sermo.

Waduk Sermo merupakan salah satu wisata alam di Kulon Progo yang dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki pesona tersendiri. Daerah Kulon Progo juga dinobatkan sebagai pesona Jawa Tengah. Waduk Sermo merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki danau dengan warna kehijauan yang natural dan dikelilingi bukit-bukit, pepohonan, dan rumput yang menutupi seluruh permukaan tanah yang semakin memanjakan mata dan membuat kesan yang sangat nyaman. Udara di sekeliling Waduk Sermo terasa segar dan sejuk, di siang hari pun pengunjung tidak akan merasa panas saat berada di sekitar danau tersebut. Waduk Sermo juga memiliki titik wisata dengan pemandangan hamparan rumput hijau di tepi Waduk, yaitu *Camping Spot*.

Dengan adanya *Camping Spot* di wilayah Waduk Sermo dapat menambah nilai *plus* bagi Desa Hargowilis itu sendiri. Wisatawan tidak secara langsung akan memasarkan keindahan Waduk Sermo melalui media sosial yang berpotensi menarik wisatawan lainnya, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Namun fenomena tersebut sendiri dapat menjadi *boomerang* tersendiri jika Desa tidak bersiap akan penanganan banjir wisatawan yang mengunjungi wisata alam tersebut.

Salah satu sumber masalah terbesar dari pembukaan wisata alam kepada publik yaitu permasalahan dalam pengelolaan limbah, terutama limbah sampah yang berada pada lokasi *Camping Spot* di Waduk Sermo. *Camping Spot* ini sendiri merupakan potensi terbesar dari wisata alam pada Desa Hargowilis yang harus dijaga dengan baik. Limbah ini berasal dari para wisatawan yang tidak bertanggung jawab saat menggunakan *Camping Spot* dan meninggalkannya dalam keadaan yang kotor. Program ini ditujukan agar Desa meningkatkan pengelolaan limbah yang baik agar tidak kehilangan keindahan dari wisata alam sermo itu sendiri. Selain itu pembuatan lampu jalan harus diperhatikan, terutama pada beberapa akses lokasi yang lebih spesifik (khusus) menjadi lebih mudah dan meningkatkan keinginan wisatawan, sehingga tidak menimbulkan persepsi negatif wisatawan saat berkunjung pertama kali pada Desa Hargowilis.

II. METODE PENGABDIAN



Bagan 1. Alur Kerja KKN

a. Brainstorming Pengembangan Ide

Ada berbagai macam potensi desa yang dimiliki oleh Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Kelompok menemukan beberapa potensi kekayaan alam yang dapat kami jadikan fokus dalam program KKN. Setelah menentukan fokus dari potensi kekayaan Desa Hargowilis, kelompok akan menuangkan fokus ide potensi dalam sebuah pembahasan.

Kelompok kemudian menentukan potensi desa yang paling menonjol dan akan memberikan dampak positif bagi Desa Hargowilis. Pembahasan mengenai potensi desa paling menonjol inilah yang dituangkan ke dalam buku saku. Bersama dengan buku saku tersebut, dilakukan pula penyusunan konsep video yang akan melengkapi usulan ide potensi Desa Hargowilis yang disusun oleh kelompok.

b. Observasi dan Pengumpulan Data

Observasi adalah kegiatan dimana kelompok melakukan pengamatan tentang potensi desa dan juga problematis yang ada didalamnya. Untuk KKN 5.0 ini observasi yang dilakukan melalui studi pustaka. Tahap berikutnya setelah pengumpulan data maka dilakukan dengan cara peninjauan terhadap sumber-sumber melalui jejaring website yang kemudian data tersebut akan diolah menjadi sebuah produk berupa e-book dan juga video.

c. Diskusi Bersama

Dengan data yang dikumpulkan dari setiap anggota, yang kemudian didiskusikan bersama-sama secara daring melalui microsoft teams setiap minggunya. Dan dengan ditetapkannya *deadline* pada setiap progres beserta pembagian untuk setiap penanggung jawabnya, yang bertujuan agar lebih mudah memfollow-up pada tiap progresnya. Pada setiap anggota memberikan idenya masing-masing yang nantinya menjadi topik pembahasan untuk setiap progres.

Diskusi secara daring tidak menutup kemungkinan untuk setiap anggota kelompok dapat mengenal satu dengan yang lain, dengan aktif berdiskusi melalui group whatsapp memudahkan interaksi setiap anggota kelompok karena whatsapp itu sendiri menjadi media sosial alat komunikasi yang sering digunakan dan itu sangat memudahkan untuk berkomunikasi dalam keadaan apapun.

d. Analisis dan Pembuatan Program Kerja

Sebelum menjalankan program KKN Kelompok ini, Kelompok perlu mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Hargowilis, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. Kelompok mencari Informasi dan menentukan point – point yang perlu diidentifikasi lagi untuk pengembangan potensi desa, sehingga mempermudah *breakdown* pengerjaan kelompok kedepannya.

Dari beberapa data yang kami kumpulkan akhirnya kami melakukan analisa bersama secara *online* melalui Ms.Team. Kelompok kami berhasil menemukan fokus permasalahan dan juga potensi desa yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Program KKN Kelompok akan berfokus pada buku saku elektronik (*e-book*) dan pembuatan video. Dengan penyusunan *timeline* dan juga *deadline* mingguan sebagai acuan dan juga pengawasan dan juga penanggung jawab, seperti *evaluasi* setiap minggunya yang akhirnya disusun menjadi program Laporan KKN Kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa Hargowilis

1. Wisata Alam Kalibiru

Wisata Alam Kalibiru merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berada di Kalibiru, Desa Hargowilis, Kokap, Kulon Progo yang menawarkan pemandangan alam dari atas perbukitan menoreh berupa lembah rindang menyatu dengan indahnya Waduk Sermo. Kegiatan utama yang ditawarkan di dalam Wisata Alam Kalibiru adalah berfoto pada *spot-spot* foto yang telah disediakan oleh pihak pengelola seperti dari spot panggung, spot gantole, spot kursi langit, foto sepeda, spot pohon, spot love, dan lain-lain. Selain itu wisata Kalibiru ini memiliki potensi untuk dapat menawarkan penginapan kepada para wisatawan dengan pemandangan spot alam yang menarik.



Gambar 1. Kalibiru

2. Wisata Alam Waduk Sermo

Waduk Sermo merupakan sebuah bendungan air yang sudah berdiri selama 25 tahun sejak dibangun pada tahun 1994 dan akhirnya diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 November 1996, menjadi sumber air bersih untuk keperluan Perusahaan Daerah Air Minum serta digunakan sebagai suplai air untuk sistem irigasi sawah. Selain menjadi sumber pengairan bagi sistem irigasi sawah, Waduk Sermo juga menjadi sebuah tempat wisata yang sering dikunjungi warga lokal maupun turis karena suasana alam yang menenangkan disekitar Waduk Sermo seringkali dijadikan area *camping* dan *spot* foto yang menarik.



Gambar 2. Waduk Sermo

3. Wisata Alam Suaka Margasatwa Sermo

Suaka Margasatwa Sermo merupakan salah satu wilayah konservasi yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyimpan dan melindungi berbagai macam flora dan fauna yang dianggap sebagai flora dan fauna yang terancam punah dan menjadi salah satu profil atau ikon dari kekayaan flora dan fauna Indonesia. Fungsi utama suaka margasatwa adalah untuk melindungi satwa-satwa yang dianggap terancam punah dengan tetap memperhatikan kenyamanan para pengunjung. Di Suaka Margasatwa Sermo ini 35 spesies flora yang dilindungi termasuk juga dengan beberapa macam fauna dari kelas aves (burung).



Gambar 3. Suaka Margasatwa Sermo

4. Pertanian dan Perkebunan

Desa Hargowilis berpotensi bagi perkebunan ubi jalar dan juga kelapa. Berbagai jenis ubi jalar yang biasanya ditemukan di Indonesia memiliki keunikan dan manfaatnya masing-masing, kebanyakan jenis ubi jalar dapat berpotensi dikembangkan di wilayah Desa Hargowilis. Selain ubi jalar, pohon kelapa juga berpotensi besar untuk dikembangkan di wilayah Desa Hargowilis. Pengembangan pohon kelapa memberikan banyak sekali manfaat mulai dari air dan daging kelapa yang dapat dikonsumsi untuk melancarkan pencernaan dan pencegahan diabetes, batang pohon kelapa yang dapat dijadikan material konstruksi, serta batok kelapa yang dapat dijadikan kerajinan local, aksesoris, serta wadah makanan dan minuman.



Gambar 4. Pemanfaatan Batok Kelapa

B. Limbah Sampah Waduk Sermo

Dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di wilayah Desa Hargowilis ini, diperoleh hasil berupa e-book dan video yang berfokus pada pengolahan limbah sampah di kawasan wisata Waduk Sermo. E-book dan video hasil KKN ini bertujuan untuk lebih meng-edukasi masyarakat Desa Hargowilis mengenai bagaimana cara pengolahan limbah sampah serta alternatif yang dapat diambil untuk memanfaatkan kembali sampah-sampah tersebut. Dengan adanya penyelesaian mengenai limbah sampah ini, diharapkan kawasan-kawasan wisata dapat menjadi lokasi wisata yang nyaman bagi para pengunjungnya dan destinasi wisata di Desa Hargowilis semakin berkembang.



Gambar 5. Fokus Masalah E-Book

Adapun masalah yang terjadi adalah sampah-sampah yang berserakan di daerah wisata Waduk Sermo. Limbah yang dibuang pun bermacam-macam jenisnya. Limbah sampah yang berserakan di Kawasan wisata ini diantaranya adalah pembuangan limbah di air dan tanah berupa sampah-sampah plastik, karet, logam, bahan limbah laboratorium, dan lain sebagainya.

Limbah tersebut mengontaminasi saluran air dan berpotensi besar menyebabkan kerusakan pada kehidupan lingkungan sungai. Selain itu, limbah tersebut juga menyebabkan tanah menjadi tidak subur lagi. Kemudian selain limbah sampah yang berserakan, pembuangan limbah di udara juga turut menyumbang ketidaknyamanan lingkungan di sekitar Waduk Sermo. Hal ini bersumber pada proses pembakaran sampah di tempat terbuka, yang berpotensi menyebabkan penyakit pada pernafasan.

C. Pengolahan Limbah Sampah

Berkaitan dengan eksistensi limbah sampah di Waduk Sermo, tentu saja upaya pencegahan menjadi salah satu langkah yang perlu untuk dilakukan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengetatan aturan. Misalnya mengenai larangan membawa makanan/minuman yang berpotensi menimbulkan sampah plastik, menggalakkan kampanye kebersihan dengan memasang poster-poster tentang perilaku baik terhadap sampah, dan juga menyediakan tempat sampah yang terpisah antara organik dan anorganik dengan kuantitas yang memadai bagi seluruh pengunjung.

Kemudian langkah tersebut juga perlu ditopang dengan sosialisasi kepada masyarakat sekitar mengenai bahaya limbah sampah ini, baik bagi kehidupan masyarakat maupun bagi potensi Desa Hargowilis. Diharapkan sosialisasi ini

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dari limbah sampah. Karena keterlibatan warga masyarakat sekitar menjadi salah satu hal yang penting untuk dapat mengatasi persoalan limbah sampah tersebut.

Lebih lanjut, terkait dengan kondisi yang ada, perlu dilakukan langkah pengolahan limbah sampah. Adapun proses pengolahan limbah sampah tersebut dapat mengadopsi pola 3R, *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Ketiga aspek tersebut, dapat dipahami sebagai berikut:

- *Reduce* (Mengurangi) yaitu membeli produk yang tahan lama dan mengurangi potensi penambahan sampah.
- *Reuse* (Penggunaan Kembali) yaitu menggunakan kembali barang yang masih layak pakai.
- *Recycle* (Daur ulang) yaitu memilah sampah sesuai jenis seperti organik dan anorganik, lalu mendaur ulang sampah tersebut sesuai dengan kategorinya. Dengan alat tambahan dan kreativitas masyarakat, sampah-sampah yang masih layak dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat. Langkah ini dapat sekaligus mencakup *Reduce* sampah yang ada dan *Recycle* sampah yang masih layak diolah.
 - Pembuatan Pupuk Kompos dengan mengolah sampah yang dapat dijadikan kompos, terutama sampah organik.
 - Membuang sisa sampah yang tidak diolah ke TPA

Apabila konsep-konsep pengolahan limbah sampah diatas dapat dilaksanakan oleh masyarakat, diharapkan akan muncul lingkungan yang lebih bersih, serta kehidupan masyarakat yang lebih sehat. Kemudian jika dihubungkan dengan persoalan yang lebih luas, maka mengurangi limbah sampah akan memiliki implikasi positif bagi kelestarian bumi. Misalnya untuk mengurangi risiko *global warming*.

D. Aspek Ekonomis Pengentasan Limbah Sampah

Adapun pengolahan dan pencegahan sampah itu sendiri, selain menjadi bagian dari upaya untuk mengatasi berbagai persoalan yang mungkin ditimbulkan baik secara sosial maupun ekologis, juga dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis. Contohnya mengganti pemakaian plastik menjadi batok kelapa sebagai wadah makanan atau minuman. Selain itu juga dapat dilakukan melalui produksi tumblr minum dengan corak khas sebagai langkah mengurangi penggunaan botol plastik. Kedua hal tersebut, bahkan dapat menambah daya tarik wisata yang khas dan dapat ditawarkan sebagai bagian dari promosi wisata Waduk Sermo.



Gambar 6. Contoh Poster

Kemudian selain produksi alat minum, terdapat pula potensi ekonomis lain dari proses pengentasan persoalan limbah sampah di Waduk Sermo, yakni dengan memanfaatkan bank sampah yang sudah banyak eksis di Yogyakarta. Untuk dapat merealisasikan hal ini, langkah yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pembersihan dan pemilahan sampah. Lebih lanjut, dalam kondisi terjadi penumpukan sampah dalam jumlah yang besar, perlu adanya keterlibatan dari warga masyarakat Desa Hargowilis. Karena tentu aktivitas ini akan memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah yang besar pula. Pembersihan sampah secara massal dilakukan untuk melokalisasi keberadaan sampah di berbagai titik di Waduk Sermo. Kemudian ketika sampah sudah terkumpul, pemilahan sampah baru dapat dilakukan. Beberapa sampah seperti plastik, kaca, kaleng dan kertas adalah beberapa jenis yang dapat dijual kepada bank sampah.

Apabila kedua hal tersebut, yakni produksi alat minum dan penjualan sampah ke bank sampah dapat dilakukan, maka akan muncul nilai ekonomis dari upaya pengentasan sampah di sekitar Waduk Sermo. Bahkan selain itu, karena kedua aktivitas ini kemungkinan besar akan memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah yang besar pula, maka tentunya manfaat dari kedua hal tersebut juga akan dirasakan banyak pihak secara kolektif. Hal ini tentu dapat menjadi landasan untuk mempererat solidaritas diantara warga Desa Hargowilis.

IV. KESIMPULAN

Desa Hargowilis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Letak geografis dari Desa Hargowilis relatif dekat dengan pantai. Terdapat berbagai macam potensi yang dimiliki oleh Desa Hargowilis, yang meliputi potensi wisata alam dan potensi pertanian dan perkebunan.

Dari segi wisata alam, potensi dari Desa Hargowilis terletak pada 2 tempat, yaitu Waduk Sermo, Suaka Margasatwa Sermo, dan Wisata Alam Kalibiru. Dari segi pertanian dan perkebunan, terdapat 2 hasil perkebunan yang sangat dikenal di area Desa Hargowilis, yaitu ubi dan kelapa. Kelapa sangat terkenal di Kecamatan Kokap, khususnya Desa Hargowilis karena kondisi iklim, tanah, dan suhu udara

yang cocok dengan kondisi yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa untuk tumbuh.

Dari beberapa potensi yang dimiliki, kami berfokus pada potensi wisata alam yang dimiliki, khususnya potensi yang terdapat pada waduk Sermo. Untuk mengembangkan potensi ini, terdapat satu persoalan yang perlu untuk diatasi, yakni terkait dengan permasalahan limbah. Hal ini tampak dari penumpukan berbagai macam sampah di sekitar Waduk Sermo. Selain dapat mengganggu keindahan alam yang ditawarkan, sampah-sampah ini juga berpotensi menimbulkan persoalan ekologis, terkait dengan kesuburan tanah. Karena itu diperlukan solusi melalui pengolahan sampah 3R.

Adapun pengolahan limbah sampah 3R tersebut, tentu dapat membuat waduk menjadi lebih terawat. Apabila waduk terawat tentu daya tarik wisata dari waduk tersebut akan berkembang. Selain itu, teratasinya persoalan limbah sampah juga akan memiliki implikasi positif terhadap kebersihan kesehatan warga masyarakat di Desa Hargowilis. Lebih lanjut, terdapat pula implikasi positif lain bagi warga masyarakat Desa Hargowilis, jika kesadaran terhadap limbah sampah ditingkatkan. Hal ini berupa potensi ekonomi yang dapat dirasakan secara kolektif oleh warga desa Hargowilis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta selaku penyelenggara KKN 79 dengan metode 5.0 sehingga output yang kami berikan berupa *E-book* dan Video dapat disalurkan dan sekiranya berguna untuk masyarakat utamanya di Kecamatan Kokap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Samadi, 2002, Geografi, Yhudistira: Yogyakarta.
- [2] www.budaya.jogprov.go.id, diakses tanggal 14 April 2021
- [3] www.republika.co.id, diakses tanggal 14 April 2021
- [4] www.tempatwisataunik.com, Elsa F. Bena, diakses tanggal 14 April 2021
- [5] www.pendidikan.co.id, diakses tanggal 1 Mei 2021
- [6] <https://dlh.kulonprogokab.go.id/detil/535/sepenggal-kisah-mengenai-suaka-margasatwa-sermo-mari-lestarikan-bersama>, diakses pada 30 Maret 2021.
- [7] Darya, I Gusti Putu, 2019, Akuntansi Manajemen, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [8] Rachmawati, Hilda, 2021, Komunikasi Merek Di Media Sosial & Penerapannya Pada TV Berita, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [9] Yudha, R Eprilurahman, IA Muhtianda, F Ekarinid dan OC Ningsih, 2015, Keanekaragaman Spesies Amfibi dan Reptil Di Kawasan Suaka Margasatwa Sermo Daerah Istimewa Yogyakarta Jurnal MIPA 38

(1) (2015): 8-13, Yogyakarta: Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- [10] Muhammad Sulaiman, 2019, Pengawasan Pencemaran Lingkungan (STUDI KASUS LIMBAH INDUSTRI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU) JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari-Juni 2019, Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

PENULIS



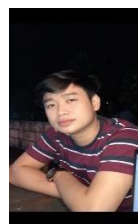
Agustin Kencana Putri Mansnandifu,
Prodi Hukum,
Fakultas Hukum,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Mariano Zepplin Arus,
Prodi Manajemen,
Fakultas Bisnis dan Ekonomi,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Theodorus Diaz Alfredo,
Prodi Hukum,
Fakultas Hukum,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Prayogo,
Prodi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Bisnis dan Ekonomi,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Evan Joan Candra,
Prodi Teknik Sipil,
Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

I Wayan Angga Saputra,
Prodi Teknik Industri,
Fakultas Teknologi Industri,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Daniel Axcella Kurniawan,
Prodi Informatika,
Fakultas Teknologi Industri,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Elisabeth Rena Setya Sawasdee,
Prodi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



David Filbert Pradipta,
Prodi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Prasetyo Bagas Wicaksono,
Prodi Sistem Informasi,
Fakultas Teknik Industri,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Agustinus Aryo Lukisworo,
Prodi Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

